

Jurnal Ilmiah Kampus  
Sati Sampajañña

Pendidikan Agama Buddha  
Kontribusi dan Tantangan di Masa Depan

Jurnal Ilmiah Kampus  
**Sati Sampajañña**

Pendidikan Agama Buddha  
Kontribusi dan Tantangan di Masa Depan

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Perguruan Tinggi adalah sebuah unit pemikir (*thinker unit*) yang kinerjanya tercermin dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Partisipasi yang bersifat konstruktif juga dibutuhkan tidak saja dengan keringat melainkan juga sumbangsih pemikiran dan solusi akedemis yang diharapkan perguruan tinggilah yang menjadi produsennya.

Edisi jurnal ilmiah Sati Sampajañña kali ini memuat artikel-artikel dari para dosen dan peneliti di lingkungan STABN Sriwijaya yang dikemas dalam sebuah tema yaitu **Pendidikan Agama Buddha; Kontribusi dan Tantangan di Masa Depan**. Beberapa dosen atau penulis menitikberatkan pada sebuah asumsi bahwa pendidikan Buddhis saat ini dalam rangka proses untuk menjadi, sehingga banyak kajian praktis dalam metodologi pembelajaran sehari-hari yang dijadikan subtema. Menariknya juga edisi kali ini ada beberapa penulis yang memberikan buah pemikirannya dengan memetakan (*mapping*) permasalahan pendidikan agama Buddha dewasa ini kemudian deskripsi kualitatifnya, dan diakhiri dengan resolusi agar eksistensi pendidikan agama Buddha semakin berkembang dan maju seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Masih banyak lagi artikel yang dapat menjadi bahan kontemplasi pembaca semua.

Selamat membaca!

Redaksi

NAMA JURNAL	:	<b>Sati Sampajañña</b>
DITERBITKAN OLEH	:	STABN SRIWIJAYA, TANGERANG, BANTEN
PEMBINA	:	Ketua STABN Sriwijaya
PEMIMPIN MUM/ PENANGGUNG JAWAB	:	Pembantu Ketua I Bidang Akademik
PEMIMPIN REDAKSI	:	Edi Ramawijaya Putra, S.Pd.
SEKRETARIS REDAKSI	:	Waluyo, M.Pd.
DEWAN REDAKSI	:	Dr. Yuriani, M.Pd. Suyanto, S.Pd. Waluyo M.Pd. Santi, S.Ag. Warsito, S.Ag. Puji Sulani, S.Ag.
SEKRETARIAT, <i>SETTING</i> , & <i>LAYOUT</i>	:	Heriyanto, S.Kom. Madiyono, S.Si.
REDAKSI DAN TATA USAHA	:	STAB Negeri Sriwijaya, Tangerang, Banten EduTown BSDCity, Tangerang Banten 15339, Tlp. (021)- 70933901 Email: stabn.sriwijaya@yahoo.com

Jurnal **Sati Sampajañña** terbit setahun satu kali. Redaksi menerima tulisan mengenai wawasan agama dan keagamaan Buddha, baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman, A4, 1.5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

## DAFTAR ISI

Modernisasi Sistem Pendidikan  
di Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) Indonesia  
(Sebuah Wacana Konstruktif Menuju Ekuivalensi Pendidikan di  
Indonesia)

*Edi Ramawijaya Putra, S.Pd.*

Integrasi *Soft Skills* pada Kurikulum Jurusan Dharmacarya  
STABN Sriwijaya untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan  
yang Mampu Bersaing dalam Dunia Kerja

*Kemanya Karbono, S.Ag.*

Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Buddha

*Puji Sulani, S.Ag.*

Membangkitkan *Bodhicitta* sebagai Kekuatan Melaksanakan Tugas  
Mendidik Bagi Pendidik

*Puja Subekti, S.Ag.*

Paradigma Metode Pembelajaran Matematika  
di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang sebagai Upaya  
untuk Menciptakan Lulusan yang Memiliki Kompetensi Plus

*Madiyono, S.Si.*

Penggunaan Teknologi Komputer dalam Mempengaruhi Kinerja Otak  
Tengah

dan Peranannya dalam Dunia Pendidikan Anak

*Heriyanto, S.Kom.*

Peran Strategis Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB)  
Bagi Kemajuan Pendidikan Buddhis di Indonesia

*Sabar Sukarno, S.Ag.*



**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN  
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA BUDDHA (PTAB) INDONESIA  
(Sebuah Wacana Konstruktif Menuju Ekuivalensi Pendidikan di  
Indonesia)**

**Edi Ramawijaya Putra, S.Pd.**

*(Dosen dan Peneliti Pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri  
Sriwijaya  
Tangerang Banten)*

**ABSTRACT**

*This article is a library research enriched by in depth interview that presents a preview of comprehensive study of Buddhist higher college in Indonesia. The writer begins with the present and imminent potentials to both previous and present time. Furthermore, writer tries to correlate all potentials with the utilized technology within. Buddhist higher college also needs to focus on determining the content of academic features in every sense of units. The issues of accreditation, e-learning, world class university and some up-to-date quality control also being discussed in this article. By the end, as the result if the Buddhist higher college would have fulfilled those equivalencies, the balance and same legitimate it would be.*

**LATAR BELAKANG**

Daya saing (*power of competing*) pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Buddha sangat ditentukan oleh kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi (*technology*), melakukan inovasi dan renovasi dan mendorong untuk melahirkan penemuan-penemuan dan program penelitian yang bermanfaat bagi perkembangan agama Buddha dan masyarakat

Indonesia pada umumnya. Dalam hal ini penemuan-penemuan dan hasil riset yang aplikatif (*applicable research*) berbasis agama Buddha termasuk juga di dalamnya reformasi manajemen dari *tradisional-konvensional* menjadi profesional modern.

Dalam perspektif nasional, kerangka pengembangan pendidikan tinggi jangka panjang difokuskan pada tiga isu strategis yaitu (1) daya saing nasional melalui keunggulan (*excellence*) serta *equity* dan *social responsibility*, (2) otonomi perguruan tinggi melalui reformasi peraturan (*legal reform*) dan struktur pendanaan (*funding structure*), serta (3) kesehatan organisasi dengan meningkatkan kapasitas dan kerjasama kelembagaan (*capacity building and institutional cooperation*).

Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan PTAB telah sejak lama dikenal oleh pemerintah sebagai instrumen penting dalam rangka pemerataan hasil-hasil pembangunan dan distribusi demokrasi dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tersurat dalam UUD 1945 Bab II pasal 2 pemerintah melalui dua Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama sebagai *leading sector* telah melakukan berbagai upaya terutama dalam mengemban fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Payung hukum tertinggi pendidikan di Indonesia adalah UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan perangkat pelaksanaannya berupa Peraturan Pemerintah diantaranya Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah tentang Guru dan Dosen termasuk juga upaya otonomi perguruan tinggi melalui Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) yang resmi dicabut oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Salah satu yang paling menjadi dasar operasional setiap unit pendidikan di



Indonesia termasuk PTAB adalah PP. NO 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

PTAB telah hadir sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Keberadaan PTAB di Indonesia telah mendapatkan legitimasi oleh pemerintah seiring dengan diakuinya unit kerja struktur birokrasi pemerintah yaitu Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha yang sebelumnya masih menyatu dengan Dirjen Hindu pada Kementerian Agama RI.

Secara sporadis sosiologis sambutan masyarakat terhadap munculnya PTAB ini memang sangat hangat. Terbukti dari peran serta Majelis-Majelis Agama Buddha dan komponen agama Buddha lainnya yang mengajukan izin operasional pendirian STAB baik yang berstatus dalam formalisasi yayasan pendidikan dan berbasis kemajelisian bahkan salah satu yang telah berstatus negeri yaitu Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten melalui Perpres No. 76 tahun 2007 tentang penegerian Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten yang sebelumnya juga berstatus swasta. Hingga saat ini sudah terdapat 15 PTAB yang dikelola oleh internal majelis agama Buddha dan Yayasan Kependidikan Agama Buddha. Diantaranya adalah STAB Nalanda Jakarta, STAB Kertarajasa Batu Malang, STIAB Smaratingga Boyolali Ampel, STAB Sayilendera Semarang, STAB Nusantara Raden Wijaya Wonogiri, STAB Bodhi Dharma Medan, STAB Jinarakkhita Lampung, STAB Dharma Widya Bandung, STAB Maitreyawira Jakarta, STAB Dutavira Jakarta, STAB Tatagatha Jakarta, STAB NSI Samantabadra. Dari sekian PTAB tersebut hanya satu PTAB yang telah mendapatkan status akreditasi dari BAN-PT dengan nilai B yaitu STIAB Smaratingga Boyolali. Beberapa diantaranya telah mulai berbenah diri dan siap untuk memenuhi syarat yuridis pendidikan di Indonesia yang secara tegas dituangkan dalam UU Sisdiknas, No 20 Tahun 2003 bahwa setiap program studi harus terakreditasi.

Legitimasi internal dalam kalangan umat Buddha tidak cukup untuk menguatkan peran dan fungsi dari PTAB-PTAB ini dalam konteks nasional pendidikan. Keberadaan PTAB tidak boleh dipisahkan dari kondisi pendidikan secara utuh. Oleh karena itu *progress* dunia pendidikan baik nasional maupun internasional, PTAB

haruslah menyesuaikan secara simultan sehingga PTAB mendapatkan posisi tawar (*bergainning power*) dalam inti (*core*) pendidikan di Indonesia. Selama ini PTAB hadir hanya sebagai pelengkap kepentingan majelis-majelis agama Buddha untuk kepentingan sempit yaitu mencetak calon-calon pandita/rohaniwan dan dharmaduta untuk memenuhi pelayanan sosial keagamaan. Konsep yang telah ada saat ini telah jauh dari ekuivalensi pendidikan dan visi PTAB untuk berdiri sama rata dengan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh agama-agama lain yang telah melebur sempurna (*perfect-blended*) dengan iklim pendidikan di Indonesia saat ini. Bahkan banyak diantaranya yang merubah status menjadi kamufase pendidikan umum namun didalamnya masih terdapat misi-misi keagamaan. Manajemen yang konvensional dan belum adanya rasio jumlah animo masyarakat Buddha khususnya untuk menjadikan PTAB sebagai salah satu pendidikan profesional menjadikan PTAB menjadi pelengkap sementara yang pada suatu saat nanti tidak mampu untuk bertahan di tengah kemajuan pola pikir, iptek dan kemajuan teknologi pendidikan. Hal ini harus dimulai dari membenahi kelembagaan PTAB itu sendiri karena tidak mungkin untuk mengkaji ulang kebijakan (*policy*) pendirian dan izin operasional. Masing-masing PTAB haruslah mulai untuk bekerja keras dan melakukan reformasi diri menuju ekuivalensi pendidikan di Indonesia baik manajemen, penataan institusi, dan hal-hal lain yang masih tradisional. Seperti halnya akreditasi, hal ini merupakan salah satu hal terpenting yang seharusnya mendapat proporsi yang paling prioritas (*top priority*) karena jika tidak PTAB hanya seperti wacana yang tidak pernah terbukti serta usang dimakan waktu dan persaingan.

Di tengah kemajuan zaman yang semakin kompleks dan maju seperti saat sekarang ini keberadaan institusi seperti PTAB ini sangatlah penting terutama sebagai wadah untuk mencetak sarjana-sarjana agama Buddha yang nantinya diharapkan dapat menjadi cendekiawan-cendekiawan serta pemikir-pemikir agama Buddha di Indonesia demi kemajuan pelestarian agama Buddha di bumi nusantara ini.

Berbeda dengan PTAB yang berada di negara-negara Buddhis seperti Thailand, Myanmar, Kamboja, RRC dan Vietnam, PTAB tidak bisa langsung dikonversikan menjadi *High College* (Sekolah Tinggi) karena sebagian besar dari sistem pendidikan keagamaan di negara-negara Buddhis berbasis monastik (*monasticism education*). Dimana pendidikan yang dilaksanakan menggunakan pola *in house education* dengan anggota *Sangha* dan *Pabbajita* yang menjadi peserta didiknya. PTAB adalah sebuah institusi pendidikan formal yang dikhususkan untuk mencetak calon-calon sarjana agama buddha untuk menjadi guru agama Buddha (Dharmacarya) dan Penyuluh agama Buddha (Dharmaduta) seperti jurusan yang sedang dibuka oleh PTAB-PTAB aktif sekarang ini meskipun beberapa PTAB juga membukan program kependitaan, filsafat Buddha dan kesehatan Buddha. Wacana modernisasi terdiri dari beberapa isu penting seperti pada bab pembahasan berikut.

## PEMBAHASAN

Dalam sebuah seminar yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Universitas (SMU) dengan tema "Perkembangan Pendidikan Tinggi di Indonesia" dengan menghadirkan pembicara tunggal yaitu Prof. Dr. Willi Toisuta, Ph. D tahun 2010 terdapat dua rekomendasi utama yang menjadi dasar perspektif kualitas perguruan tinggi di Indonesia (termasuk didalamnya PTAB) yaitu *market driven* dan *knowledge driven*. *Market driven* berhubungan dengan semakin efisien profil lulusan semakin baik atau semakin *marketable* karena hubungan antara kualitas dan dunia kerja sangatlah erat. Sedangkan *knowledge driven* berhubungan dengan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan (Willi, 2010).

Paparan Prof. Dr. Willi Toisuta, Ph. D di atas mengisyaratkan bahwa Pendidikan Tinggi (PT) dari akademi hingga universitas wajib menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dan berpikir menggunakan bekal akademik dan ilmu yang didapat selama di perguruan tinggi. Pendidikan nasional dimana didalamnya terdapat pendidikan Buddhis atau pendidikan bercirikan Buddhis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Keduanya merupakan

bagian yang integral yang harus berharmonisasi dan bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ruang lingkup pendidikan agama Buddha secara filosofis meliputi:

1. Hubungan antara manusia dengan tuhan.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Dasar pengembangan pendidikan agama Buddha dilandaskan pada cita-cita untuk membentuk individu manusia beragama yang bermoral memiliki (*saddha*), *sila* dan *bhakti* yang baik. Terlebih lagi setiap komponen ini dapat tercermin dalam setiap perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia beragama dan berbangsa dan bernegara.

Lebih luas lagi pengembangan pendidikan agama Buddha didasarkan pada prinsip pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yang memuat 4 pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Konsep ini sangat sesuai dengan nilai filosofis agama buddha yang tertuang dalam khotbah Sang Buddha sebagai berikut:

### ***E-learning***

Salah satu sistem pendidikan yang saat ini menjadi *trend* pendidikan masa kini adalah sistem pembelajaran atau pendidikan menggunakan media *e-learning*. Menurut pakar media pembelajaran *e-learning* ini didefinisikan sebagai sebuah metode untuk menyampaikan muatan (*content*) pembelajaran menggunakan alat bantu elektronik. Pembelajaran e-learnig ini sangatlah efektif terutama untuk efisiensi pendidikan yang geografisnya sangatlah sulit. Papua misalnya, sebuah provinsi terpencil namun sistem pendidikan *on-line* yang diterapkan telah membatu rantai protokoler pendidikan seperti jarak dan waktu.

Ketersediaan teknologi canggih dan mutakhir seperti kemudahan akses internet dan *wi fi* membuat keunggulan tersendiri

perguruan tinggi tertentu. Kampus yang memiliki fasilitas pendukung (*supporting service*) seperti internet gratis biasanya diminati banyak calon mahasiswa baru daripada yang tidak memiliki sama sekali. PTAB yang berjumlah fantastis saat sekarang sangat sedikit yang menerapkan pembelajaran berbasis *e-learning* dan memberikan fasilitas internet gratis sebagai upaya untuk mendongkrak minat belajar mahasiswa. Beberapa Universitas Buddhis terkemuka di Malaysia, China, dan Thailand telah membuka program pendidikan *Buddhist Studies* secara *on-line* tanpa harus tatap muka langsung. Jika hal ini dapat dilakukan maka keinginan untuk mempelajari agama Buddha dengan cara mendalam di PTAB bagi umat awam yang sibuk dengan rutinitas bisa saja terbantu. Bahkan, jika terobosan ini benar-benar dikelola dengan baik bukan tidak mungkin PTAB di Indonesia menjadi salah satu pusat studi agama Buddha internasional. Tapi tanpa inovasi teknologi dan perangkat lunak (*software*) lainnya maka hal ini sangatlah niscaya untuk direalisasikan.

### **Akreditasi**

Salah satu unsur ekuivalensi yang harus dipenuhi oleh seluruh PTAB di Indonesia adalah akreditasi. Akreditasi adalah sebuah *measurement* yang dilakukan oleh pemerintah melalui lembaga independen yang di sebut Badan Akreditasi Perguruan Tinggi dibawah naungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional. *Measurement* ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas seluruh perguruan tinggi dengan cara penilaian dengan instrumen yang standar oleh pemerintah. Instrumentasi yang digunakan untuk menguji kualitas perguruan tinggi ini tentunya membutuhkan persiapan oleh masing-masing PTAB untuk memenuhi unsur penilaian yang dibakukan dalam bentuk borang akreditasi.

Saat artikel ini ditulis baru program studi Dharmacarya yang dimiliki oleh STIAB Smaratungga Boyolali yang telah mendapatkan akreditasi dengan nilai B dari BAN-PT. Hal ini merupakan suatu rekam jejak yang gemilang dan stimulus bagi PTAB lain untuk

mengupayakan segala kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan status terakreditasi oleh pemerintah dalam hal ini BAN-PT.

### **Sistem Informasi**

Terkadang dilematis melihat perkembangan PTAB saat ini. Di beberapa PTAB swasta hampir seluruh prasarana, infrastruktur dan fasilitas merger dengan sekolah formal hal ini membuat PTAB tidak bisa independen dalam melakukan manajemen mandiri. Termasuk juga IT (informasi teknologi) yang seharusnya menjadi keunggulan kompetitif bagi PTAB untuk mendapatkan posisi tawar (*bergaining power*) di tengah lautan pendidikan tinggi di Indonesia.

Keunggulan kompetitif ini yang masih minim dimiliki oleh masing-masing PTAB di Indonesia. Hal ini menyebabkan masuk perguruan tinggi agama buddha belum menjadi *life style* masyarakat Buddhis di Indonesia. PTAB masih dianggap sebagai sekolah yang tradisional, peruntukannya hanya bagi orang tidak mampu (orang kampung/desa), tidak berkualitas dan "ecek-ecek". Hal ini dapat diatasi dengan pencitraan yang kuat untuk memberikan gambaran yang jelas bahwa PTAB bukanlah lembaga pendidikan yang asal-asalan dan gampang. Kedepan, keunggulan komparatif seperti tersedianya IT membuat citra PTAB telah berubah menjadi lembaga pendidikan yang *up-to-date* dan *in* bagi masyarakat buddhis Indonesia.

Seperti pendidikan keagamaan bercirikan buddhis di Thailand, misalnya. Universitas seperti Mahaculalongkornvidyalaya telah menjadi salah satu universitas favorit dengan selektivitas yang tinggi. Animo generasi muda untuk masuk universitas sangatlah tinggi baik mahasiswa lokal maupun internasional. Atau *International Theravada Buddhist Missionary University* di Myanmar yang telah menerapkan manajemen ISO 9001-2000 dengan jumlah mahasiswa yang fantastis dari seluruh dunia. Ini mengindikasikan bahwa dalam perspektif kontemporer pendidikan tinggi agama Buddha selayaknya mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai (*value*) dan doktrin mendasar dari ajaran Sang Buddha.

Kemudahan akses informasi dan kelengkapan fasilitas untuk mempermudah proses pendidikan merupakan salah satu ciri bahwa PTAB telah menerapkan teknologi IT dalam institusinya. Sistem IT ini kemudian dapat diaplikasikan dalam bentuk *software* atau *hardware* yang berguna untuk menunjang kegiatan akademik. Contohnya saja di Myanmar terdapat sebuah *Buddhist Academy* yang bernama Sitagu yang walaupun berada di tengah lembah Sagaing pinggiran Myanmar namun masih dapat menyediakan sarana *hotspot internet* dan *laptop* bagi mahasiswanya. Tentunya tawaran ini akan membuat peserta didik yang berasal dari Barat datang dan belajar agama Buddha secara intensif tanpa harus tertinggal dengan pola hidup mereka yang dekat dengan kecepatan mengakses informasi.

Di era digital seperti saat sekarang memang sangatlah susah untuk memposisikan diri untuk mencapai ekuivalensi tersebut. Namun, bukan tidak mungkin wacana ini menjadi salah satu pijakan untuk mengarahkan *budget* dan pembangunan infrastruktur sesuai dengan asas kebutuhannya. Sekarang ini sudah banyak penyedia *service* IT dengan biaya yang cukup masuk akal. SISFO kampus misalnya, sistem otomatisasi akademik ini telah menjadi standar IT bagi setia Perguruan Tinggi di Indonesia.

### **Kemampuan Berbahasa Asing dan Wacana *Go International***

Menurut Suwarjono (2004) kemampuan berbahasa asing merupakan salah satu syarat awal (*prerequisite*) untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi (*high college*) karena kompetensi ini akan mendukung keseluruhan proses akademik mahasiswa dari awal semester hingga penyelesaian tugas akhir (skripsi).

PTAB adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi yang memiliki tugas mencetak sarjana agama Buddha yang mampu bersaing bukan saja di dalam negeri tapi mancanegara. Oleh sebab itu penanaman kemampuan bahasa asing khususnya bahasa Inggris dan Mandarin sangatlah perlu mengingat dua bahasa ini telah menjadi bahasa dunia (*language of world*) yang penggunaannya di segala bidang mulai dari pendidikan, sosial, politik, budaya dan juga

agama. Di beberapa sekolah terkenal di luar negeri khususnya negara Buddhis seperti Thailand dan Myanmar mensyaratkan perolehan nilai hingga 500 dan 550 untuk skor TOEFL dan harus melewati sesi *oral interview*. Dalam hal dunia kerja, serapan lulusan (*output*) PTAB bisa dikatakan sangatlah sedikit, dengan adanya jumlah PTAB yang fantastis dengan rasio umat Buddha yang minim maka cukup jelaslah pangsa pasar bagi lulusan PTAB. Formasi serapan tenaga guru, penyuluh, staf dan pegawai di lingkup Kementerian Agama tidak sebanding dengan angka lulusan setiap tahunnya. Dari sisi swasta juga hanya lulusan Dharmacaryalah yang lebih banyak terserap terutama di sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan keagamaan Buddha. Dengan rasio seperti di atas maka tidak menutup kemungkinan PTAB berpotensi menjadi lembaga pencetak peangguran intelektual.

Permasalahan daya serap lulusan ini tentunya menjadi perhatian tersendiri oleh Kementerian Agama RI Dirjen Bimas Buddha sebagai pembina teknis untuk mencari solusi dan terobosan yang dikonkritkan melalui kebijakan-kebijakan (*policies*). Terlebih lagi PTAB selaku lembaga pencetak tentunya sudah memiliki rencana induk (*blueprint*) untuk dunia kerja lulusannya, tentunya hal ini telah tertuang dalam analisis kebutuhan (*need analysis*) sebelum lembaga pendidikan beroperasi.

Peluang dan dunia kerja di luar negeri bisa menjadi salah satu alternatif untuk pangsa pasar lulusan PTAB terutama di negara negara Buddhis seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, China, Jepang, Vietnam dll. Dalam berbagai pertemuan tingkat dunia seperti WBSC, IABU, ATBU dan konferensi-konferensi Buddhis lainnya beberapa negara mencoba mengadakan kerjasama-kerjasama di bidang pendidikan dan sosial ekonomi hanya saja mungkin tidak ditindaklanjuti oleh *stakeholders* dan unsur yang berkepentingan lainnya.

Ada beberapa anggapan yang salah kaprah tentang pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di PTAB khususnya di bawah Kementerian Agama RI tentang orientasi pendidikan tinggi itu sendiri. Perlu dicatat bahwa pendidikan di Indonesia dengan sistem pendidikan di Thailand, Myanmar, Srilanka sangatlah berbeda dengan



pendidikan di Indonesia. PTAB dengan jurusan Dharmacarya menyiapkan calon-calon guru agama Buddha di sekolah-sekolah formal dari jenjang SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Jadi jelaslah bahwa PTAB bukan lembaga pencetak filsuf, ahli *abhidhamma*, *tipitakadhara*, atau calon *bhikkhu*. Semua hal ini bukan tugas PTAB ini menjadi tugas dan fungsi Sangha dan Majelis agama Buddha atau setara dengan jenis pendidikan monastik di negara Buddhis. Kesalahpahaman ini yang membuat jabaran isi kurikulum PTAB dijejali oleh mata kuliah-mata kuliah keagamaan Buddha yang *overload* dan bahkan sering repetisi. Justru kemampuan (*skill*) yang sifatnya primer untuk dunia kerja malah hanya diberikan minor saja dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Dalam perspektif dunia kerja, hal ini menjadi riskan karena banyak lulusan PTAB yang ditolak untuk mengajar di sekolah-sekolah umum karena tidak mampu berbahasa Inggris dan Mandarin dengan baik. Terlebih lagi sekarang pola pendidikan di kota lebih banyak didominasi oleh sekolah-sekolah yang bertaraf internasional atau bersertifikasi lembaga pendidikan internasional seperti Cambridge Examination dan Montesorri dan beberapa lembaga pendidikan Singapura dimana sistem pendidikan dan pembelajaran sudah menggunakan sistem *bilingual* atau *full* dalam bahasa Inggris dan atau Mandarin. Jadi, penguasaan bahasa asing sebagai modal utama untuk memasuki dunia kerja sangatlah penting.

Dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan dikatakan sangat jelas bahwa agama Buddha tidak memiliki pendidikan formal hanya pendidikan informal seperti Pabajja Samanera dan Sekolah Minggu Buddhis. PTAB berdiri bukan sebagai pendidikan formal namun sebagai instrumen untuk melengkapi kebutuhan pemerataan kesempatan pengembangan setiap agama. Tidak perlu disesali karena walaupun belum mendapat legitimasi oleh undang-undang kehadiran PTAB telah menjadi bagian yang integral dari pendidikan nasional kita. Ini terlihat dari ditunjuknya STAB Negeri Sriwijaya sebagai LPTK penyelenggara Sertifikasi Guru Agama Buddha seluruh Indonesia.

## Potensi Reserach

Unsur yang paling penting dalam sebuah lembaga perguruan tinggi adalah penelitian (*research*). Penelitian merupakan *stereotype* perguruan tinggi yang membedakannya dengan pendidikan dasar dan menengah. Setiap dosen sebagai bagian dari *homo homini scientia* juga harus menuntaskan Tridharma Perguruan Tinggi termasuk di dalamnya unsur penelitian. Tidak terkecuali PTAB di Indonesia, sebagai barometer pendidikan Buddhis di Indonesia PTAB harusnya menjadi *the excellent of research centre* dan berkontribusi untuk menelurkan temuan-temuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan.

## SOLUSI DAN DASAR ANALISIS

Seperti yang telah dibahas di atas masalah pendidikan dalam agama Buddha sangatlah kompleks dan komprehensif. Tidak bisa kemudian kita menjustifikasi satu faktor (*single factor*) sebagai penyebab masalah. Oleh sebab itu, logikanya ketika tidak ada satu faktor yang jelas maka solusi yang harus diambil pun harus realistis dan komprehensif dengan pendekatan yang holistik tidak parsial.

Eksistensi PTAB di Indonesia yang telah dimulai sejak pertama kalinya didirikan telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan agama Buddha Indonesia. Peran PTAB terutama sebagai garda terdepan dalam pembangunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Buddhis sangatlah signifikan terutama dalam lingkup pendidikan dan Sumber Daya Manusia (SDM). Peran tersebut secara historis telah dimulai yaitu ketika Institut Buddha Dharma Indonesia dan program-program terobosan seperti Pendidikan Guru Agama Buddha (PGA) yang diselenggarakan oleh PGA Mpu Tantular Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Signifikasinsi ini menunjukkan sebuah produk nyata yaitu guru-guru agama Buddha (dharmacarya) dan penyuluh dan penerang agama Buddha (dharmaduta) yang secara sporadis menyebar ke seluruh pelosok tanah air untuk mendidik dan memberikan penyuluhan kepada umat Buddha.

Namun terkadang manisnya sejarah sering berbanding terbalik dengan kondisi faktual yang dihadapi PTAB pada zaman sekarang. PTAB bukan sekadar dituntut untuk menjadi lembaga pencetak dan institusi instan untuk mencetak calon guru agama dan penyuluh agama juga diharuskan menjadi wadah intelektual untuk terus menyelenggarakan pendidikan demi menuju masyarakat Buddhis seutuhnya. Peran utama itu pun tidak cukup ketika harus berbicara tentang aspek teknis berupa adaptasi isu ekuivalensi pendidikan di Indonesia dengan segala komponennya yang komprehensif. Ini penting untuk dilakukan karena jika tidak PTAB hanya sebagai institusi kamufase yang berdiri tanpa memiliki legitimasi yang kuat di tengah kompetisi perguruan tinggi di Indonesia apalagi di dunia.

Isu ekuivalensi ini menjadi sorotan penting bagi pemikir dan cendekiawan Buddhis di Indonesia baik di kalangan birokrat dan *stakeholder* lainnya. Dalam sebuah buku kompilasi yang diterbitkan oleh sebuah lembaga independen yang diberi judul "Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21" sangat jelas bahwa keinginan untuk memajukan pendidikan ini ada dan telah diwacanakan. Hanya saja langkah konkrit yang dilakukan oleh masing-masing komponen tersebut masih bersifat individual dan parsial belum ada sebuah mediasi untuk membangun sebuah integritas untuk memecahkan permasalahan bersama.

PTAB menjadi *agent of change* karena bagaimanapun PTAB adalah manifestasi intelektual Buddhis yang berdiri secara formal. Tugas utama yang diemban adalah mengatur dan membenahi jati diri (*self esteem*) dari masing-masing PTAB tersebut agar menjadi lembaga intelektual Buddhis yang sah dan tidak diragukan keberadaannya. Langkah konkrit inilah yang dikristalisasi sebagai modernisasi dengan komponen pentingnya yaitu isu akreditasi, manajemen yang profesional dan ketersediaan teknologi komunikasi dan peningkatan SDM.

Sebagai tambahan pemikiran, pertama kurikulum PTAB saat ini masih bersifat kondisional dan relatif. Kondisional diartikan sebagai belum adanya standarisasi dari lembaga yang berwenang untuk menetapkan standar isi pendidikan di PTAB itu sendiri.

Sedangkan, relatif berarti masih adanya ketimpangan antara keinginan dan kebutuhan dari masing-masing *stakeholders* pendidikan agama Buddha itu sendiri seperti muatan beban studi kemajelisan yang mungkin saja dari satu majelis dengan majelis yang lain memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan *output* PTAB yang masih berwawasan sektarian dan tidak inklusif. Pendidikan kemajelisan terutama untuk pelayanan umat memang penting namun dibutuhkan format yang jelas dan pengawasan (*monitoring*) yang reliabel dalam implementasinya dalam kurikulum agama Buddha di PTAB. Kedua, belum ada sebuah nuansa ilmiah yang menjwai setiap PTAB. Hal ini terlihat dari minimnya prestasi mahasiswa-mahasiswa PTAB baik akademik maupun nonakademik. Terlebih lagi sampai saat ini masih minim pula hasil karya riset dan penelitian dari para dosen di PTAB. Keberadaan asosiasi dosen PTAB sangatlah *vaccum* dan prematur sehingga lembaga profesi ini tidak bisa menghasilkan daya kreativitas bagi para pendidik dan peneliti di PTAB. Secara struktur, juga belum adanya lembaga-lembaga teknis seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di setiap PTAB. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut sebab potensi *research* yang kita miliki sangatlah luas dengan bidang kajian yang variatif sekarang hanyah tinggal menunggu niat (*will*) dari para pelaku di PTAB untuk mewujudkan hal itu menjadi nyata. Tentunya kita tidak menginginkan PTAB tumbuh dengan kerdilnya prestasi dan *track record* akademik yang tidak baik.

## PENUTUP

Wacana hanyalah sebuah retorika deskriptif semata jika hanya menjadi bahan bacaan tapi akan lebih bermakna lagi bila teks ini menjadi kajian dan bahan pertimbangan bagi setiap *stakeholder* yang berperan dalam PTAB. Permasalahan PTAB tidak bisa kita jadikan menjadi "*status quo*" dan hanya bergumul pada *cluster* itu saja. Pemikiran-pemikiran yang konstruktif menuju pembaharuan dan pembangunan sangat dibutuhkan.

Wacana modernisasi dalam jurnal ini merupakan salah satu bahan kajian yang reflektif untuk kita konsumsi bersama dan secara simultan kita ikuti dengan langkah konkrit dengan berpartisipasi pada upaya substansial menjadikan PTAB sebagai institusi pendidikan yang dipandang oleh institusi-institusi pendidikan lainnya. Harapan kita bersama aparat birokrasi terkait, masyarakat dan akademisi serta umat Buddha adalah melestarikan agama Buddha di bumi nusantara ini dan pendidikan yang berkualitaslah menjadi kunci harapan tersebut. PTAB yang kini hadir di tengah improvisasi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dalam hal pengelolaan dan oprasional sistem pendidikannya. Perhatian tersebut menitikberatkan pada prioritas penerapan teknologi (*utilized technology*) di dalamnya termasuk juga unsur nonmaterial yang bersifat kualitas. Dengan langkah strategis ini kita yakin bahwa PTAB akan menjadi lembaga pendidikan yang memiliki kedudukan dan legitimasi yang sama di dalam dunia pendidikan di Indoneisa dan internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Saksono, G. Ignas. 2010. *Tantangan Pendidik(an): Memecahkan Problem Bangsa*. Yogyakarta: Forkom PMKRI.
- Tim Penyusun. 2001. *Bahan Dasar Pendidikan dan Wawasan Kependidikan Guru Agama Buddha Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi dan Institusi Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- [www.Google.co.id](http://www.Google.co.id). *Div. Website dan UR Nwes*. Diakses Kamis Bulan Juli Tahun 2009 Pukul 16.29 WIB.



**INTEGRASI *SOFT SKILLS* PADA KURIKULUM JURUSAN  
DHARMACARYA  
STABN SRIWIJAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN  
YANG MAMPU BERSAING DALAM DUNIA KERJA**

**Kemanya Karbono, S.Ag.**

**ABSTRAK**

Perkembangan zaman menuntut kita senantiasa meningkatkan potensi diri agar menjadi sumber daya yang berkualitas. Dalam dunia kerja pun terjadi perubahan paradigma serapan tenaga, yang semula berorientasi pada *tangible asset* (berdasar kemampuan *hard skills*) berubah menjadi *intangible asset* (berdasar kemampuan *soft skills*). STABN Sriwijaya sebagai salah satu perguruan tinggi yang menciptakan lulusan yang akan diserap oleh pasar kerja harus segera merespon realitas ini, lulusan harus dibekali dengan kemampuan *soft skills*.

*Soft skills* didefinisikan sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal atau diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Atribut *soft skills* antara lain: (1) *communication skills*, (2) kemampuan kerja sama, (3) *leadership*, (4) integritas, (5) *logic and creative*, (6) kemampuan interpersonal dan intrapersonal.

Pengembangan *soft skills* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) identifikasi *soft skills*, (2) definisi *soft skills*, (3) program pengembangan yang terdiri: *written curriculum*, *hidden curriculum*, *co-curriculum*, *extra-curriculum*, pengembangan di asrama, (4) evaluasi *soft skills*. Pihak yang terkait dalam pengembangan *soft skills* antara lain: dosen, mahasiswa, pembuat kebijakan di kampus, alumni dan pengguna lulusan (*user*). Pengembangan *soft skills* dilaksanakan dalam kerangka luas, tersistem, terintegrasi, terukur, dan berkesinambungan.

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan, dampak globalisasi, dan arus informasi yang sangat pesat telah membawa konsekuensi terhadap pembangunan manusia di seluruh dunia. Segala upaya telah dipersiapkan oleh manusia dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan, diantaranya manusia senantiasa berupaya meningkatkan potensi dirinya agar menjadi manusia bersumber daya yang berkualitas. Persaingan dalam dunia kerja juga semakin ketat, dan pada umumnya para pengguna jasa bukan hanya perusahaan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), lembaga pemerintahan bahkan juga dunia pendidikan menginginkan pekerjanya selain memiliki kemampuan kognitif dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi juga memiliki *soft skills* yang dibutuhkan, seperti motivasi yang tinggi, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, jiwa kepemimpinan, kompetensi interpersonal, intrapersonal dan orientasi nilai yang menunjukkan kinerja yang efektif. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian *National Association of Colleges and Employers* (NACE) pada tahun 2005 yang menyebutkan bahwa pada umumnya pengguna tenaga kerja membutuhkan keahlian kerja berupa 82% *soft skills* dan 18% *hard skills*. Dalam penelitian tersebut kognitif *hard skills* berada pada urutan nomor 16 dari 19 kemampuan yang paling diperlukan di pasar kerja, sementara ranking 1 sampai dengan 7 adalah kemampuan *soft skills* (NACE dalam Elfindri & Jemmy Rumengan: 2010).

Perguruan Tinggi yang berperan sebagai sarana bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia diharapkan memainkan peran sentral dalam peningkatan daya saing bangsa. Oleh karena itu sistem pembinaan kemahasiswaan di Perguruan Tinggi diharapkan menjadi wahana untuk mengubah pola pikir, pola sikap mahasiswa menuju terwujudnya lulusan yang handal. Saat ini perguruan tinggi tengah dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya mempunyai kemampuan keilmuan (*hard skills*) yang memadai, tetapi juga diharuskan mempunyai kemampuan kepribadian (*soft skills*) yang mumpuni. Orientasi mutu lulusan perguruan tinggi yang selama ini hanya berorientasi pada *hard skills*



kini mulai mengalami perubahan dengan dimasukkannya unsur pengembangan *soft skills*. Dengan demikian, perubahan paradigma pendidikan yang dulu berfokus pada isi dimana pembelajaran berpusat pada tenaga didik (dosen), sekarang telah bergeser bahwa pembelajaran berpusat pada mahasiswa. Dengan perubahan orientasi ini, maka tenaga didik hanya akan bertindak sebagai fasilitator dan penekanan pada bagaimana cara menyelesaikan permasalahan. Perguruan tinggi juga diharapkan menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mentransformasikan aneka kecerdasan yang mereka miliki menjadi daya tumbuh dan daya tahan dalam lingkungan kehidupan yang akan mereka hadapi.

*Soft skill* merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan ilmu teori terhadap Tuhan, manusia lain dan ataupun alam dalam bentuk metode perilaku terhadap dirinya dan makhluk hidup lainnya ataupun alam. Karena *soft skills* terkait dengan keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan, misalnya perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan untuk dapat bekerja sama, kemampuan berorganisasi, membantu orang lain, dan sebagainya. *Soft skills* merujuk kepada indikator seperti kreativitas, sensitivitas, intuisi yang lebih terarah pada kualitas personal yang berada di balik perilaku seseorang. Hal-hal inilah sekarang yang dianggap hal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam dunia kerja agar kompetensinya diakui.

Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Pendidikan *soft skills* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan dan mempunyai kepribadian dan karakteristik mahasiswa yang baik. *Soft skills* yang secara ringkas bisa didefinisikan sebagai kepribadian seseorang untuk mengembangkan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mempunyai berbagai aspek. Spencer & Spencer (dalam Elfindry & Jemmy Rumengan, 2010) menyatakan bahwa *soft skills* memuat beberapa aspek, antara lain: (a) keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skills*), (b) keterampilan berorganisasi (*organizational skills*), (c) kepemimpinan (*leadership*), (d)

kemampuan berpikir kreatif dan logis (*logic and creative*), (e) ketahanan menghadapi tekanan (*effort*), (f) kerja sama tim dan interpersonal serta intrapersonal. Kemampuan inilah yang sekarang diperlukan di pasar kerja. Oleh karena itu setiap pencari kerja yang ingin dirinya mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan harus memiliki kemampuan *soft skills*.

Dalam dunia pendidikan pun sekarang banyak pengguna lulusan yang mengharapkan pegawainya mempunyai kemampuan *soft skills* yang mumpuni, terutama pada dunia pendidikan yang berbasis Buddhis (sekolah Buddhis) mereka cenderung menerima pegawai yang selain IPK-nya tinggi juga mempunyai *soft skills* tinggi bahkan ada kecenderungan sekolah tersebut lebih memilih menerima pekerja yang memiliki *soft skills* tinggi walaupun *hard skills*-nya cuma rata-rata, dibandingkan calon pegawai yang mempunyai *hard skills* tinggi akan tetapi *soft skills*-nya rendah. Ketika lulusan STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya tidak mempunyai *soft skills* maka mereka tidak akan mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, seandainya mereka mendapat pekerjaan pun mereka tidak mempunyai kompetensi dalam pekerjaannya, apalagi jika mereka bekerja sebagai guru pendidikan agama Buddha. Guru agama adalah guru spiritual yang selalu menjadi teladan dalam tujuan membentuk karakter anak didiknya menjadi baik. Tugas guru agama Buddha pun bukan hanya sebatas mengajar teori-teori, tetapi banyak tugas yang harus diemban oleh guru pendidikan agama Buddha seperti pengalaman yang penulis alami. Hal ini jelas terlihat pada sekolah-sekolah Buddhis, dimana kedudukan guru pendidikan agama Buddha sangat sentral dan krusial. Banyak kegiatan misalnya kegiatan perayaan hari raya agama Buddha yang selalu diselenggarakan oleh sekolah Buddhis, dalam kegiatan seperti inilah peranan guru pendidikan agama akan sangat jelas, biasanya pihak sekolah akan menyerahkan tugas ini kepada guru pendidikan agama Buddha untuk mengkoordinir. Jika guru agama Buddha tersebut mempunyai kemahiran dan pengalaman berorganisasi dan bekerja sama dengan team, maka tugas tersebut tidak menjadi masalah, tetapi jika sebaliknya akan menjadi beban berat bagi guru tersebut, dan dampaknya adalah kompetensi guru tersebut diragukan. Oleh karena

itu STABN Sriwijaya harus segera merespon tuntutan pasar tersebut. Sebenarnya ada beberapa alasan mengapa *soft skills* harus diintegrasikan pada kurikulum Jurusan Dharmacarya STABN Sriwijaya untuk meningkatkan mutu lulusan yang mampu bersaing dalam dunia kerja, antara lain :

1. Memenuhi tuntutan pengguna lulusan terutama sekolah Buddhis yang membutuhkan seorang Sarjana Agama Buddha yang bukan hanya memiliki *hard skills* tinggi akan tetapi juga *soft skills*-nya.
2. Banyak lulusan STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya yang bekerja bukan sebagai guru yang lebih memerlukan kemampuan *soft skills* dibanding kemampuan *hard skills*.
3. Semakin meningkatnya jumlah STAB di Indonesia, yang akan membawa dampak semakin ketatnya persaingan dalam dunia kerja bagi para lulusan STAB, terutama Jurusan Dharmacarya (dari data yang ada di Indonesia sudah berdiri sekitar 14 STAB yang rata-rata mereka membuka Jurusan Dharmacarya, baru sedikit STAB yang membuka Jurusan Dharmaduta dan Kependitaan).
4. Pengembangan *soft skills* pada STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya oleh para dosen masih bersifat parsial dan individual.

## **SOFT SKILLS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LULUSAN**

### **Definisi *Soft Skills* dan Atributnya**

Wikipedia memaparkan bahwa *soft skills* merupakan istilah sosiologi yang merujuk pada sekumpulan karakteristik kepribadian, daya tarik sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi, kepekaan/kepedulian, serta optimisme. Menurut Berthal (2003) *soft skills* didefinisikan sebagai “*personal and interpersonal behaviors that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, decision making, initiative)*. *Soft skills do not include technical skills, such as financial, computer or assembly skills*”. Sikap baik seperti integritas, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim,

kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, jujur, berargumen logis, dan lainnya, yang diminta oleh kalangan pemberi kerja adalah atribut *soft skills*.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis mendefinisikan *soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal atau bias diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain. Jika diibaratkan seorang pemain sepak bola kemampuan berlari, menendang, menyerang dan bertahan adalah *hard skills*, sedangkan kerjasama tim, gigih, mengambil inisiatif, berani mengambil keputusan termasuk kemampuan *soft skills*. Sedangkan atribut *soft skills* antara lain:

1. Keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skills*). Komunikasi adalah kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami. Menurut Bernard Berelson dan Gary Steiner komunikasi adalah transmisi dan informasi, dimana definisi ini tidak mensyaratkan bahwa informasi harus diterima atau dimengerti (Mulyana, 2007: 62). Pada dasarnya komunikasi terdiri dari dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi lisan dan tulisan termasuk ke dalam komunikasi verbal. Indikator komunikasi lisan dan tulisan yang baik antara lain bahasanya halus, intelektual, intonasinya tepat, pemilihan bahasa yang tepat, dan lain-lain. Indikator komunikasi yang baik menurut Buddhis antara lain komunikasi tersebut mengandung kebenaran, tidak menyakiti orang lain, tepat waktu, dan beralasan. Lulusan STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya harus menguasai kemampuan ini, terutama kemampuan komunikasi instrumental yaitu komunikasi yang berfungsi untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku dan menggerakkan tindakan dan juga menghibur. Kemampuan ini akan terbentuk ketika seseorang membiasakan diri untuk membaca. Kemampuan menguasai bahasa asing juga menjadi

salah satu hal yang menunjang kemampuan seseorang berkomunikasi.

2. Kemampuan bekerja sama. Orang lain dapat dijadikan atasan, *partner*, atau sebagai pembantu untuk mensukseskan pekerjaan. Agar lulusan eksis dalam persaingan, peranannya dalam dunia kerja akan semakin berarti bila melakukan kolaborasi dengan teman sejawat lain pada bidang yang saling mendukung. Oleh karenanya lulusan STABN Sriwijaya dituntut untuk terbiasa bekerja sama, agar mudah bekerja sama dalam bekerja dengan orang lain maka harus dibiasakan mencari kesepakatan dalam bekerja, baik aturan, waktu, sistem sampai hasil yang ingin dicapai. Mahasiswa bisa melatih kemampuan ini dengan aktif ikut dalam berbagai organisasi yang ada dalam STABN Sriwijaya, baik itu organisasi dalam tingkat jurusan ataupun dalam tingkat sekolah tinggi. Selain itu penugasan kelompok dalam proses belajar mengajar dalam perkuliahan juga akan sangat membantu.
3. Kepemimpin (*leadership*). Pengertian kepemimpinan yang dijelaskan oleh Ordway Tead adalah kegiatan mempengaruhi orang agar mau bekerjasama mencapai tujuan yang diinginkan (Kartono: 1998, 49). Pada bagian lain Kartono menyatakan pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan sehingga ia mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan aktivitas tertentu demi tujuan tertentu. Hal paling mendasar dari seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kemampuan mempengaruhi orang lain. Bagi lulusan STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya, kemampuan kepemimpinan wajib dimiliki oleh seorang calon pendidik. Kemampuan ini bisa diasah dengan mengikuti organisasi-organisasi yang ada pada kampus.
4. Kemampuan berpikir kreatif dan logis (*logic and creative*). Kemampuan ini memang menjadi keharusan untuk dimiliki oleh setiap lulusan, karena hal ini sesuai dengan visi dan misi dari STABN Sriwijaya yaitu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan bersaing, adaptif, inovatif, kreatif, responsif terhadap tantangan kehidupan. Kemampuan berpikir

kreatif sangat diperlukan dalam dunia kerja karena dari pikiran kreatif muncul ide-ide inovatif.

5. Kejujuran (*integritas*). Dalam pekerjaan apapun, kejujuran sangat dibutuhkan, apalagi jika sebagai pendidik. Atasan akan menuntut kejujuran dalam hal pekerjaan dari pekerjanya. Dengan adanya kejujuran maka persatuan dan kesatuan akan tercipta. Dalam pekerjaan pun begitu jika sesama pekerja saling jujur maka kerja sama tim akan solid. Kejujuran akan mampu membuat seseorang berani menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Kejujuran memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi diri dengan baik karena berani mengakui kekurangan dan siap untuk memperbaikinya. Disisi lain kejujuran akan mempengaruhi seseorang untuk mempengaruhi pribadi tersebut untuk mengungkapkan kelebihanannya, sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Yaitu, pada kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan. Untuk mempunyai kemampuan menghadapi tantangan tersebut orang mempunyai motivasi yang tinggi.
6. Kemampuan *interpersonal* serta *intrapersonal*. Ada dua kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengembangkan kepribadian yaitu: kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara dan gerak tubuh orang lain (isyarat), dan kemampuan untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang lain (beradaptasi). Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan bertindak adaptif berdasarkan pengetahuan tentang diri. Kemampuan berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran diri tinggi, inisiatif dan berani.

### **Definisi Kurikulum**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kurikulum berarti perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,

perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Fajri, Aprilia, tanpa tahun: 503). Menurut UU No. 2 Tahun 1989 kurikulum yaitu seperangkat rencana dan peraturan, mengenai isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Ibrahim dan Karyadi (1991: 5) dalam pandangan modern, kurikulum lebih sekadar dari rencana pelajaran, kurikulum dianggap sebagai sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dapat memberi pengalaman belajar, antara lain mulai dari mempelajari sejumlah mata kuliah, ekstrakurikuler, olah raga, bahkan pergaulan sesama mahasiswa maupun dengan dosen, karyawan administrasi, penjaga sekolah dapat memberi pengalaman belajar yang bermanfaat.

Dari beberapa definisi tentang kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebenarnya adalah pengalaman belajar yang banyak kaitannya dengan melakukan berbagai kegiatan, interaksi sosial, lingkungan sekolah, proses kerja sama dengan kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti gedung kampus dan ruang kampus.

### **Pengembangan *Soft Skills***

Pengembangan *soft skills* pada STABN Sriwijaya terutama pada Jurusan Dharmacarya dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Identifikasi yaitu mengidentifikasi apa saja yang diperlukan atau dibutuhkan oleh Jurusan Dharmacarya, untuk memperoleh ini bisa dilakukan dengan cara meminta masukan dari alumni atau pengguna lulusan (*user*) dengan cara wawancara atau kuesioner.
2. Setelah *soft skills* yang dibutuhkan diidentifikasi, maka pilih *soft skills* yang paling sering muncul dari hasil masukan dari mahasiswa atau pengguna lulusan (paling penting) diadopsi

dalam kurikulum dan dimasukkan dalam rancangan pembelajaran.

3. Program pengembangan yang terdiri dari (1) *written curriculum*, ini dilakukan dengan memasukkan *soft skills* yang telah ditentukan ke dalam rancangan pembelajaran. Dengan demikian penguasaan mahasiswa terhadap *soft skills* tertentu harus dimasukkan dalam aspek penilaian mata kuliah tersebut; (2) *hidden curriculum*, ini dilakukan secara informal yaitu inetraksi antara dosen dengan mahasiswa (dosen sebagai model). Dosen bukan hanya mengajarkan dalam bentuk kognitif saja, akan tetapi juga dalam psikomotorik, misalnya dosen datang tepat waktu, dosen berkata dan bertingkah laku dengan sopan (praktik nyata yang akan menjadi teladan). Selain itu dalam kegiatan akademik muatan *soft skills* dapat dibina dan dikembangkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, metode dan model pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kemampuan *soft skills* akan lebih terasah dengan cara memberikan porsi yang lebih kepada mahasiswa untuk presentasi dan diskusi kelompok dalam kegiatan perkuliahan. Selain melatih kemampuan komunikasi kegiatan presentasi juga melatih keberanian mahasiswa untuk tampil di muka umum dan melatih bekerja sama. Metode pembelajaran yang cocok untuk melatih *soft skills* adalah metode pembelajaran yang berbasis mahasiswa (*student centered learning*). Mahasiswa dituntut untuk berperan aktif sedangkan dosen berfungsi sebagai mentor. Dosen bukan hanya mengajarkan dalam bentuk kognitif saja, akan tetapi juga dalam psikomotorik, misalnya dosen datang tepat waktu, dosen berkata dan bertingkah laku dengan sopan (praktik nyata yang akan menjadi teladan); (3) *co-curriculum*, yaitu dengan cara memanfaatkan kegiatan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) atau Kuliah Kerja Nyata (KKN), melalui kegiatan kemampuan *soft skills* akan terasah, selain itu kegiatan ini adalah salah satu dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat; (4) *extra-curriculum*, yaitu dengan memanfaatkan dan melibatkan unit kegiatan mahasiswa sebagai wadah untuk melatih *soft skills*. Untuk mengasah *soft skills* mahasiswa



diharapkan aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada dalam STABN Sriwijaya baik intra maupun ekstra kampus seperti seminar, *workshop*, Unit kegiatan Mahasiswa (UKM), *leadership training*, organisasi dan kegiatan yang bersifat hobi seperti seni, olah raga dan lain-lain. STABN Sriwijaya dalam pengembangan *soft skills* dapat mengadopsi sistem yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi lain untuk mengembangkan *soft skill*. Mereka meminta masukan terlebih dahulu dari para alumni dan juga beberapa *stake holders* sehingga diketahui apa kelemahan mereka. Atau dalam jangka panjang nanti jika STABN Sriwijaya sudah berkembang baik itu jumlah mahasiswa (mahasiswa banyak) maupun sarana dan prasarana memadai bisa mencontoh STT Telkom misalnya, pola pengembangan *soft skill* diarahkan pada kegiatan nonakademik. Untuk mendorong mahasiswa aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, sejak semester ganjil diberlakukan penilaian berbentuk Transkrip Aktivitas Kemahasiswaan (TAK). TAK ini merupakan syarat ikut wisuda dan akan diberikan mendampingi transkrip akademik saat mahasiswa lulus. Sampai seorang mahasiswa lulus, dia harus mengumpulkan skor tertentu dengan aktif berkegiatan, misalnya, aktif di himpunan mahasiswa, aktif di kegiatan ekstrakurikuler, menulis artikel di media massa, peserta lomba, dsb. Dalam hal ini fokusnya bukan angka, tapi dengan dia aktif ada sisi *soft skill* yang terasah ([www.widyatama.com](http://www.widyatama.com)); (5) pengembangan *soft skills* dalam kegiatan di asrama. Selain dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, pengembangan *soft skills* bisa dilakukan di asrama. Memang kegiatan di asrama lebih banyak untuk belajar mandiri dan istirahat, namun selayaknya STABN Sriwijaya sebagai sekolah tinggi negeri yang sebagian besar mahasiswa berada di asrama harus mendesain kegiatan asrama terkait dengan pengembangan ranah agama, etika, kegiatan minat dan bakat, dan kegiatan lainnya. Peranan Yayasan Jaya Sriwijaya sebagai penyedia asrama bagi mahasiswa dan mitra dari STABN Sriwijaya sangat dibutuhkan dalam hal ini. Dalam hal ini STABN Sriwijaya dan Yayasan Jaya Sriwijaya harus merencanakan kegiatan yang harus dilalui oleh peserta didik,

misalnya manajemen pribadi, kebersihan lingkungan, olah raga, atau dengan mewajibkan mahasiswa untuk melakukan puja bakti bersama dan *dhammadesana* secara bergantian atau diskusi *dhamma*, selain membentuk pribadi yang mempunyai keyakinan yang kuat, kemampuan berkomunikasi juga akan terlatih dengan baik.

4. Evaluasi *soft skills* adalah dengan cara mengevaluasi *soft skills* dengan alat ukur misalnya apa saja manfaat *soft skills* yang telah terintegrasi dalam kurikulum bagi para lulusan, apa saja kemampuan *soft skills* yang paling dibutuhkan oleh para lulusan.

### **Elemen yang Terlibat dalam Pengembangan *Soft Skills***

Dalam pengembangan *soft skills* pada STABN Sriwijaya, elemen atau pihak-pihak yang terkait untuk mensukseskan kegiatan ini antara lain:

1. Dosen, merupakan pihak yang krusial dalam kegiatan ini, bahkan bisa dikatakan tidak akan ada pendidikan yang bermutu tanpa tenaga pendidik yang bermutu pula, oleh karena itu dosen sebagai tenaga pendidik harus menyadari betapa pentingnya *soft skills* untuk peserta didik (berdasarkan pengamatan penulis, pengembangan *soft skills* pada STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya oleh para dosen baru bersifat parsial dan individual). Dosen juga harus terus meningkatkan pengetahuannya tentang *soft skills* dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan pengembangan *soft skills*. Dosen sebagai model yang ditiru oleh mahasiswanya harus senantiasa memasukkan muatan-muatan yang mengandung pengembangan *soft skills* dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memberikan contoh konkret dalam setiap tindak tanduknya. Seperti yang Sang Buddha katakan dalam *Lohicca Sutta* bahwa guru yang baik yang tidak pantas dikritik adalah guru yang mengetahui dan menguasai jalan menuju pencerahan dan ia sendiri telah mencapai pencerahan ([www.samagi-phala.com](http://www.samagi-phala.com), Sutta Pitaka, Digha Nikaya). Berkaitan dengan hal ini maka paling

tidak seorang dosen yang mengajarkan kemampuan *soft skills* ia juga seharusnya mempraktikkan apa yang ia ajarkan dalam proses pendidikan.

2. Mahasiswa, merupakan komponen penting dalam pengembangan *soft skills*. Kemauan mahasiswa untuk terus mengembangkan kemampuannya harus ada, bukan hanya kemampuan *hard skill*-nya akan tetapi juga kemampuan *soft skill*-nya. Karena tak jarang ada mahasiswa yang terobsesi mendapat nilai kognitif (IPK) yang tinggi ia malas mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi yang ada di kampus, padahal kegiatan organisasi itu sangat penting untuk mengasah kemampuan *soft skills*. Profil kelulusan mahasiswa yang baik zaman sekarang adalah mahasiswa yang handal yang mempunyai kelebihan untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan, yang mampu menghadapi tantangan kehidupan, jadi bukan hanya lulus dengan mempunyai gelar S.Ag. dan nilai IPK yang tinggi akan tetapi seorang sarjana yang mempunyai kelebihan lain untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif.
3. Alumni dan pengguna lulusan, menjadi penting karena dari mereka STABN Sriwijaya mendapat masukan mengenai profil lulusan yang diharapkan serta kemampuan apa saja yang paling dibutuhkan oleh lulusan dalam dunia kerja. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh alumni yang rata-rata mereka sudah bekerja, maka pengalaman dari tempat kerja mengenai hal-hal apa yang menunjang mereka menjadi pekerja yang berkompeten akan sangat bermanfaat bagi STABN Sriwijaya untuk menentukan kebijaksanaan akademik. Pengguna lulusan (*user*) juga merupakan pihak yang sangat penting, karena mau tidak mau harus diakui bahwa motivasi mahasiswa untuk kuliah di STABN Sriwijaya adalah dengan harapan setelah lulus mereka bisa bekerja. Maka agar lulusan bisa bersaing dalam dunia kerja harus mempunyai kemampuan yang diharapkan oleh pengguna lulusan yaitu memiliki kemampuan *soft skills*. Selain itu pengalaman penulis yang pernah bekerja sebagai tenaga pengajar pendidikan agama Buddha pada sekolah yang berbasis Buddhis merasakan bahwa kemampuan *soft skills* sangat

menunjang kesuksesan lulusan dalam dunia kerja. Penulis juga mengamati bahwa tidak semua lulusan STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya bekerja sebagai guru, banyak dari mereka yang bekerja pada pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan kemampuan *hard skills* yang diperoleh ketika mereka kuliah, akan tetapi lebih banyak membutuhkan kemampuan *soft skills*.

## KESIMPULAN

Integrasi *soft skills* pada kurikulum Jurusan Dharmacarya STABN Sriwijaya harus perlu dilakukan. Hal ini berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sesuai tuntutan dunia kerja. Persaingan dalam dunia kerja bagi lulusan STABN Sriwijaya semakin kompetitif. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya STAB yang berdiri di Indonesia. Saat ini sekitar 14 STAB telah berdiri di Indonesia. Jika rata-rata STAB meluluskan 15 sarjana tiap tahunnya, maka tiap tahun akan ada sekitar 200 sarjana agama yang siap bersaing mendapatkan pekerjaan. Realitas ini harus segera direspon oleh STABN Sriwijaya Jurusan Dharmacarya untuk meningkatkan kompetensi lulusannya dengan pembekalan kemampuan *soft skills*, agar lulusan mampu bersaing dalam dunia kerja. Selain itu jika lulusan mempunyai kemampuan *soft skills* maka peluang mendapatkan pekerjaan lain selain menjadi pendidik akan terbuka lebar.

Pengembangan *soft skills* pada STABN Sriwijaya bukan hanya terletak pada diadopsinya mata kuliah *soft skills* dalam kurikulum, tetapi harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, pengembangan *soft skills* harus terintegrasi dengan baik dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler dan dalam lingkungan asrama. Sosialisasi pengembangan *soft skills* kepada semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan baik itu dosen, mahasiswa, pemegang kebijaksanaan dalam kampus, pengguna lulusan harus benar-benar dilakukan dan bersama-sama semua komponen tersebut harus mendukung pengembangan *soft skills*. Pengembangan *soft*

*skills* dilaksanakan dalam kerangka luas, tersistem, terintegrasi, terukur, dan berkesinambungan.

## DAFTAR PUSTAKA

Elfindry & Jemmy Rumengan. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. Jakarta: BaduoseMedia.

Putra, I.S. & Pratiwi, A. 2005. *Sukses dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan ITB.

Neff, TJ dan J.M. Citrin. 2001. *Lesson From The Top* (sebuah terjemahan). New York: Doubleday Business.

Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Wikipedia.2010.*SoftSkills*.(online),[http://en.wikipedia.org/wiki/soft\\_skills.html](http://en.wikipedia.org/wiki/soft_skills.html).

Ibrahim, Karyadi. 1991. *Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*. Dirjen Bimas Hindu dan Buddha dan Universitas Terbuka. Jakarta.

[www.samagi-phala.com](http://www.samagi-phala.com) (Sutta Pitaka, Digha Nikaya)

[www.widyatama.com](http://www.widyatama.com)



## KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Puji Sulani, S.Ag.

### ABSTRACT

*Buddhist Education serves instill moral values to students who spiritually are Buddhists, with the aim of helping to stop crime and unrestrained from suffering. In put and out put of Buddhist education is expected to support the achievement of goals, vision and mission of National Education. Buddhism educational needs at school or in society that there are students or people are Buddhists, need to get a positive response to the increasing quality of Buddhist education, both from the curriculum, the competence of the Human Resources (HR) Buddhist religious education teachers, facilities, or material support and the spiritual from the various parties, so Buddhist education meaningful for national education. National education development strategy to improve the quality of one of Human Resources (HR) through education and training and improving the quality of educators to develop her self. Appraisal and reward educators who have performed with professional competence of educator certification program.*

*Discussion on improvement of teacher competence and pofesionalisme Buddhist education aims to Buddhist education teachers actually have the professional competence, and be able to apply their professional competence in Buddhist education. Buddhist religious education teachers who are professional teachers who are competent professionals who are able to empower his title as professor of Buddhist education, is also fun for students.*

*Being a professional teacher is a teacher who has the professional competence of teachers who can become an idol and loved learners. Buddhist teacher professional able to demonstrate a professional attitude are not only looking for material benefit from their professional certificates.*

## PENDAHULUAN

Tujuan umum pendidikan tidak berbeda dengan tujuan pembabaran agama sebagaimana diamanatkan Buddha kepada 60 arahat, dengan mengemban misi atas dasar kasih sayang, demi kebaikan, membawa kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan orang banyak (Mukti, 2003: 305). Pendidikan Agama Buddha berfungsi menanamkan nilai-nilai moral spiritual kepada peserta didik yang beragama Buddha, dengan tujuan menghentikan kejahatan dan menolong terbebasnya dari penderitaan. Penanaman nilai-nilai moral yang berdasarkan ajaran Buddha di sekolah ini, diharapkan memberikan pengetahuan tentang agama Buddha sehingga membentuk perilaku peserta didik yang tidak hanya cerdas namun juga bermoral (*sila*) dan berkeyakinan (*saddha*) terhadap Tiratana dan Tuhan Yang Maha Esa. *Input* dan *output* dari pendidikan Agama Buddha diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan, visi, dan misi pendidikan nasional.

Visi pendidikan nasional yaitu terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan, dan demokrasi, toleransi, dan menjunjung hak asasi manusia, saling pengertian dan wawasan global. Misi pendidikan nasional yaitu menuju masyarakat madani. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muslich, 2007: 2-3).

Kebutuhan penyelenggaraan pendidikan Agama Buddha di sekolah ataupun di masyarakat yang terdapat peserta didik atau umat beragama Buddha, perlu mendapat tanggapan positif dari berbagai pihak, seperti Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, Guru Agama Buddha, Praktisi Pendidikan Buddhis, Pengembang Kurikulum, Sekolah, tokoh masyarakat,



maupun pemuka agama Buddha. Tanggapan positif ini ditindaklanjuti dengan peningkatan mutu pendidikan agama Buddha, baik dari kurikulum, kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) guru pendidikan agama Buddha, fasilitas, maupun dukungan material dan spiritual dari berbagai pihak, sehingga pendidikan agama Buddha bermakna bagi pendidikan nasional.

Peningkatan mutu dan sistem pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai strategi pembangunan pendidikan nasional, meliputi (Muslich, 2007: 4):

- 1) Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia;
- 2) Pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK);
- 3) Proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- 4) Evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan;
- 5) Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan;
- 6) Penyediaan sarana belajar yang mendidik;
- 7) Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan;
- 8) Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata;
- 9) Pelaksanaan wajib belajar;
- 10) Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan;
- 11) Pemberdayaan peran masyarakat;
- 12) Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat; dan
- 13) Pelaksanaan pengawasan dalam sistem pendidikan nasional

Strategi-strategi tersebut mengalami tambal sulam karena terdapat beberapa strategi yang kurang sesuai dan tidak berjalan sebagaimana diharapkan. Tambal sulam tersebut salah satu kasusnya adalah penggantian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penggantian kurikulum ini dilakukan dengan alasan pelaksanaan KBK lebih didominasi oleh guru dalam interaksi belajar mengajar, sedangkan peserta didik pasif, juga kurangnya pengetahuan dan pengembangan dari guru akan penerapan KBK.

Strategi pembangunan pendidikan nasional dengan penerapan KBK, dalam pendidikan agama Buddha di tanah air sesungguhnya

belum sepenuhnya merata. Hal ini dipengaruhi kurangnya informasi tentang pengembangan KBK pendidikan agama Buddha, juga kurang siapnya guru agama Buddha dengan penerapan dan model mengajar dengan KBK. KBK yang baru bagi guru agama Buddha, kemudian diganti dengan KTSP. Penggantian ini menambah bingung pendidik akan pengertian, tujuan, penerapan, model, strategi, maupun teknik pembelajaran dengan model KTSP. Namun demikian mau tidak mau, siap ataupun tidak siap guru pendidikan agama Buddha harus mampu menerapkan KTSP ini agar dapat mendukung strategi pembangunan pendidikan nasional.

Strategi pembangunan pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, tidak hanya dilakukan dengan pengembangan kurikulum, sarana prasarana pendidikan, serta pengembangan strategi lainnya, tetapi juga dengan peningkatan mutu SDM. Guru sebagai SDM pemegang tombak pendidikan nasional merupakan sasaran peningkatan mutu pendidikan, yang harus mendapat pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas, kompetensi, dan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik. Selain pendidikan dan latihan, tenaga pendidik pendidikan agama Buddha perlu meningkatkan kualitas dengan mengembangkan dirinya.

Pembahasan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru pendidikan agama Buddha ini perlu dilakukan, dengan tujuan agar guru pendidikan agama Buddha benar-benar memiliki kompetensi profesional, dan mampu menerapkan kompetensi profesionalnya dalam pendidikan Buddhis, agar pendidikan Buddhis di tanah air semakin berkembang. Manfaat pembahasan masalah diharapkan memberikan gambaran tentang kompetensi profesional guru pendidikan agama Buddha, memberikan evaluasi kompetensi-kompetensi yang seharusnya dimiliki guru pendidikan agama Buddha profesional, dan memberikan penawaran agar guru pendidikan agama Buddha mampu memberdayakan gelarnya sebagai guru pendidikan agama Buddha yang tidak hanya profesional tetapi juga menyenangkan bagi peserta didik.

## PEMBAHASAN

Peningkatan mutu pendidikan agama Buddha memerlukan strategi-strategi mutakhir, agar pendidikan agama Buddha menarik, menyenangkan, baik muatan materi pelajaran maupun guru pelajarnya, sehingga memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan agama Buddha. Salah satu pendukung utama tercapainya peningkatan mutu pendidikan agama Buddha adalah guru agama Buddha. Pekerjaan guru merupakan suatu profesi yang menuntut pengetahuan, keterampilan, dan keahlian tertentu, karena itu harus memiliki kompetensi profesional (Mukti, 2003: 323).

### a. Sertifikasi Pendidik

Kompetensi profesional guru diuji dan ditingkatkan pemerintah dengan program sertifikasi pendidik (guru dan dosen). Strategi ini digalakkan pemerintah, melihat kondisi pendidikan nasional selama beberapa dekade terakhir disoroti semakin terpuruk, karena tidak adanya peningkatan kualitas pendidik, dengan alasan penghasilan tidak sebanding dengan kerja kerasnya. Program sertifikasi pendidik akhirnya mengubah wajah pendidikan Indonesia sejak tiga tahun terakhir sejak tahun 2007. Sertifikasi pendidik adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru atau pendidik yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas. Program pemerintah ini menjadi harapan baru bagi tenaga pendidik yang berkualitas dan berkompeten, agar layak mendapatkan sertifikat pendidik profesional, selain mendapat tunjangan yang menjanjikan dan akan memotivasi pendidik lain untuk meningkatkan kualitasnya.

Sertifikasi pendidik dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, dengan tujuan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, meningkatkan proses dan hasil pendidikan, serta mempercepat tujuan pendidikan nasional. Dasar hukum diselenggarakan sertifikasi pendidik adalah Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan

Dosen; Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik; Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. I.UM.01.02-0253; serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan (<http://sertifikasiguru.blog.dada.net>).

Peningkatan SDM guru pendidikan agama Buddha yang berada di bawah kewenangan Kementerian Agama Republik Indonesia dengan sertifikasi pendidik profesional, dilaksanakan sebagaimana dilakukan oleh guru mata pelajaran lain yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan Nasional, dengan menyusun portofolio. Portofolio berisi komponen dan syarat-syarat penting berupa pengalaman berkarya dan prestasi yang dicapai selama menjalankan profesi sebagai guru, seperti: dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi ([www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)). Bagi yang belum lulus sertifikasi melalui jalur portofolio, akan diikutsertakan dalam Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diselenggarakan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK). LPTK penyelenggara sertifikasi guru pendidikan agama Buddha se-tanah air adalah STABN Sriwijaya Tangerang Banten.

#### b. Kompetensi Profesional Guru

Adanya perhatian dan strategi pembangunan pendidikan nasional dengan program sertifikasi pendidik ini mendapat sambutan hangat dari berbagai pihak terutama guru agama Buddha, dengan mulai menyusun portofolio kemudian dinyatakan lulus sertifikasi atau harus mengikuti PLPG. Program sertifikasi guru pendidikan agama Buddha ini diharapkan tidak hanya menghasilkan tenaga pendidik yang memiliki sertifikat pendidik profesional yang dilihat dari prestasinya berdasarkan portofolio kemudian mendapat tambahan penghasilan menjanjikan.

Guru pendidikan agama Buddha yang telah dinyatakan lulus sertifikasi seharusnya mengetahui syarat-syarat guru profesional, dan

benar-benar mampu mengaplikasikan keprofesionalannya dalam pendidikan Buddhis. Kompetensi guru tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial, yang dipraktikkan dalam kehidupan individu dan kehidupan sosial (Mukti, 2003: 323).

1. Definisi kata kompetensi profesional guru pendidikan agama Buddha

Kompetensi sebagai daya cakup, daya rasa, daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini, maupun masa yang akan datang (Muslich, 2007: 16). Sedangkan definisi lainnya adalah perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan (Johnson dalam Sanjaya, 2005: 145). Berikut adalah definisi profesi, profesional, dan profesionalisme berdasarkan Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Profesi merupakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan atau pendidikan tertentu. Profesional berkenaan dengan pekerjaan; keahlian; memerlukan kepandaian khusus untuk melaksanakannya; mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme adalah kualitas, mutu dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi (Fajri dan Senja, tanpa tahun: 671).

Pengertian profesi dan syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional adalah:

- 1) Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam, sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah;
- 2) Profesi menekankan keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya;
- 3) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat;
- 4) Profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan (Sanjaya, 2005: 143).

Guru atau pendidik didefinisikan sebagai orang yang memberikan pendidikan; pengajar dalam proses perubahan sikap dan perilaku peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan

(Fajri dan Senja, tanpa tahun: 671). Sedangkan pendidikan didefinisikan sebagai penerusan nilai, pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tingkah laku, yang dalam arti luas pendidikan merupakan hidup itu sendiri (dan belajar itu seumur hidup), sebagai proses menyingkirkan kebodohan dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan (Mukti, 2003: 304).

Karakteristik tugas profesional guru ditinjau dari proses mengajarnya adalah (Sanjaya, 2005: 143):

- a) Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks;
- b) Tugas mengantarkan siswa ke arah tujuan yang diinginkan;
- c) Diperlukan tingkat pendidikan yang memadai;
- d) Mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat;
- e) Menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan agama Buddha adalah proses menyingkirkan kebodohan, perubahan sikap dan mendewasakan diri menuju kesempurnaan melalui pengajaran dan pelatihan berdasarkan Buddha Dhamma. Dengan demikian kompetensi profesional guru pendidikan agama Buddha adalah keahlian dan kepandaian khusus yang dimiliki guru agama Buddha dalam melakukan tugasnya dengan mendidik dan mengajar seseorang dalam proses perubahan sikap, pendewasaan, dan mengusir kebodohan berdasarkan Buddha Dhamma.

## 2. Kompetensi profesional guru agama Buddha

Kompetensi profesional guru agama Buddha adalah seseorang yang memiliki keahlian, daya cakup, daya rasa, dan daya tindak, dalam melakukan tugasnya sebagai guru secara terampil dan ahli. Berdasarkan definisi di atas bahwa kompetensi profesional guru pendidikan agama Buddha adalah keahlian dan kepandaian khusus yang dimiliki guru agama Buddha dalam melakukan tugasnya dengan mendidik dan mengajar seseorang dalam proses perubahan sikap, pendewasaan, dan mengusir kebodohan berdasarkan Buddha Dhamma. Dengan demikian guru agama Buddha dikatakan

profesional jika memiliki keahlian-keahlian dan keterampilan-keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan tugasnya, patut dihargai dan dihormati peserta didiknya, juga masyarakat.

Keahlian atau kompetensi khusus, terlebih yang telah memiliki sertifikat pendidik profesional, sangatlah banyak, seperti; tugas, peranan dan kompetensi penting dalam pendidikan terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar diperlukan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberlangsungan proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi edukatif, dituntut tugas guru yang meliputi (Sabri, 2010: 65-67):

- a) Tugas pedagogis; membantu, membimbing, dan memimpin;
- b) Tugas administratif; menyusun dan menyelesaikan administrasi guru;
- c) Tugas guru sebagai profesi meliputi: (1) mendidik dengan mengembangkan nilai-nilai hidup; (2) mengajar dengan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan teknologi; dan (3) melatih mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.
- d) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua.

Untuk mengajar, Buddha memberikan petunjuk kepada Ananda agar memenuhi lima hal yaitu: mengajar secara bertahap, mengajar dengan alasan atau berdasar sebab yang mendahului sehingga dimengerti, mengajar terdorong karena cinta kasih, mengajar tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, mengajar tanpa merugikan diri sendiri ataupun orang lain. Seorang guru adalah yang mendengar dan menyebabkan orang lain mendengar, seorang yang belajar dan mengajar, seorang yang tahu dan memberitahu dengan jelas, seorang yang cakap mengenali kecocokan dan ketidakcocokan, serta tidak menimbulkan pertengkaran. Ia tidak bimbang di depan orang banyak, ceramahnya tidak kehilangan arah, tanpa ada yang disembunyikan, tidak ragu-ragu berbicara, dan tidak menjadi bingung atau marah menghadapi pertanyaan (Mukti, 2003: 323-324, A.III.184,196).

Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan profesi keguruannya yaitu:

- a) Kompetensi kognitif yang memiliki kemampuan intelektual dengan menguasai mata pelajaran dan pengetahuan umum;
- b) Kompetensi sikap dengan siap dan sedia terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya;
- c) Kompetensi perilaku dengan terampil dalam mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi, dan sebagainya.

Secara luas kompetensi profesional menurut Ahmad Sabri terdiri dari sepuluh kompetensi yaitu :

- a) Menguasai bahan;
- b) Mengelola program belajar mengajar;
- c) Mengelola kelas;
- d) Penggunaan media atau sumber;
- e) Menguasai landasan-landasan pendidikan;
- f) Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar;
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran;
- h) Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan;
- i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Kompetensi profesional guru menurut Sanjaya adalah:

- 1) Kompetensi Pribadi, yaitu memiliki kemampuan untuk:
  - a) Berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya;
  - b) Menghormati dan menghargai antarumat beragama;
  - c) Berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat;
  - d) Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru;
  - e) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.
- 2) Kompetensi Profesional
  - a) Menguasai landasan kependidikan seperti; tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran;



- b) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan misalnya; tahapan perkembangan siswa, teori-teori belajar, dan sebagainya;
  - c) Penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan;
  - d) Mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran;
  - e) Merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
  - f) Melaksanakan evaluasi pembelajaran;
  - g) Menyusun program pembelajaran;
  - h) Melaksanakan unsur-unsur penunjang seperti; paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan;
  - i) Melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja;
- 3) Kompetensi Sosial Kemasyarakatan
- a) Berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat;
  - b) Mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan;
  - c) Menjalani kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok (Sanjaya, 2005 : 145-146).

Di bawah ini diuraikan teknik dan strategi bagi guru yang dianggap berkompeten dan profesional yaitu:

- 1) Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran yang melibatkan berbagai aspek perkembangan siswa (fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, intelektual, dan pemahaman nilai). Metode tersebut distimulasi secara proporsional juga adanya strategi *multiple intelligence* untuk mengoptimalkan berbagai potensi kecerdasan majemuk yang ada pada siswa;
- 2) Intensif mengamati dan kembali mengamati perilaku siswanya (*observe and re-observe, consider and re-consider*), untuk melihat minat dan respon siswa terhadap materi yang dibelajarkan;
- 3) Memahami karakteristik perkembangan anak (fisik, motorik, sosial budaya, emosi, intelektual), memahami teori dan prinsip

- belajar, mengembangkan kurikulum, berkomunikasi secara efektif, mengakses, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar;
- 4) Berperilaku sesuai dengan agama, sosial budaya, dan hukum Indonesia, menjadi teladan yang baik bagi siswa, menunjukkan sikap percaya diri, serta mematuhi etika profesi guru;
  - 5) Bersikap objektif, tidak diskriminatif, memiliki kemampuan beradaptasi dengan pekerjaannya;
  - 6) Memahami materi dan konsep sesuai dengan bidang ilmunya; mengembangkan situasi belajar yang kreatif; menggunakan teknologi informasi untuk mengembangkan diri (Fridani dan Lestari, 2009: 36-40).

Di sisi lain, seorang guru sebaiknya memiliki lima kualitas, sebagaimana seorang bhikkhu senior, yaitu: Ia adalah orang yang menguasai analisis logika, menguasai analisis hubungan sebab akibat, menguasai analisis tata bahasa, menguasai analisis segala sesuatu yang dapat dikenali, apa yang harus dilakukan oleh para pengikut, menjalani kehidupan suci, besar atau kecil, cakap dan aktif, berusaha meneliti persoalan, siap melakukan dan membuatnya terlaksana (Mukti, 2003: 324, A.III,113).

Guru pendidikan agama Buddha yang profesional, yang memiliki kompetensi guru profesional, tidak hanya datang ke sekolah untuk memberikan materi sesuai dengan buku pelajaran, tetapi ada tugas-tugas yang harus diselesaikan, juga keahlian yang ia miliki untuk memberikan pelajaran pendidikan agama Buddha di berbagai jenjang pendidikan. Guru pendidikan agama Buddha yang telah dinyatakan profesional dengan mendapatkan sertifikat pendidik profesional harus memenuhi kriteria-kriteria yaitu:

- a) Memahami tugas dan kewajiban sebagai guru agama Buddha;
- b) Memahami kurikulum pendidikan agama Buddha yang berlaku;
- c) Mampu membuat perangkat pembelajaran yang baik;
- d) Menguasai materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku;
- e) Mengembangkan dan menambah wawasan berkenaan dengan pelajaran pendidikan agama Buddha yang tidak hanya bersumber pada satu buku pelajaran;

- f) Mampu mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama Buddha;
- g) Mengetahui dan memahami psikologi perkembangan anak;
- h) Mengajar tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memberikan pendidikan moral sesuai Buddha Dhamma;
- i) Dekat secara psikologis dengan peserta didik dengan batas sewajarnya;
- j) Mampu mengembangkan diri, berkarya, dan berprestasi.

### 3. Guru profesional yang diidolakan dan disenangi peserta didik

Terpenuhinya kriteria kompetensi profesional guru agama Buddha di atas belum tentu menjadi tolak ukur bahwa belajar pendidikan agama Buddha menyenangkan. Kendala yang dihadapi oleh guru agama Buddha di tanah air adalah banyaknya keluhan dari pihak sekolah, orang tua murid, dan peserta didik sendiri yang menyatakan bahwa belajar agama Buddha sangatlah susah dan sulit dipahami. Sulit dan susahnya pelajaran pendidikan agama Buddha dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu dari peserta didik sendiri, orang tua murid, sekolah, guru agama Buddha yang mengajar, atau kurikulum yang diberlakukan pemerintah.

Pernyataan peserta didik, orang tua murid, dan pihak sekolah bahwa pelajaran agama Buddha sulit dimengerti sebenarnya tergantung dengan kemauan mereka untuk mau atau tidaknya mempelajarinya. Jika mereka tidak memiliki niat untuk mempelajarinya, mereka memilih mundur dengan belajar bahkan berpindah agama dengan alasan pendidikan agama Buddha sulit dimengerti. Sedangkan guru agama Buddha sendiri seharusnya mampu membuat variasi dalam pembelajaran sehingga menyenangkan, juga mengurangi penggunaan bahasa-bahasa agama (*Pali* dan *Sanskerta*) dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sedangkan dari kurikulum, hendaknya pemerintah (pengembang kurikulum pendidikan agama Buddha) menyusun kurikulum yang relevan dan mudah dimengerti dengan tidak menghilangkan nilai-nilai Buddhis. Jadi anggapan bahwa belajar agama Buddha tidaklah sepenuhnya benar.

Jika kendala susahnya belajar agama Buddha telah diatasi, maka guru profesional perlu meningkatkan kualitasnya lagi dengan menjadi guru profesional yang diidolakan dan menyenangkan. Salah satu cara membuat peserta didik menyenangi suatu pelajaran yang tidak disukai, dapat dimulai dari sang pendidik dengan menjadikan dirinya sebagai idola dan disenangi para siswanya. Menjadi guru idola dan disenangi juga tidak mudah karena itu, guru harus banyak mengembangkan diri dan masuk pada dunia peserta didiknya. Dengan menjadi idola dan disenangi, guru profesional akan mudah memberikan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik.

Guru yang tidak hanya memiliki kompetensi profesional tetapi juga menyenangkan bagi peserta didik, agar peserta didik mau belajar dan menjadi sang pembelajar. Tips-tips inspirasi pendidikan bagi guru yaitu:

- 1) Meningkatkan kompetensi dengan mengikuti berbagai pelatihan tentang psikologi, pendidikan, dan perkembangan anak;
- 2) Menambah wawasan dengan mencari berbagai referensi tentang metode pembelajaran yang variatif sesuai dengan usia, kebutuhan, dan minat peserta didik, serta referensi tentang cara mengevaluasi belajar anak;
- 3) Mencari referensi tentang pembelajaran terpadu dan pembelajaran tematik (bagi guru SD);
- 4) Menyempatkan waktu untuk mengecek alasan jawaban anak didik yang berbeda dengan kebanyakan anak didik lainnya;
- 5) Melatih kemampuan dalam merancang pertanyaan terbuka (*open-ended question*) yang memberikan peluang untuk anak agar berpikir lebih kreatif, kontekstual, dan bermakna;
- 6) Sering berinteraksi dengan anak, dapat berperan sebagai teladan untuk mengaplikasikan apa yang diajarkan kepada anak-anak dalam perilaku kehidupan sehari-hari;
- 7) Meluangkan waktu untuk mengamati perkembangan, sikap, dan perilaku anak didik dalam upaya meminimalkan kemungkinan terjadinya kejenuhan dalam belajar;
- 8) Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengekspresikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diberikan;

- 9) Menghargai usaha yang dilakukan anak dalam melakukan sesuatu dan bukan sekadar menghargai produk/hasil yang dikerjakan anak;
- 10) Menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan usia, kebutuhan, dan karakteristik perkembangan anak;
- 11) Menyediakan berbagai aktivitas kreatif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan;
- 12) Memahami bahwa anak usia SD awal masih perlu bermain; menyukai kegiatan belajar yang dapat menstimulasi berbagai indera mereka dan senang mempraktikkan hal yang dipelajari (*learning by doing*);
- 13) Menawarkan dukungan kepada anak jika dibutuhkan, tetapi disisi lain berusaha meminimalkan intervensi;
- 14) Memberikan stimulasi kepada anak bukan hanya yang bersifat akademik, tetapi juga melatih dalam hal kemandirian, kebersamaan, komunikasi, dan mengelola perasaan (Fridani dan Lestari, 2009: 11-27).

Pembelajaran yang menyenangkan adalah bangkitnya minat; adanya keterlibatan penuh; serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari); dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar (Hernowo, 2005: 17). Menciptakan dunia pembelajaran yang menyenangkan diawali dengan pengajar memunculkan gairah untuk mengajar hal-hal yang akan diajarkan, dan menciptakan minat pembelajar agar mau belajar. Minat dan gairah ini memerlukan keterlibatan dan hubungan timbal balik antara pengajar dan pembelajar. Keterlibatan dan hubungan timbal balik akan memunculkan kesan mendalam sehingga menciptakan makna, suasana segar dan ceria dalam belajar. Jika telah muncul minat untuk terlibat dalam pembelajaran yang memunculkan kesan dan makna, maka peserta didik akan memiliki pemahaman atas materi yang dipelajari sehingga pembelajaran membahagiakan.

Guru agama Buddha yang profesional, diidolakan, dan disenangi adalah guru yang mampu membawa perubahan terhadap diri si pembelajar atau peserta didik. Guru agama Buddha yang disenangi memiliki kriteria di bawah ini:

- a) Mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, nyaman dan bersih;
- b) Meningkatkan daya kreativitas dan imajinatif peserta didik;
- c) Mengurangi penggunaan bahasa *Pali* maupun bahasa *Sanskerta* dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti;
- d) Menggunakan media pembelajaran yang menarik;
- e) Mendidik dengan bijak, terampil, inovatif, kreatif, dan menyenangkan;
- f) Mengajar tidak hanya mementingkan materi, tetapi perlu memperhatikan kehidupan peserta didik dengan tidak berlebihan;
- g) Memberikan motivasi dan pendekatan psikologis terhadap peserta didik yang bermasalah;
- h) Menjadikan peserta didik sebagai sahabat, dengan memahami kebutuhan dan perkembangan psikologis mereka;
- i) Membiasakan menghargai karya peserta didik untuk menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri;
- j) Perlunya improvisasi dalam mengajar sehingga dibutuhkan kepekaan, spontanitas, dan kreativitas tinggi;
- k) Menghargai dan memberikan hadiah yang bermakna;
- l) Beradaptasi dengan penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan;
- m) Membuat kesepakatan belajar dengan peserta didik;
- n) Mengemas pembelajaran yang menarik dan populer di dunia anak sesuai kebutuhan mereka;
- o) Mengajar dan menghadapi peserta didik dengan cinta, senyuman, dan rasa bangga.

#### 4. Guru profesional mengaplikasikan profesionalismenya

Kriteria tugas, peran, dan kompetensi profesional guru agama Buddha yang diidolakan dan menyenangkan di atas, hendaknya tidak hanya sekadar wacana saja, tetapi benar-benar mengaplikasikan gelar yang disandangnya. Namun, siapa yang akan mengetahui bahwa guru profesional tersebut benar-benar mengaplikasikan profesionalismenya? Sayangnya belum ada pihak yang berwenang untuk mengawasi pengaplikasian keprofesionalan guru yang telah

mendapat julukan profesional. Karena itu hendaknya hal-hal berikut perlu ditanamkan dalam diri guru profesional yaitu:

- 1) Meluruskan niat dalam menjalankan profesi guru yang mulia, dalam rangka ibadah mendidik generasi penerus bangsa;
- 2) Menjadi teladan bagi siswa, baik dari cara berpikir, bersikap, dan berperilaku;
- 3) Meningkatkan wawasan tentang pembelajaran yang efektif dengan menggunakan metode yang variatif;
- 4) Memberikan materi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa;
- 5) Rutin melakukan diskusi ataupun *sharing* dengan rekan guru terkait bidang ilmu yang ditekuni dan dipelajari;
- 6) Senantiasa introspeksi diri tentang kekuatan dan kelemahan cara pembelajaran yang diberikan;
- 7) Meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan para siswa tentang pemahaman mereka terhadap pelajaran yang diberikan;
- 8) Meluangkan waktu untuk dapat mengamati kegiatan atau aktivitas di luar jam belajar, agar dapat memberikan pendekatan yang tepat dan mengena di hati para siswanya sesuai dengan tujuan pembelajaran (Fridani dan Lestari, 2009: 56).

## **PENUTUP**

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi profesional. Guru pendidikan agama Buddha yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi profesional yang mampu mengaplikasikan profesionalismenya dalam pendidikan Buddhis. Guru pendidikan agama Buddha yang profesional adalah guru yang mampu menjadi guru idola dan disenangi peserta didik.

Menjadi guru pendidikan agama Buddha yang profesional, diidolakan, dan disenangi tidaklah mudah, karena itu harus mau dan berani mengembangkan diri demi peningkatan pendidikan agama Buddha di tanah air pada khususnya, dan pendidikan nasional pada umumnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fridani, Lara, & Lestari. 2009. *Inspiring Education (Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Haryati, Mimin. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Hernowo. 2005. *Seri Buku Pengayaan Guru (Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan)*. Bandung: Penerbit MLC.
- Kumpulan Artikel. 2003. *Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. Jakarta: Buddha Gotama Society (Perkumpulan Buddha Gotama).
- Mukti, Wijaya, Khrisnandha, 2003. *Wacana Buddha Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan dan Ekayana Buddhist Centre.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningrum, Ratna. 2005. *A-Z Mendidik secara Cerdas*. Solo: Tiga Serangkai.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramly, Tengku Amir. 2005. *Menjadi Guru Idola*. Bekasi: Pustaka Inti.
- Sabri, Ahmad. 2010. *Quantum Teaching*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Sanjaya,Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



Yamin, Martinus. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gedung Persada Press.

### **Tentang Penulis**

Lahir di Kabupaten Semarang - Jawa Tengah, 13 Oktober 1981.

Menempuh pendidikan di:

1. SD N Kenteng 1 Susukan-Semarang tamat tahun 1993;
2. SMP N 3 Susukan tamat tahun 1996;
3. SMK "Mpu Tantular" Banyumas-Jawa Tengah tamat tahun 1999;
4. STAB "Nalanda" Jakarta tamat tahun 2004.

Sejak duduk di SMP aktif dalam organisasi Buddhis dan sebagai pembina Sekolah Minggu Buddhis sampai sekarang.

Pengalaman dalam dunia pendidikan Buddhis:

1. Tahun 2005-2006 mengajar di TK-SD-SMP Tri Dharma Budidaya Jakarta;
2. Tahun 2005-2009 mengajar di SMP Bhinneka Tunggal Ika Jakarta;
3. Tahun 2006-2007 mengajar di SD Yadika 1 Tegal Alur – Jakarta;
4. Tahun 2007-2009 mengajar di SD Dian Bangsa, Kosambi-Tangerang-Banten;
5. Tahun 2007-2009 mengajar di SD Garuda Jakarta, dan
6. Tahun 2009 –sekarang mengajar di STAB N Sriwijaya Tangerang-Banten.



**MEMBANGKITKAN BODDHICITTA  
SEBAGAI KEKUATAN MELAKSANAKAN TUGAS MENDIDIK  
BAGI PARA PENDIDIK**

**Puja Subekti, S.Ag.**

**ABSTRAK**

*Kemajuan dan kemakmuran suatu bangsa sangatlah bergantung pada kualitas pendidikan masyarakatnya. Kualitas pendidikan yang baik suatu masyarakat memerlukan beberapa komponen pendukung yang harus dipenuhi. Salah satu komponen pendidikan yang penting adalah para pendidik/pengajarnya. Seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya pasti akan menemukan berbagai bentuk rintangan yang menghambat tugas mendidik. Rintangan muncul disebabkan oleh faktor eksternal dan internal. Rintangan yang paling besar sering muncul dari dalam yaitu motivasi yang tidak baik. Banyak orang yang memiliki kepandaian tinggi dan mampu mengajar tetapi jika tidak memiliki motivasi yang baik maka di dalam tindakan mengajarnya tidak akan memiliki dedikasi yang tinggi, hal ini tentunya akan menimbulkan efek pengabdian yang tidak sepenuhnya. Dalam ajaran Buddha dijelaskan cara untuk menumbuhkan motivasi yang baik yaitu praktik membangkitkan Boddhicitta. Boddhicitta yang telah dibangkitkan dalam diri manusia akan menjadi kekuatan untuk melakukan berbagai tindakan kebajikan. Jika para pendidik yang mengikuti ajaran Buddha telah membangkitkan Bodhicitta maka di dalam tugas mendidik masyarakat akan dilaksanakan dengan penuh semangat, tanggung jawab dan ketulusan. Bodhicitta yang telah bangkit akan mewujudkan moralitas yang baik dalam diri manusia sehingga para pendidik akan menjadi teladan bagi anak didik dan masyarakat.*

*Kata kunci: Kesadaran Boddhicitta, Pendidik, Motivasi.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga setiap manusia hendaknya memahami arti yang sebenarnya dari pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, arti pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991: 232), pendidikan berasal dari kata "*didik*". Lalu kata ini mendapat awalan kata "*me*" sehingga menjadi "*mendidik*" artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai moral dan kecerdasan pikiran.

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pemahaman atas arti pendidikan maka dapatlah disadari bahwa setiap manusia seharusnya memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan agar tujuan dan cita-cita pendidikan dapat dicapai oleh setiap manusia. Jika setiap manusia memperoleh kesempatan dalam pendidikan serta kondisi pendidikannya kondusif maka dapatlah diharapkan perkembangan sikap, moral dan keterampilan setiap orang akan berkembang hingga maksimal.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang baik haruslah didukung oleh komponen-komponen yang baik. Komponen baik yang pertama adalah para pendidik yang memiliki motivasi yang tulus dan

keterampilan yang baik. Komponen baik yang kedua adalah para peserta didik yang memiliki motivasi, semangat yang tinggi serta memiliki kesadaran sepenuhnya atas pentingnya pendidikan.

Komponen pendidik dan peserta didik adalah dua hal yang sama-sama penting perannya dalam proses pendidikan, keduanya hendaknya memiliki motivasi dan semangat yang baik. Jika para pendidik memiliki motivasi yang mulia dalam tugasnya dan para peserta didik memiliki motivasi dan semangat belajar tinggi dalam proses belajar mengajar maka tujuan pendidikan akan dapat tercapai. Sebaliknya jika para pendidik tidak memiliki motivasi yang baik dan para peserta didik tidak memiliki motivasi dan semangat belajar dalam proses belajar mengajar maka kemungkinan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan akan terjadi.

Tugas para pendidik tidaklah dapat dianggap sebagai tugas yang enteng karena mendidik manusia adalah pekerjaan yang sangat kompleks. Setiap peserta didik merupakan individu-individu yang beraneka ragam. Keanekaragaman ini berkaitan dengan semangat, potensi yang dimiliki, dan karakter masing-masing peserta didik. Berdasarkan keanekaragaman para peserta didik maka diperlukan metode penanganan yang berbeda pula sehingga diperlukan kemampuan yang tinggi di dalam penanganannya.

Realita dari kompleksnya tugas dan peranan para pendidik maka sering terjadi munculnya keputusan dari para pendidik yang belum memiliki motivasi yang tinggi. Agar keputusan ketika menghadapi tugas berat mendidik tidak terjadi pada para pendidik maka harus dimiliki motivasi yang terbaik. Sebagai pendidik beragama Buddha hendaknya menjadikan Buddha sebagai teladan sempurna dalam mengembangkan motivasi yang terbaik. Buddha telah menunjukkan teladan terbaik yang dapat dilakukan oleh manusia, beliau telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengajar setiap makhluk. Sekitar 45 Tahun Buddha menjalani kehidupannya yang diisi dengan pengabdian terhadap masyarakat ketika itu, Buddha membimbing setiap muridnya dengan welas asih, tanpa pamrih dan tak pernah mengharap imbalan jasa.

Selain Buddha sebagai teladan masih ada para murid Buddha yang juga telah menunjukkan teladan yang luar biasa mulia.

Contohnya adalah para *Bodhisattva* yang telah mengabdikan seluruh hidupnya demi kebahagiaan makhluk hidup. Pengabdian dan pengorbanan ini dapat dilakukan dengan sukarela karena beliau memiliki motivasi yang mulia yaitu kesadaran *bodhicitta* yang mewujudkan menjadi cinta kasih dan kasih sayang kepada setiap makhluk. Jika para pendidik dan peserta didik semuanya memiliki kesadaran *bodhicitta* maka proses belajar mengajar akan memiliki kekuatan yang tinggi dan akhirnya akan tercapai tujuan pendidikan yang sebenarnya.

## PEMBAHASAN

### Arti dan Pengertian Bodhicitta

*Bodhicitta* berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari dua kata, yaitu: *bodhi* dan *citta*. *Bodhi* berarti: (1) pengetahuan yang dimiliki Buddha, (2) pengetahuan tertinggi (3) kebijaksanaan sempurna, (4) pencerahan (5) mahatahu (6) kebenaran (7) keadaan seorang Buddha (6) pengetahuan gaib dari seorang *Arahat* (7) pohon kebijaksanaan. *Citta* berarti: (1) hati sanubari (2) pikiran (3) kesadaran (4) gagasan (5) kemauan (6) maksud (7) niat.

Pengertian yang sebenarnya dari *bodhicitta* sangatlah sulit untuk didefinisikan dengan kata-kata, tetapi menurut para Pemikir Budhis secara sederhana *Bodhicitta* dapat dijelaskan sebagai: Pemikiran mengenai *bodhi*, pemikiran akan pencerahan sempurna, niat atau tekad untuk mencapai penerangan sempurna. Pencerahan sempurna merupakan tujuan tertinggi dalam praktik ajaran Buddha, hanya ketika manusia dapat mencapai pencerahan yang sempurna maka manusia dapat terbebas dari segala bentuk penderitaan serta akan mampu memberikan manfaat yang tiada batasnya kepada seluruh makhluk.

Setiap manusia bahkan setiap makhluk memiliki batin *bodhicitta* atau benih-benih ke-Buddhaan, jika manusia telah menyadari potensinya ini serta sekaligus bertekad untuk merealisasikan *bodhicitta*-nya menjadi buah ke-Buddhaan maka

suatu saat tingkat pencerahan tertinggi pun akan dicapai. Para makhluk yang menyadari potensinya kemudian akan membangkitkan *bodhicitta*-nya dengan cara berikrar atau bertekad untuk mencapai tingkat ke-Buddhaan demi membebaskan semua makhluk. Selanjutnya mereka disebut *Bodhisattva*, makhluk yang selalu berkarya memberikan manfaat kebajikan kepada setiap makhluk.

Seperti manusia yang dapat berjalan dengan baik dan seimbang ketika kedua kakinya dapat menopang dengan kuat, demikian juga kebangkitan *bodhicitta* menuju buah ke-Buddhaan juga akan tumbuh dengan baik apabila ditopang oleh kedua faktor utamanya yaitu *karuna* dan *prajna*. *Karuna* merupakan sifat welas asih yang akan menjadi landasan terkuat dalam karya menolong setiap makhluk. *Prajna* adalah pengetahuan yang mendalam akan sifat-sifat sejati dari seluruh fenomena yang akan memberikan kepastian akan cara-cara yang mahir dan tepat dalam karir memberikan pertolongan kepada setiap makhluk yang berbeda.

Dalam *Bhavanakrama Madhya*, Acharya Kamalashila menjelaskan: “Terdorong oleh welas asih (*karuna*), para *Bodhisattva* mengambil sumpah tekad untuk membawa semua makhluk pada kebebasan. Kemudian dengan mengatasi pikiran mementingkan diri sendiri, mereka menjalankan praktik-praktik sulit dengan penuh semangat secara terus-menerus dalam mengumpulkan *punyasambhara* dan *jnanasambhara*” (Tim Potowa Center, 2008: 2).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sifat *karuna* dalam diri manusia akan mendasari perbuatan-perbuatan kebajikan tanpa pamrih demi menolong sesama. Ketika manusia memiliki welas asih kepada setiap makhluk maka apapun dapat dilakukan dan dikorbankan demi memberikan kebahagiaan kepada setiap makhluk. Kemudian dengan memiliki *prajna* atau kebijaksanaan maka manusia akan dapat mengatasi pikiran dan motivasi yang mementingkan diri sendiri. Jika *karuna* dan *prajna* dikembangkan bersama akan menghasilkan kemampuan untuk dapat melakukan hal-hal yang tersulit secara terus-menerus ketika hendak memberikan bantuan kepada makhluk lain.

Selanjutnya dalam *Bodhicaryavatara*, Acharya Shantideva mengatakan:

Mereka yang ingin menghancurkan berbagai penderitaan keberadaannya dalam *samsara*

Mereka yang menginginkan (semua makhluk) memperoleh berbagai kebahagiaan,

Dan mereka yang ingin mengalami kebahagiaan yang berlimpah-limpah seharusnya tidak mengabaikan *bodhicitta*.  
(Yayasan Bhumisambhara, 2002: 3)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa kesadaran *bodhicitta* adalah sumber bagi kebahagiaan yang berlimpah-limpah. Kebahagiaan yang tertinggi yang diajarkan oleh Buddha adalah tercapainya pencerahan sempurna. Sedangkan kebahagiaan yang lain yang sifatnya sementara adalah kebahagiaan yang biasa yang memiliki sifat semu karena tidak dapat bertahan selamanya. Jika manusia telah memiliki tekad untuk mencapai ke-Buddhaan maka setiap perbuatan kebajikan yang dilakukan akan mendatangkan kebahagiaan batin yang luar biasa. Ibaratnya seseorang yang ingin meraih gelar doktor akan merasakan kebahagiaan dan semangat ketika dihadapkan pada sidang pengujian. Demikian juga manusia yang telah menetapkan tekad untuk mencapai ke-Buddhaan akan selalu merasa bahagia ketika bertemu dengan objek-objek sebagai ladang menanam kebajikan.

*Bodhicitta* adalah benih ke-Buddhaan yang ada dalam diri setiap makhluk. *Bodhicitta* dalam diri manusia biasa tertutupi oleh kotoran batin, namun kotoran batin tidak akan mencemari kesempurnaannya. Agar *bodhicitta* yang terkandung dalam diri manusia dapat mewujudkan menjadi ke-Buddhaan maka manusia harus berjuang untuk membangkitkan *bodhicitta* dengan menyadari keberadaannya serta menyingkirkan sifat-sifat yang menutupinya.

Jika manusia belum memunculkan tekad untuk mencapai pencerahan sempurna berarti belum membangkitkan kesadaran *bodhicitta*. Kehidupannya hanya akan diisi dengan pencarian kebahagiaan bagi diri sendiri. Ketika manusia bertekad untuk mencapai pencerahan sempurna demi menolong semua makhluk berarti telah membangkitkan kesadaran *bodhicitta*. Kehidupannya akan diisi dengan berbagai karya yang akan menghantar pada



pencapaian pencerahan sempurna, selalu mengutamakan kebahagiaan makhluk lain.

### **Cara Membangkitkan *Bodhicitta***

Kualitas *bodhicitta* telah ada dalam batin setiap makhluk, namun dalam diri makhluk-makhluk biasa yang masih tercengkeram oleh kotoran batin maka *bodhicitta* yang dimilikinya belumlah nampak kekuatannya. Ketika perbuatan manusia belum dilandasi oleh kekuatan *bodhicitta* maka kecenderungan untuk mementingkan diri sendirilah yang akan lebih dominan. Sebaliknya, ketika perbuatan manusia telah dilandasi oleh kesadaran *bodhicitta* maka kecenderungan untuk mengutamakan kebahagiaan makhluk lain akan lebih dominan. Para *Bodhisattva* melaksanakan karya kebajikan karena kekuatan kesadaran *bodhicitta*, manusia biasa selalu mencari keuntungan bagi diri sendiri karena belum membangkitkan *bodhicitta*.

*Bodhicitta* perlu dibangkitkan agar setiap manusia sesuai dengan berbagai kedudukannya mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Seorang pendidik yang telah membangkitkan *bodhicitta*-nya dan mengerti tentang tujuan hidup yang sebenarnya sesuai dengan cita-cita luhurnya akan dapat menjalankan tugas mendidik dengan baik. Pendidik tersebut akan menyadari bahwa mendidik manusia lain adalah wujud dari komitmen membantu dan membahagiakan semua makhluk. Demikian juga para peserta didik yang telah membangkitkan *bodhicitta*-nya akan menyadari betapa pentingnya belajar mengembangkan potensi diri, karena hanya dengan belajarliah maka manusia akan memiliki berbagai keterampilan yang pada akhirnya dengan keterampilannya akan dapat membantu makhluk lain.

Secara lebih sederhana, membangkitkan *bodhicitta* berarti mengalihkan pikiran ke arah yang bajik dan luhur serta menetapkan tekad untuk mencapai tujuan spiritual tertinggi. Ketika manusia telah menyadari bahwa tujuan menjalani kehidupan adalah untuk mencapai kesempurnaan spiritual maka dalam melaksanakan tugas

sehari-hari yang menjadi tolak ukur utama bukan lagi tentang untung dan rugi secara materi tetapi lebih memikirkan manfaatnya bagi semua makhluk.

Dalam *Bodhicittavivarana*, Nagarjuna mengatakan: “ Seperti para Buddha dan para *Bodhisattva* agung telah membangkitkan *bodhicitta*, saya juga, mulai sekarang hingga tercapainya penggugahan, membangkitkan *bodhicitta* agar saya dapat menyelamatkan mereka yang belum terselamatkan, membebaskan mereka yang belum terbebaskan, menghilangkan penderitaan mereka yang belum hilang, dan sepenuhnya membantu mereka melampaui penderitaan mereka yang belum sepenuhnya terlampaui (Tim Potowa Center, 2009: 1).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dimengerti bahwa penganut ajaran Buddha seharusnya membangkitkan *bodhicitta*. Membangkitkan *bodhicitta* bagi para pendidik agama Buddha akan memberikan kekuatan dalam pelaksanaan tugas mendidik. Ketika batin telah menumbuhkan tekad untuk menyelamatkan semua makhluk maka tidak ada alasan untuk tidak berjuang memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak didiknya. Bagi para peserta didik kebangkitan *bodhicitta* akan menumbuhkan kekuatan untuk belajar secara sungguh-sungguh.

Selanjutnya dalam Sastra Suci *Bodhicaryavatara*, Santideva mengatakan:

Segala kebajikan yang lain bagaikan pohon yang ditanam  
Setelah berbuah ia punah begitu saja  
Sebaliknya pohon abadi *bodhicitta*  
Tak akan berhenti berbuah, bahkan terus berkembang.  
(Yayasan Bhumisambhara, 2002: 4)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa kekuatan dari kesadaran *bodhicitta* yang tak terukur, yang akan terus berkembang dan memberikan manfaat bagi makhluk-makhluk. Memahami betapa mulia, agung dan pentingnya membangkitkan kesadaran *bodhicitta* maka bagi para pendidik dan peserta didik harus memahami cara membangkitkan kesadaran *bodhicitta*. Kesadaran *bodhicitta* dapat dibangkitkan dengan cara pelaksanaan

perenungan terhadap: (1) berharganya kelahiran sebagai manusia; (2) ketidakabadian(*anitya*); (3) perbuatan, sebab dan akibat; (4) kekurangan-kekurangan *samsara*; (5) setiap makhluk sebagai ibu.

## 1. Merenungkan Berharganya Kelahiran sebagai Manusia

Seperti seorang pedagang yang mengetahui nilai mahal dari suatu barang sehingga dia akan berjuang keras untuk mendapatkannya dan melindunginya karena akan mendatangkan keuntungan yang berlipat, demikian juga manusia setelah dapat mengetahui berharganya kelahiran sebagai manusia baru akan menghargai dan tidak menya-nyikan kelahirannya sebagai manusia. Secara umum kelahiran sebagai manusia menjadi sangat berharga karena memiliki beberapa kualitas: (1) kelahiran sebagai manusia sangat sulit didapat, (2) kelahiran manusia memiliki berbagai kebebasan, (3) kelahiran manusia mudah hilang, (4) kelahiran sebagai manusia memiliki potensi dan tujuan besar.

### a. Kelahiran Manusia Sulit Diperoleh

Terdapat 31 alam kehidupan yang dapat dihuni oleh makhluk-makhluk. Salah satu dari 31 alam ini adalah alam manusia. Buddha menjelaskan bahwa makhluk-makhluk yang terlahir sebagai manusia adalah makhluk-makhluk yang telah menanam banyak jasa kebajikan. Kelahiran sebagai manusia sungguh teramat sulit diperoleh, dalam miliaran kelahiran belum tentu dapat terlahir sebagai manusia yang memiliki kondisi yang baik.

Tentang sulitnya memperoleh kelahiran sebagai manusia, Buddha telah memberikan perumpamaan: “Ketika seluruh dunia ini adalah samudera luas, kemudian di dasar samudera hiduplah seekor penyu buta yang memiliki kesempatan untuk muncul ke permukaan sekali dalam seratus tahun. Kemudian di permukaan samudera ada sebuah gelang yang terombang ambing oleh ombaknya. Ketika kura-kura buta dapat memasukkan kepalanya ke lubang gelang di permukaan maka sesulit itulah mendapatkan kelahiran sebagai manusia”.

Dalam *Bodhicaryavatara*, Shantideva mengatakan:  
Kebebasan dan keberuntungan sangat sulit didapatkan

Oleh karena ia memenuhi apa yang berarti bagi manusia  
Bila aku tidak memanfaatkan itu saat ini  
Bagaimana keberuntungan sempurna ini akan terjadi lagi?  
(Yayasan Bhumisambhara, 2002: 18)

Jika manusia secara mendalam mau merenungkan hal ini maka kelahirannya sebagai manusia akan segera dipergunakan untuk mencapai tujuan termulia yang bisa dicapai.

b. Kelahiran Manusia Memiliki Berbagai Kebebasan

Ketika makhluk mendapatkan kelahiran sebagai manusia maka akan memperoleh kebebasan berkaitan dengan pilihan untuk melakukan tindakan-tindakan kebajikan. Dengan tubuh manusia maka dapat melakukan berbagai aktivitas kebajikan. Dengan tubuh manusia makhluk dapat menyempurnakan *dana*, dapat menyempurnakan *sila*, dapat menyempurnakan *samadhi*, dapat menyempurnakan *prajna*. Perbuatan kebajikan yang terkecil hingga yang tertinggi dapat dilakukan ketika makhluk memperoleh kelahiran sebagai manusia.

Kebebasan ini dapat dibandingkan jika makhluk terlahir di alam yang lain, misalnya: makhluk yang terlahir sebagai binatang akan sulit untuk berbuat kebajikan, makhluk yang terlahir di alam neraka juga sangat sulit untuk berbuat kebajikan. Dengan merenungkan kualitas kebebasan yang dimiliki dalam kelahiran sebagai manusia akan tumbuh kesadaran *bodhicitta* untuk menggunakan kesempatan ini dalam melakukan kebajikan-kebajikan.

c. Kelahiran sebagai Manusia Mudah Lepas atau Hilang

Setelah berputar di alam-alam kehidupan hingga suatu saat seperti ini makhluk dapat terlahir sebagai manusia dengan berbagai keuntungan dan kebebasannya, namun haruslah disadari bahwa keberadaan sebagai manusia saat ini sungguh singkat sekali. Umur manusia rata-rata saat ini hanya dapat mencapai usia 70 tahun, hal ini akan terjadi apabila tidak terjadi berbagai kecelakaan atau bencana. Kenyataannya dalam kehidupan manusia saat ini terjadi banyak sekali kejadian-kejadian yang dapat menjadi sebab terjadinya

kematian. Bencana alam terjadi di mana-mana, wabah penyakit menyerang di mana-mana, peperangan terjadi di mana pun, kecelakaan dan kejahatan juga terjadi, inilah hal-hal yang selalu mengancam untuk merenggut kehidupan manusia.

Kehidupan tidak pasti jalannya namun kematian adalah pasti. Ini adalah pernyataan yang sering terdengar untuk menyadarkan manusia. Keberadaan sebagai manusia adalah rapuh terhadap kematian, kapan pun dengan ribuan jalan kematian dapat datang setiap saat. Menyadari betapa rapuhnya keberadaan manusia sehingga waktu hidup yang dimiliki adalah sangat berharga dan harus dihargai dengan cara memanfaatkannya untuk hal-hal yang baik.

#### d. Kelahiran sebagai Manusia Mempunyai Tujuan Besar

Sebenarnya setiap orang sudah sangat mujur ketika dilahirkan sebagai seorang manusia. Meski dalam kondisi yang paling rendah sekalipun, hidup sebagai manusia tetap merupakan berkah yang besar dan peluang emas yang amat langka.

Yang terpenting dari kelahiran sebagai manusia adalah tujuan besar atau potensi yang dimilikinya. Hal ini sangat penting namun tidak semua manusia memahami dan meyakinkannya. Dengan tubuh manusia makhluk-makhluk dapat melakukan segala kebajikan hingga sempurna, dapat mengembangkan kebijaksanaan hingga sempurna. Para *Bodhisattva* telah menunjukkan pencapaian ke-Buddhaan dengan tubuh manusia dan di alam manusia. Hal ini telah memperjelas bahwa kelahiran sebagai manusia memiliki potensi yang besar.

Ketika makhluk terlahir sebagai manusia dikatakan telah memiliki kebebasan untuk menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, ketika manusia memilih untuk mencapai tingkat spiritual tertinggi maka dengan tubuh manusia ini tujuan tersebut dapat dicapai.

Shantideva mengatakan:

Sekarang, selagi bebas untuk berbuat

Aku akan senantiasa berwajah tersenyum

Dan menghilangkan wajah muram ataupun menunjukkan kemarahan

Aku akan menjadi sahabat dan tempat mengadu bagi dunia.  
(Bhumisambhara, Kutipan dari *Bodhicaryavatara* 5.70-71)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa ketika telah lahir sebagai manusia haruslah menghargai dan memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan tertinggi karena hal ini adalah mungkin.

## 2. Ketidakabadian(*anitya*)

Setelah merenungkan berharganya kelahiran sebagai manusia, selanjutnya adalah merenungkan tentang hakikat dari segala hal yang ada di dunia yang menjadi objek pengejaran sehingga seringkali manusia melakukan tindakan-tindakan yang tidak baik. Pada umumnya manusia selalu melakukan tindakan atas dasar mementingkan diri sendiri, hal ini tercermin ketika manusia selalu tega mengorbankan makhluk lain untuk kesenangan diri sendiri.

Sifat yang sejati dari segala keberadaan tidak terlihat oleh sebagian besar manusia, karena tidak melihat kebenaran ini maka manusia cenderung melakukan perbuatan yang jauh dari kebajikan. Manusia yang tidak menyadari ketidakabadian dari keberadaan dunia akan selalu mengejar dan mengumpulkan hal-hal di dunia ini. Manusia mengejar harta, tahta, kemasyhuran. Pengejaran terus-menerus terhadap hal-hal dunia tidak akan menemukan garis finisnya, bahkan hanya akan semakin menyesatkan.

Jika ingin menghentikan pengejaran yang melelahkan renungkanlah hakikat dari keberadaan. Kehidupan manusia sendiri adalah tidak kekal, kematian dan kehancuran akan datang kapan pun. Ketika kematian dan kehancuran telah terjadi maka tidak ada sesuatu yang tak terpisah. Apapun yang telah dikumpulkan akhirnya tetap akan ditinggalkan. Semua tidak kekal untuk apa dikejar dengan berbagai upaya yang melelahkan dan menjerumuskan. Lakukanlah kebajikan yang akan membawa pada keabadian.

Dalam Kitab Dharma Pitaka, Sutra Delapan Kesadaran Agung, Hyang Buddha bersabda sebagai berikut:

Ketidakklanggengan merupakan ciri dari segala sesuatu di alam semesta. Alam semesta berbahaya dan rapuh, akan

mengalami kehancuran. Badan jasmani yang diuraikan menjadi empat unsur pokok (*mahabhuta*) berkaitan dengan penderitaan dan kekosongan (*sunya*). Gabungan lima faktor kehidupan (*skandha*) tidak memiliki suatu pribadi (*ego*) yang nyata adalah merupakan suatu hukum, bahwa segala sesuatu yang berkondisi akan timbul dan lenyap. Sama sekali tak ada penguasaan atas badan jasmani dan objek-objek duniawi. Karenanya, batin (pikiran) merupakan akar kejahatan serta melekat pada objek-objek duniawi, menjadi tempat bersembunyiya dosa dan kejahatan. Dengan melihat fenomena dari sudut ini, sedikit demi sedikit kita akan membebaskan diri dari penderitaan kelahiran dan kematian (Tim Penerjemah, 1994: 505).

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa; Hyang Buddha dengan kebijaksanaannya yang tiada batas telah menunjukkan kepada manusia jalan untuk mencapai pembebasan dengan memahami kenyataan bahwa semua bentuk dan fenomena adalah tidak kekal. Hyang Buddha memberikan semangat dan menuntun manusia untuk memahami kenyataan bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal dan tidak dapat dipertahankan bukan untuk menakut-nakuti manusia, bukan untuk membuat manusia kecewa atau putus asa. Semua manusia perlu menyadari, memahami dan mengerti kenyataan sebagai apa adanya. Semua adalah berubah, tidak kekal, berlalu dan tidak dapat dipertahankan atau dimiliki. Apabila manusia telah mampu dengan kejernihan batin memahami kenyataan ini, tentulah manusia sedikit demi sedikit mampu mengikis kemelekatan terhadap diri dan objek duniawi.

### 3. Perbuatan, Sebab dan Akibat

Setelah merenungkan ketidakabadian yang dapat menghentikan pengejaran, selanjutnya adalah perenungan terhadap perbuatan, sebab dan akibat yang akan menjadi motivasi untuk selalu waspada terhadap setiap tindakan diri sendiri serta akan menghancurkan kebiasaan menyalahkan pihak lain. Kebenaran yang sejati adalah bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia adalah

akibat dari tindakannya sendiri. Perbuatan melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan yang telah dilakukan diri sendiri akan menjadi sebab bagi akibat yang akan diterima kemudian.

Dalam *Samyutta Nikaya* I, 227 Sang Buddha bersabda sebagai berikut:

Sesuai dengan benih yang telah ditabur,  
begitulah buah yang akan dipetikinya.  
Pembuat kebaikan akan mendapat kebaikan,  
Pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula.  
Taburlah biji-biji benih, dan engkau pulalah yang akan  
merasakan buah-buah daripadanya”.

Dari sabda Buddha di atas dapatlah dijelaskan bahwa apa-apa yang sekarang diterima oleh manusia benihnya adalah perbuatan yang telah dilakukan dan terkondisi oleh keadaan saat ini. Menyadari kebenaran ini maka akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk menerima segala kekurangan dan kelebihan diri sendiri serta makhluk lain. Segala kekurangan yang dirasakan, penyakit yang menyerang, musibah yang datang, kejahatan yang menimpa dan perlakuan yang tidak baik, semua memiliki sebab utamanya adalah perbuatan buruk diri sendiri. Sebaliknya kelimpahan yang dirasakan, kesehatan yang dinikmati, keselamatan yang didapatkan, perlindungan yang hadir dan perlakuan yang baik dari makhluk-makhluk, semua juga memiliki sebab utama perbuatan bajik diri sendiri.

Jika perbuatan adalah penyebab utama dari segala yang dirasakan maka manusia hendaknya selalu tidak melakukan perbuatan buruk, sebaliknya dengan gigih untuk melakukan kebajikan hingga sempurna.

#### 4. Kekurangan-Kekurangan *Samsara*

Setelah merenungkan tentang sebab, perbuatan dan akibat yang menumbuhkan kesadaran untuk waspada terhadap setiap perbuatan diri sendiri, selanjutnya melaksanakan perenungan terhadap kekurangan-kekurangan keberadaan di alam-alam *samsara*. Menurut kebenaran yang telah disampaikan oleh Buddha bahwa



kelahiran di mana pun yang masih dicengkeram oleh ketidakabadian adalah penderitaan karena mengkondisikan ketidakpuasan. Secara umum Buddha menyebutkan bahwa enam kelompok alam: alam neraka, alam binatang, alam setan, alam *asura*, alam manusia dan alam dewa adalah alam *samsara*.

Di alam neraka makhluk-makhluk tersiksa oleh panas dan dingin akibat kebencian, di alam binatang makhluk-makhluk tersiksa oleh kegelisahan, ketakutan, penyiksaan dan kematian akibat kemalasan dan kebodohan, di alam setan makhluk-makhluk tersiksa oleh kelaparan dan kehausan yang sangat mencekik akibat keserakahan dan ketidakpuasan, di alam *asura* makhluk-makhluk tersiksa oleh peperangan akibat kesombongan dan iri hati, di alam manusia makhluk-makhluk tersiksa oleh kelahiran, usia tua, sakit dan kematian akibat *tanha*, di alam dewa makhluk-makhluk juga harus mengalami penderitaan ketika akan meninggal dari alam dewa.

Menyadari bahwa keberadaan di mana pun dalam lingkup enam kelompok alam adalah menderita dan tidak memuaskan maka yang terbaik adalah berjuang untuk mencapai pembebasan dari enam kelompok alam *samsara*. Hal ini dapat dicapai ketika makhluk terlahir sebagai manusia kemudian menumbuhkan tekad untuk mencapai tingkat ke-Buddhaan. Tingkat ke-Buddhaan adalah tujuan termulia, membangkitkan kesadaran *bodhicitta* adalah langkah awalnya, *karuna* dan *prajna* adalah kaki penopang untuk melangkah mencapainya, *sad paramita* adalah praktiknya, seluruh makhluk adalah ladangnya.

Ketika manusia telah memahami dengan jernih bahwa mencari kesenangan-kesenangan dalam alam-alam kehidupan adalah melelahkan dan sia-sia kemudian mampu menumbuhkan tekad untuk mencapai yang tidak melelahkan dan tidak sia-sia maka segala kesempatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk berjuang mencapai ke-Buddhaan, terutama adalah saat ini ketika telah lahir sebagai manusia.

## 5. Setiap Makhluk sebagai Ibu

Empat perenungan; berharganya kelahiran sebagai manusia, ketidakabadian(*anitya*), perbuatan, sebab dan akibat,

kekurangan-kekurangan *samsara*, ini akan mengalihkan pikiran dari hal-hal keduniawian ke arah spiritual. Dalam upaya membangkitkan *bodhicitta* tidak boleh berhenti hanya pada mengalihkan pikiran dari keduniawian tetapi harus ditopang oleh kekuatan belas kasih dari dalam batin. Belas kasih akan menjadi kekuatan agar makhluk-makhluk mampu dan rela menanggung segala derita ketika berjuang untuk mencapai ke-Buddhaan.

Buddha bersabda: “sungguh sulit menemukan makhluk yang belum pernah menjadi ibu kita”. Pernyataan Buddha ini adalah kebenaran yang seharusnya diyakini oleh setiap manusia, jika setiap makhluk yang kita temui adalah pernah menjadi ibu kita berarti makhluk-makhluk semuanya pernah memberikan jasa yang tak terhingga kepada kita seperti ibu kita saat ini. Semua makhluk adalah ibu kita, berarti kita memiliki kewajiban untuk memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepada mereka, sebagai apapun mereka saat ini.

Seorang ibu adalah makhluk yang paling berjasa terhadap anak-anaknya, dikatakan bahwa budi besar mereka seperti tak terbalaskan dan merupakan kebajikan besar jika seorang anak mampu berbakti kepada ibunya. Manusia dengan batinnya yang bajik akan dapat menumbuhkan belas kasih yang besar ketika menyadari bahwa dirinya telah banyak mendapatkan segala hal dari ibunya. Jika dalam batin muncul niat tidak bajik terhadap makhluk lain segeralah sadari bahwa makhluk lain ini pernah menjadi ibu kita. Apa yang tak dapat dikorbankan oleh seorang anak yang berbakti kepada ibunya? Hal ini juga berlaku bagi makhluk lain yang juga adalah ibu.

Candragomi mengatakan:

Tidak ada yang lebih memalukan dibanding dengan mengabaikan (semua makhluk hidup)

Dalam rangka mengejar pembebasan untuk diri sendiri;

Meskipun tak kenal

Dengan terlewatnya kelahiran dan kematian; mereka adalah sanak saudara kita, terperangkap dalam lautan *samsara* dan akan tenggelam dalam pusaran air. (*Sisyalekha*)

Ketika manusia menyadari dengan mendalam tentang kebenaran bahwa setiap makhluk adalah ibu atau sanak saudara maka hal ini akan menumbuhkan belas kasih yang universal, hal ini

akan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar. Sungguh aneh jika manusia mengupayakan hanya keselamatan dirinya sendiri, sementara itu manusia mengabaikan keselamatan makhluk lain yang merupakan ibunya sendiri.

### **Boddhicitta sebagai Kekuatan Melaksanakan Tugas Mendidik Bagi Para Pendidik**

Manusia biasa yang tidak membangkitkan *bodhicitta* dalam menjalankan kehidupannya cenderung mengutamakan kepentingan pribadi, selalu mengukur segala sesuatunya dengan untung-rugi. Manusia biasa yang memahami keberadaan *bodhicitta* dalam dirinya kemudian berusaha untuk membangkitkan *bodhicitta* maka dalam menjalani kehidupannya akan memiliki motivasi untuk selalu melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi makhluk lain.

#### **1) Bergembira Saat Mengajar**

Seperti seorang petani yang baik yang menginginkan panen yang berlimpah bagi keluarganya akan merasa gembira dan bersyukur ketika menemukan hamparan ladang yang dapat diolah untuk bercocok tanam. Demikian juga manusia yang menginginkan pencapaian ke-Buddhaan demi kebahagiaan semua makhluk akan merasa bersyukur dan bergembira ketika bertemu dengan makhluk-makhluk yang akan memberikan lahan bagi penanaman kebajikan untuk menyempurnakan *parami* hingga mencapai ke-Buddhaan. Karena ada makhluk-makhluk sehingga dapat muncul para Buddha. Anak didik adalah lahan untuk menanam kebajikan dengan cara memberikan ilmu. Berdana pengetahuan yang baik adalah dana yang luar biasa.

#### **2) Bersemangat Saat Mengajar**

Seperti seorang ibu dan ayah yang merasa lelah dan putus asa ketika bekerja terus-menerus, tetapi ketika tiba-tiba beliau ingat anak-anaknya yang membutuhkan sandang dan pangan maka semangat ayah dan ibu kembali bangkit dan tak kenal lelah lagi.

Demikian juga ketika seorang pendidik menyadari bahwa anak-anak didiknya bagai anak-anaknya sendiri maka semangat untuk mendidik mereka demi kesejahteraan mereka akan bangkit dan tak tergoyahkan. Segala tugas dan kewajiban akan dapat ditunaikan dengan kekuatan semangat.

### 3) Tulus Saat Mengajar

Tulus berarti memberi atau melakukan sesuatu dengan penuh kegembiraan. Jika manusia memberi kemudian muncul rasa gembira dan tidak muncul pikiran yang menilai untung atau rugi bagi diri sendiri maka itulah ketulusan. Seperti seorang ibu yang melakukan berbagai bentuk pengorbanan demi kesejahteraan dan kehidupan anaknya tanpa ada pikiran untung dan rugi atau mengharap imbalan jasa. Ini dapat dilakukan karena rasa kasih sayang terhadap anaknya, hal ini hanya muncul dalam diri seorang terhadap anaknya. Demikian juga seorang pendidik yang telah membangkitkan *bodhicitta*-nya akan menyadari bahwa setiap makhluk adalah anak-anaknya yang patut untuk diselamatkan. Setelah memiliki pengertian ini maka ketika mengajar akan dilakukan dengan tulus karena yang diajar adalah anak-anaknya sendiri. Para *Bodhisattva* selalu tulus ketika mengorbankan jiwa raganya untuk kesejahteraan makhluk-makhluk.

### 4) Sabar Saat Mengajar

Karakter anak didik yang beragam terkadang menimbulkan rasa kesal dan putus asa bagi para pendidik. Dengan kekuatan *bodhicitta* yang dikembangkan oleh para pendidik akan menjadi kekuatan untuk menghalau rasa kesal dan putus asa sebaliknya memunculkan kekuatan kesabaran. Seperti pohon-pohon buah yang tumbuh subur ketika diberi pupuk kotoran. Demikian juga para pendidik dengan berbekal kekuatan *bodhicitta* akan semakin mantap dalam kesabaran ketika menghadapi anak-anak didik yang memiliki karakter yang belum baik. Anak-anak memasuki dunia pendidikan karena mereka membutuhkan bimbingan dan tuntunan, jika mereka telah sempurna tentunya tidak akan menempuh pendidikan.

Seorang pendidik dengan membangkitkan *bodhicitta* dapat menumbuhkan motivasi terbaik dalam menjalankan tugasnya. Para pendidik bertugas untuk mendidik anak didik, anak-anak didik adalah individu-individu yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda juga. Seorang pendidik dengan kesadaran *bodhicitta* akan memandang bahwa tugas mendidik adalah kewajiban dari tekadnya untuk menolong setiap makhluk, karena menyadari bahwa setiap makhluk adalah sanak saudara maka ketika memberikan pendidikan kepada anak didik berarti menolong sanak saudara juga, ketika menolong mereka berarti berbakti kepada ibu juga.

## KESIMPULAN

Manusia yang membangkitkan *bodhicitta* adalah manusia yang telah memiliki pandangan benar akan potensi diri yang dimiliki sehingga muncul tekad untuk mencapai pencerahan tertinggi. Bagi seorang pendidik membangkitkan *bodhicitta* akan memberikan kekuatan untuk menghalau segala rintangan yang muncul dari dalam dan luar. Dengan kesadaran *bodhicitta* maka dalam melaksanakan tugasnya seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beatrice Lane Suzuki. 2009. *Agama Buddha Mahayana*. Diterjemahkan oleh Hustiati. Jakarta: Penerbit Karaniya.
- Chau Ming. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Agama Buddha Mahayana*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda.
- Sangha Mahayana Indonesia. 2004. *Saddharma Pundarika Sutra*. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia

- Sangha Tantrayana Indonesia.1982. *Tantrayana Indonesia*. Sangha Tantrayana Indonesia.
- Sumatijnana. 2002. *Penuntun Jalan Hidup Bodhisattva*. Yayasan Bhumisambhara.
- Sumatijnana. 2002. *Ratna Sagara*. Jakarta: Yayasan Bhumisambhara.
- Suwarto. 1995. *Buddha Dharma Mahayana*. Majelis Agama Buddha Mahayana Indonesia.
- Suzuki, D.T. 1973. *The Outline Of Mahayana Buddhism*. London: Kegan Limited.
- Takakusu, Junjiro. 1978. *The Essential Of Buddhist Philosophy*. Delhi: Jainendra Prakash Press.
- Tim Potowa Center (Penerjemah). 2009. *Tahap-tahap Meditasi-versi Menengah*, Potowa Center. Judul asli: *Bhavanakrama Madhya*, Oleh: Acharya Kamalashila
- Tim Potowa Center (Penerjemah). 2009. *Ulasan Tentang Bodhicitta*. Potowa Center. Judul asli: *Bodhicittavivarana*, oleh: Arya Nagarjuna

**PARADIGMA METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DI STAB NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG SEBAGAI UPAYA  
UNTUK MENCIPTAKAN LULUSAN YANG MEMILIKI KOMPETENSI  
PLUS**

**Madiyono, S.Si.**

**ABSTRACT**

*The Development of elementary and secondary Buddhist Schools in Indonesia is currently significant, but has not been counterbalanced with number of Mathematics teacher who also Buddhism follower. At present, Mathematics teacher who also Buddhism follower is still very limited in number. To cover these limitations, most of elementary school in Tangerang are expecting the Buddhist scholar who graduated from STAB can also teach Mathematics for elementary level. Therefore, it is very precise if in the curriculum of STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten there is subject Methodologies of Mathematics Learning. The objective of Methodologies of Mathematics Learning is to make students of STAB Negeri Sriwijaya who will graduate from the almammater have knowledge of the strategies, models, methods, media and teaching skills of Mathematics in interesting and fun ways, especially for the elementary level. In order to achieve the target to make STAB Scholar can also understand and have skill to teach Mathematics, the subject must be managed properly and be developed continuously.*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan sekolah Buddhis di Indonesia, baik sekolah dasar, menengah maupun sekolah tinggi cukup signifikan. Berdasarkan data Bimas Buddha tahun 2009, saat ini tercatat ada 147 sekolah dasar dan menengah bercirikan Buddhis di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa sekolah bercirikan Buddhis yang berada di wilayah Tangerang, antara lain: Sekolah Dharmaputra, Arya Metta,

Ehipassiko, Perguruan Buddhi, Bonavita, Atisa Dipankara, Bodhisatta, dan Bodhicitta. Sekolah Tinggi Agama Buddha yang ada di Jakarta dan Tangerang juga cukup banyak. Di wilayah DKI Jakarta terdapat STAB Maha Prajna, STAB Dutavira, STAB Tathagatha, STAB Nalanda dan STAB Maitreyavira, sedangkan di Tangerang terdapat STAB Dharma Vidya dan STAB Negeri Sriwijaya. Hingga saat ini STAB Negeri Sriwijaya merupakan satu-satunya sekolah tinggi agama Buddha yang berstatus negeri.

Umumnya STAB tersebut membuka jurusan dan program studi yang sama yaitu Dharmacarya dan Dharmaduta. Hal itu berarti dalam waktu 10 tahun ke depan jumlah sarjana agama Buddha dengan kualifikasi yang serupa di Jabodetabek saja sudah cukup banyak sehingga kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di wilayah Jabodetabek makin kompetitif. Lulusan dari jurusan Dharmacarya harus bersaing dengan teman se-almamaternya dalam mendapatkan pekerjaan sebagai guru agama Buddha. Demikian juga dengan para sarjana Dharmaduta juga harus mengalami kompetisi yang sama. Lahan pekerjaan formal bagi para sarjana Dharmaduta saat ini juga belum banyak. Oleh karena itu, umumnya para sarjana Dharmaduta juga mencari pekerjaan sebagai guru agama Buddha. Akibatnya, kesempatan kerja sebagai guru agama Buddha di wilayah Jabodetabek makin terbatas.

Fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian besar guru agama Buddha yang mengajar di Sekolah Dasar di wilayah Tangerang juga mengajar pelajaran umum lainnya, seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, dan Kesenian. Umumnya mereka juga ditugaskan oleh kepala sekolah sebagai wali kelas. Berikut ini data yang menunjukkan Sekolah Dasar yang berciri Buddhis di wilayah Tangerang mengenai jumlah sarjana agama Buddha yang diberikan tugas mengajar kelas: SD Ehipassiko (71,43%), SD Atisa Dipankara (50%), SD Perguruan Buddhi (60%), SD Dharmaputra (100%), SD Arya Metta (100%). Rata-rata jumlah sarjana agama Buddha yang diberikan tugas mengajar kelas 76,29%.

Dari data tersebut tersirat sebuah tantangan bagi para calon sarjana agama Buddha dan STAB yang ada agar terus meningkatkan kualitasnya. Para calon sarjana agama Buddha, di samping belajar



ilmu agama Buddha juga harus menumbuhkan motivasi belajar pelajaran umum, misalnya Matematika. Dengan demikian, STAB yang ada, disamping terus meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu agama Buddha, juga harus mencermati kebutuhan yang ada di masyarakat, yang menginginkan para sarjana agama Buddha bisa mengajar Matematika tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu, agar tetap eksis, STAB juga harus membekali para mahasiswanya dengan mata kuliah minor, seperti Metodologi Pembelajaran Matematika, IPA, dan lain-lain. Merupakan hal yang cukup berlebihan jika berharap kebutuhan guru Matematika SD beragama Buddha di Sekolah Buddhis dipenuhi oleh para sarjana pendidikan beragama Buddha dari universitas umum, karena jumlah sarjana pendidikan Matematika yang beragama Buddha saat ini jumlahnya masih sangat terbatas.

Menurut data yang penulis himpun dari beberapa Kepala Sekolah Dasar Buddhis di wilayah Tangerang, dalam rekrutmen guru SD, sarjana agama Buddha lebih diprioritaskan daripada sarjana umum. Mereka berharap para sarjana agama Buddha yang mengajar di sekolah tersebut dapat mengajarkan tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga moralitas yang baik. Para guru agama Buddha juga merupakan sumber daya manusia yang diharapkan juga dapat mempertahankan dan mengembangkan sekolah Buddhis, tradisi-tradisi Buddhis, ajaran Buddha dan tidak hanya bekerja hanya karena tuntutan ekonomi. Oleh karena itu, para sarjana agama Buddha yang menguasai ilmu umum, seperti Matematika, Sains, Ilmu Sosial, dan Kesenian adalah kebutuhan yang juga harus segera dicermati oleh STAB yang ada.

STAB Negeri Sriwijaya sebagai satu-satunya STAB Negeri di Indonesia memiliki peluang paling besar untuk berkembang dibanding STAB lain. Dengan mencermati peluang dan kebutuhan sekolah-sekolah Buddhis yang ada yang menginginkan tenaga pendidiknyanya beragama Buddha, yang kompeten bukan saja dalam bidang agama Buddha maka STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten juga membekali lulusannya dengan mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika. Mata kuliah tersebut termasuk mata kuliah minor yang merupakan mata kuliah plus untuk menyiapkan

sarjana agama Buddha yang juga kompeten dalam bidang Matematika.

## **LULUSAN DENGAN KOMPETENSI PLUS MELALUI PARADIGMA METODE PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

### **Pengertian Paradigma**

Paradigma merupakan istilah yang dipopulerkan Thomas Khun (1970) dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution*. Paradigma di sini diartikan Khun sebagai kerangka referensi atau pandangan dunia yang menjadi dasar keyakinan atau pijakan suatu teori. Pemikir lain seperti Patton (1975) mendefinisikan pengertian paradigma hampir sama dengan Khun, yaitu sebagai “*a world view, a general perspective, a way of breaking down of the complexity of the real world.*”

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Bogdan & Biklen (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Baker (dalam Moleong, 2004: 49) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil. Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa paradigma merupakan seperangkat konsep, keyakinan, asumsi, nilai, metode, atau aturan yang membentuk kerangka kerja. Dalam tulisan ini, paradigma berkaitan dengan konsep-konsep, asumsi, nilai dan metode pembelajaran Matematika yang diterapkan di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang

Banten dalam upaya membekali calon lulusannya dengan kompetensi plus.

### **Karakteristik Pelajaran Matematika**

Menurut bahasa latin Matematika berasal dari kata "*manthanein atau mathema*" yang berarti pelajar atau hal yang dipelajari". Sedangkan menurut bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti. Menurut Somardyono Matematika adalah produk dari pemikiran intelektual manusia.

Ciri utama Matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan yang diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antarkonsep atau pernyataan dalam Matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi. Proses induktif-deduktif dapat digunakan untuk mempelajari konsep Matematika. Kegiatan dapat dimulai dengan beberapa contoh atau fakta yang teramati, membuat daftar sifat yang muncul (sebagai gejala), memperkirakan hasil baru yang diharapkan, yang kemudian dibuktikan secara deduktif. Dengan demikian, cara belajar induktif dan deduktif dapat digunakan dan sama-sama berperan penting dalam mempelajari Matematika. Penerapan cara kerja Matematika diharapkan dapat membentuk sikap kritis, kreatif, jujur dan komunikatif pada siswa. Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar, guru SD perlu memahami bagaimana karakteristik matematika. Tidak mudah untuk mencapai kata sepakat diantara ahli matematika untuk mendefinisikan tentang matematika akan tetapi mereka semua sepakat bahwa sasaran dalam pembelajaran matematika tidaklah konkret.

Matematika itu terorganisasikan dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan, definisi-definisi, aksioma-aksioma dan dalil-dalil yang dibuktikan kebenarannya, sehingga matematika disebut ilmu deduktif (Rusefendi, 1991: 23).

Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logis, pengetahuan struktur yang terorganisasi memuat sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya (Johnson & Rising dalam Rusefendi, 1991: 2).

Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat (Reys dalam Rusefendi, 1991: 2). Matematika bukan pengetahuan tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi beradanya karena untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam (Kline dalam Rusefendi, 1991: 2).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti bahwa belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antarkonsep dan strukturnya. Ciri khas matematika yang deduktif aksiomatis ini harus diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem matematika. Sistem matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata. Manfaat lain yang menonjol adalah matematika dapat membentuk pola pikir orang yang mempelajarinya menjadi pola pikir matematis yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan.

## Praktik Pembelajaran Matematika Masa Lalu

Pada masa lalu, dan mungkin juga pada masa kini, sebagian guru matematika memulai proses pembelajaran dengan membahas definisi, lalu membuktikan atau hanya mengumumkan kepada para siswa rumus-rumus yang berkaitan dengan topik tersebut, diikuti dengan membahas contoh-contoh soal, dan diakhiri dengan meminta para siswanya untuk mengerjakan soal-soal latihan. Dengan pembelajaran seperti itu, para guru akan mengontrol secara penuh materi serta metode penyampaiannya. Akibatnya, proses pembelajaran matematika di kelas di saat itu lalu menjadi proses mengikuti langkah-langkah, aturan-aturan, serta contoh-contoh yang diberikan para guru.

Pada tahap penilaian atau evaluasi, seorang siswa dinilai telah menguasai materi matematika jika ia mampu mengingat dan mengaplikasikan aturan-aturan, langkah-langkah, serta contoh-contoh yang sudah disampaikan para gurunya. Nur (2001: 9) mengakui bahwa pendidikan matematika di Indonesia pada umumnya masih berada pada pendidikan matematika konvensional yang banyak ditandai oleh 'strukturalistik' dan 'mekanistik'. Di samping itu, kurikulumnya terlalu sarat dan kelasnya didominasi pelajaran yang berpusat pada guru. Seperti para guru di Indonesia, para guru di Asia Tenggara berkecenderungan juga untuk menggunakan strategi pembelajaran tradisional yang dikenal dengan beberapa istilah seperti: pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered approach*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif (*deductive teaching*), ceramah (*expository teaching*), maupun *whole class instruction* (Tran Vui, 2001).

Strategi pembelajaran di atas dapat dikatakan menekankan kepada siswa untuk mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) dan kurang menekankan siswa untuk bernalar (*reasoning*), memecahkan masalah (*problem-solving*), ataupun pada pemahaman (*understanding*). Dengan strategi pembelajaran seperti itu, kadar keaktifan siswa menjadi sangat rendah. Para siswa hanya menggunakan kemampuan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*) selama proses pembelajaran berlangsung di kelas dan

tidak memberi kemungkinan bagi para siswa untuk berpikir dan berpartisipasi secara penuh.

### **Strategi Baru Pembelajaran Matematika**

Sejalan dengan munculnya teori belajar terbaru yang dikenal dengan konstruktivisme, menguatnya isu demokratisasi pendidikan, semakin canggihnya teknologi informasi dan komunikasi, semakin dibutuhkannya kemampuan memecahkan masalah dan berinvestigasi, dan semakin banyak dan cepatnya penemuan teori-teori baru, maka pendekatan seperti pendidikan matematika realistik (*realistic mathematics education*), pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), serta pendekatan pembelajaran matematika kontekstual (*contextual teaching & learning*) merupakan pendekatan-pendekatan yang sangat dianjurkan para pakar untuk digunakan selama proses pembelajaran di kelas-kelas di Indonesia.

Dengan strategi pembelajaran baru ini, diharapkan adanya perubahan dari:

- 1) Mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*).
- 2) Model ceramah ke pendekatan: *discovery learning*, *inductive learning*, atau *inquiry learning*.
- 3) Belajar individual ke kooperatif.
- 4) *Positivist (behaviorist)* ke konstruktivisme, yang ditandai dengan perubahan paradigma pembelajaran, dari paradigma pengetahuan dipindahkan dari otak guru ke otak siswa (*knowledge transmitted*) ke bentuk interaktif, investigatif, eksploratif, *open ended*, keterampilan proses, modeling, ataupun pemecahan masalah.
- 5) *Subject centered* ke *clearer centered* (terkonstruksinya pengetahuan siswa).

Karena itulah pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat disarankan adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada suatu

pendapat bahwa pemahaman suatu konsep atau pengetahuan haruslah dibangun sendiri (dikonstruksi) oleh siswa (pembelajar).

Paradigma pembelajaran matematika perlu mengalami penyesuaian dengan kondisi, kebutuhan dan perkembangan saat ini. Hal ini bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek psikologis, yang ditandai dengan munculnya teori baru seperti konstruktivisme; suatu paham yang menyatakan bahwa pengetahuan akan tersusun atau terbangun di dalam pikiran siswa sendiri ketika ia berupaya untuk mengorganisasikan pengalaman barunya berdasar pada kerangka kognitif yang sudah ada di dalam pikirannya sebagaimana dinyatakan Bodner (1986: 873) berikut: "... *knowledge is constructed as the learner strives to organize his or her experience in terms of preexisting mental structures*". Dengan demikian, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dengan begitu saja dari otak seorang guru ke otak siswanya. Setiap siswa harus membangun pengetahuan itu di dalam otaknya sendiri-sendiri. Karenanya pembelajaran dengan modus pemberitahuan tidak cocok untuk sebagian besar materi matematika.
- 2) Aspek perkembangan di masyarakat, yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi informasi dan semakin cepatnya penemuan baru di bidang iptek telah menuntut lulusan sekolah yang semakin kritis, sistematis, logis, kreatif, dan mau bekerja sama secara efektif. Dengan asumsi bahwa aktivitas serta pola pikir matematikawan dapat menunjang pencapaian tujuan tersebut, maka aktivitas dan pola pikir para matematikawan akan semakin dibutuhkan para lulusan sekolah, sehingga pendidikan matematika sekarang dituntut memfasilitasi para siswa untuk belajar menemukan kembali rumus ataupun teori matematika di bawah bimbingan guru (*guided re-invention*) sebagaimana para matematikawan menemukan rumus dan teori tersebut.
- 3) Aspek siswa yang semakin membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) agar dapat hidup bermartabat di era perdagangan bebas, sehingga para lulusan dituntut untuk:

- a. menghargai nilai budaya, sejarah, dan keilmuan para matematikawan
- b. memiliki kepercayaan diri yang tinggi
- c. mampu memecahkan masalah
- d. mampu berkomunikasi secara matematis
- e. mampu memanfaatkan teknologi informasi
- f. mampu menggunakan penalaran matematis
- g. mampu mengaplikasikan matematika.

### **Fungsi Pelajaran Matematika**

Fungsi matematika sekolah sebagai salah satu unsur masukan instrumental, yang memiliki objek dasar abstrak dan berlandaskan kebenaran konsistensi, dalam sistem proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebenaran konsistensi adalah kebenaran (suatu pernyataan tertentu) yang didasarkan kepada kebenaran-kebenaran terdahulu yang telah diterima. Depdikbud (1994: 96) menyebutkan bahwa fungsi pelajaran matematika di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan siswa agar sanggup menghargai perubahan keadaan dalam kehidupan dan dunia yang terus berkembang melalui latihan bertindak atas dasar penilaian secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, dan efektif.
- b) Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

### **Paradigma Metode Pembelajaran Matematika di STAB Negeri Sriwijaya**

Dengan menyadari kebutuhan tenaga pendidik beragama Buddha yang siap mengajar ilmu matematika tingkat Sekolah Dasar terutama di sekolah-sekolah Buddhis, maka STAB Negeri Sriwijaya



membekali mahasiswanya dengan mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika. Mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika memiliki bobot 2 SKS, dan diajarkan pada semester akhir sebagai mata kuliah minor. Hal ini didasari pemikiran bahwa pada semester akhir, para mahasiswa akan mengikuti kegiatan PPL dan KKN, sehingga pemahaman tentang metodologi pembelajaran Matematika dapat diterapkan di tempat PPL atau tempat KKN.

Pembelajaran matematika di STAB Negeri Sriwijaya memang tidak difokuskan pada penguasaan konsep-konsep matematika yang rumit. Kegiatan pembelajaran matematika di STAB Negeri Sriwijaya lebih ditekankan pada penguasaan metodologi, cara menyampaikan materi Matematika untuk tingkat Sekolah Dasar sehingga materi yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami dan semua bisa disampaikan kepada siswa dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di STAB Negeri Sriwijaya lebih difokuskan pada:

a) Penguasaan dan Aplikasi Berbagai Metode Pembelajaran Matematika yang Menarik dan Menyenangkan

Seorang guru akan dapat menyajikan materi matematika dengan baik jika menguasai bahan kajian matematika yang akan diajarkannya. Akan tetapi penguasaan terhadap bahan saja tak cukup. Hal lain yang juga sangat diperlukan yaitu penguasaan strategi dan pendekatan pembelajaran matematika, dalam hal ini adalah matematika di SD. Pembelajaran matematika kadang-kadang terasa sulit, banyak hambatan, banyak kegagalan, baik bagi siswa maupun guru. Ini tentunya merupakan pengalaman sekaligus tantangan untuk bisa menyajikan matematika di kelas dengan lebih menarik dan lebih banyak hal-hal yang menyenangkan bagi siswa dan guru. Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang cocok untuk suatu konsep matematika perlu memperhatikan hakikat ilmu matematika, hakikat anak SD, kurikulum matematika SD, dan teori belajar matematika. Pendekatan belajar mengajar merupakan suatu konsep atau prosedur yang digunakan dalam membahas bahan pelajaran untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Sedangkan metode mengajar merupakan suatu cara mengajar yang dapat

digunakan untuk mengajarkan tiap bahan pelajaran. Tiap pelajaran mempunyai ciri khas tertentu sehingga melahirkan pendekatan tertentu dalam pengajarannya. Beberapa metode pembelajaran matematika yang diajarkan di STAB Negeri Sriwijaya yaitu metode diskusi, demonstrasi, eksperimen, laboratorium, penemuan (*discovery* atau *inquiry*), investigasi, eksplorasi, pemecahan masalah, permainan, pembelajaran kooperatif yang meliputi *circle of learning*, *group* penyelidikan, *co-op co-op*, *Jigsaw*, *Numbered Heads Together* (NHT), STAD, *Team Assisted/ Accelerated Instruction* (TAI), pembelajaran kontekstual dan *realistic mathematic education* (RME). Jenis pembelajaran matematika yang menekankan keaktifan siswa, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran matematika realistik merupakan fokus eksplorasi pembelajaran matematika di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Hal ini didasarkan pada perkembangan pembelajaran matematika konstruktivistik yang banyak diterapkan pada sekolah-sekolah dan juga pertimbangan kebutuhan siswa yang cenderung lebih menyukai pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajan.

b) Inovasi Pembuatan Media Belajar Matematika

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai anak. Hal ini sangat disadari oleh guru. Namun demikian masih banyak guru yang belum secara maksimal mencari upaya agar keadaan demikian dapat berkurang atau bahkan berubah. Bruner (dalam Orton, 1992) menyatakan bahwa anak dalam belajar konsep matematika melalui tiga tahap, yaitu *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap *enactive* yaitu tahap belajar dengan memanipulasi benda atau objek konkret, tahap *econic* yaitu tahap belajar dengan menggunakan gambar, dan tahap *symbolic* yaitu tahap belajar matematika melalui manipulasi lambang atau simbol. Hudoyo (1998) menyatakan bahwa belajar matematika merupakan proses membangun/mengkonstruksi konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tidak sekadar terkesan pasif dan statis, namun belajar itu

harus aktif dan dinamis. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu suatu pandangan dalam mengajar dan belajar, dimana peserta didik membangun sendiri arti dari pengalamannya dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Piaget (dalam Hudoyo, 1998) taraf berpikir anak usia SD adalah konkret operasional, artinya untuk memahami suatu konsep anak masih harus diberikan kegiatan yang berhubungan dengan benda nyata atau kejadian nyata yang dapat diterima akal mereka. Demikian pula Z.P. Dienes (dalam Hudoyo, 1998) berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada peserta didik dalam bentuk konkret. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa Dienes menekankan betapa pentingnya memanipulasi objek-objek dalam pembelajaran matematika. Berdasar hal-hal tersebut di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam belajar matematika, pengalaman belajar anak sangatlah penting. Pengalaman tersebut akan membentuk suatu pemahaman apabila ditunjang dengan alat bantu belajar, yang berfungsi mengkonkretkan materi-materi matematika yang bersifat abstrak. Dengan demikian alat bantu belajar atau biasa disebut media akan berfungsi dengan baik apabila media tersebut dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mengaktifkan dan menyenangkan anak. Dapat dikatakan bahwa media pembelajaran matematika memiliki peranan sangat besar bagi guru yaitu untuk menyampaikan konsep-konsep dasar matematika maupun bagi peserta didik dalam menerima pengetahuan yang disampaikan guru kepadanya. Suatu fakta yang patut direnungkan dan disadari sepenuhnya untuk dilakukan tindak lanjut secara nyata bagi semuanya yang terlibat di dunia pendidikan bahwa pengajaran matematika SD menggunakan alat peraga dan media lainnya secara tepat dibandingkan dengan yang tanpa menggunakan adalah enam berbanding satu atau 6 : 1. Jadi penggunaan alat peraga dan media lainnya dalam pembelajaran matematika (khususnya dalam memberikan penanaman konsep) akan membawa hasil

enam kali lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan pengajaran *drill* tanpa konsep.

Berdasarkan fakta tersebut maka pembelajaran bagaimana cara menyiapkan media dan sarana pembelajaran merupakan bagian integral pembelajaran matematika yang harus dikuasai oleh mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya. Pembuatan media pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu fokus pembelajaran metodologi pembelajaran matematika. Dengan terbiasa berlatih menyiapkan media pembelajaran yang tepat sesuai materi yang disampaikan diharapkan para mahasiswa tidak akan canggung dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika saat mengajar di Sekolah Dasar sehingga kegiatan KBM menjadi lebih menarik dan menyenangkan para siswa.

c) Pemahaman Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dalam Belajar Matematika

Anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikirnya. Taraf berpikirnya belum formal dan relatif masih konkret, bahkan untuk sebagian anak SD kelas rendah masih ada yang pada tahap pra-konkret, sehingga sulit mengerti konsep-konsep operasi, seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Sedangkan anak SD pada tahap berpikir konkret, belum bisa diajak untuk berpikir secara deduktif sehingga pembuktian dalil-dalil matematika sulit untuk dimengerti oleh siswa. Siswa SD kelas atas (lima dan enam, dengan usia 11 tahun ke atas) sudah pada tahap berpikir formal. Siswa ini sudah bisa berfikir secara deduktif.

Siswa Sekolah Dasar umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan

alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dipahami dan dimengerti oleh siswa. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak. Dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekadar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Dari uraian di atas sudah jelas adanya perbedaan karakteristik matematika dan siswa SD. Oleh karenanya diperlukan adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak SD yang sebagian besar belum berpikir secara deduktif untuk mengerti ilmu matematika yang bersifat deduktif. Apa yang dianggap logis dan jelas oleh para ahli matematika dan apa yang dapat diterima oleh orang yang berhasil mempelajarinya (termasuk guru). Bisa jadi merupakan hal yang membingungkan dan tidak masuk akal bagi siswa SD. Problematika pembelajaran matematika SD senantiasa menarik diperbincangkan mengingat kegunaannya yang penting untuk mengembangkan pola pikir dan prasyarat untuk mempelajari ilmu-ilmu eksak lainnya, tetapi masih dirasakan sulit untuk diajarkan secara mudah oleh guru dan sulit diterima sepenuhnya oleh siswa SD. Kegunaan matematika bagi siswa SD adalah sesuatu yang jelas yang tidak perlu dipersoalkan lagi, terlebih pada era pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Hal yang terpenting untuk segera dipecahkan dalam masalah pembelajaran matematika SD adalah bagaimanakah mengajarkan matematika sehingga guru dan siswa senang dalam proses belajar mengajar.

- d) Pemahaman dan Aplikasi Konsep-Konsep, Kaidah-Kaidah Ilmu Matematika Tingkat Dasar.

Pembelajaran matematika di STAB Sriwijaya memang tidak difokuskan untuk menguasai ilmu matematika tingkat lanjut,

tetapi lebih ditekankan pada penguasaan metode pembelajaran matematika. Sedangkan materi ilmu matematika yang diajarkan adalah ilmu matematika yang diajarkan di Sekolah Dasar dengan fokus pembahasan pada penguasaan konsep-konsep dan kaidah-kaidah ilmu matematika tingkat dasar. Dengan melihat bobot mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika yang hanya 2 SKS maka hanya materi-materi tertentu yang dikaji dengan cukup detail, khususnya materi yang memerlukan pemahaman yang cukup mendalam. Kegiatan perkuliahan lebih difokuskan pada eksplorasi metode pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan diselingi dengan tugas pembuatan media pembelajaran yang inovatif. Beberapa trik pembelajaran matematika alternatif, seperti metode Hitung Jari Cepat (HJC), metode APIQ, metode Sakamoto, dan metode Kumon juga dikenalkan pada saat kegiatan perkuliahan di kelas. Target yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika yaitu mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya memiliki pengetahuan luas tentang berbagai pendekatan, strategi, model, media pembelajaran dan memiliki kemampuan mengajar matematika di Sekolah Dasar dengan cara yang menarik dan menyenangkan.

## **PENUTUP**

Adanya mata kuliah Metodologi Pembelajaran Matematika bagi Mahasiswa STAB Negeri Sriwijaya merupakan jawaban alternatif yang tepat untuk memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah bercirikan Buddhis akan guru-guru beragama Buddha yang memiliki kompetensi plus, yang mampu mengajar matematika tingkat SD dengan metode yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, mata kuliah minor Metodologi Pembelajaran Matematika tersebut perlu dikembangkan dengan baik sehingga memiliki manfaat nyata bagi lulusan STAB Negeri Sriwijaya sebagai bekal untuk mengajar matematika di Sekolah Dasar.

## PUSTAKA

- Tim Penyusun. 2009. *Profil dan Data Ditjen Bimas Buddha 2009*. Jakarta: Departemen Agama R.I
- Sukayati, Agus Suharjana. 2009. *Pemanfaatan Alat Peraga Matematika dalam Pembelajaran di SD*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.
- Hudojo, H. 1998. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mackenzie, N. & Knipe, S. 2006. *Research Dilemmas: Paradigms, Methods and Methodology: Issues in Educational Research*. 16(2), 193-205.
- Nur, M. 2001. *Realistic Mathematics Education*. Jakarta: Depdiknas, Proyek PPM SLTP.
- Tran Vui. 2001. *Practice Trends and Issues in the Teaching and Learning of Mathematics in the Countries*. Penang: Recsam.
- Rusfendi. 1991. *Pengertian Matematika*. Diakses dari (<http://www.karmawati-yusuf.blogspot.com/2009/01/tugas-makalah-inovasi-pembelajaran.html>)
- Fadjar Shadiq. 2009. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPPTK Matematika.

## Tentang Penulis

Madiyono, S.Si., Lahir di Cilacap pada tanggal 17 Agustus 1977, lulus S-1 dari Jurusan Kimia Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2002. Sejak 2009 mengabdikan sebagai PNS di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten sebagai Dosen Metodologi Pembelajaran Matematika.





**PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMPUTER  
DALAM MEMPENGARUHI KINERJA OTAK TENGAH  
DAN PERANANNYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK**

**Heriyanto, S.Kom.**

**ABSTRACT**

*The application of computer technology who stimulated for mid brain and whole brain, can give positive contribution for education. By creating frequencies and other brain's parts to be at a condition that we expected. Frequency and wave from computer technology can influenced mid brain's work to be stimulated and produce good hormones for humans body.*

*By using certain Frequency which can stimulated gland to produce some hormones that we expected. Binaural Beat Frequency can interfered and stimulated brain's wave to enter or make an expected situation of wave. By modulated Endorphin hormone with train the brain wave Alpha and Theta. Dophamine Hormone who produced by the mid brain can be stimulated with Binaural Beats frequency.*

*Music has rthym and beats, those are can be produce by computer technology. Music has influenced for brain's work, good audio or music is a good stimulator for brain's work. Then music gives some effects for brain's work and human's brain progress.*

*We can stimulated mid brain to give good effect for education. Frequency which produced with stimulated the brain's wave to be a condition at Alpha and Theta wave. Endorphin can make us more energetic, otherwise substance or Endorphin hormone can raise learning will and memorize and it makes good contribution in education. Learning and memorize will be more easier to do if we have more Endorphin in brain. A balance Endorphin will bring a better memorized for children, and it makes them more easier to save and adsorb knowledge. Music can give stimulation for their progress*

*with cognitive and EQ. Classical music produce Alpha wave which can make relax and stimulates brain's neuron network in limbic system, it's a part in memorized and perception, emotional control, mind control. Those things can control the emotion, problem solving, language, creativity, and other cognitive processes. We can see that application of computer technology can give support, and good effect for education.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam era Teknologi Informasi seperti sekarang ini, masyarakat dituntut ikut selaras dengan kemajuan teknologi yang ditimbulkan. Penciptaan produk-produk dan alat-alat hasil kemajuan dunia teknologi seperti kemajuan dalam dunia komputer, membawa dampak positif bagi masyarakat dalam segala bidang.

Lebih lanjut, untuk menciptakan masyarakat yang selaras dengan kemajuan dalam dunia Teknologi Informasi, hendaknya kemajuan tersebut memberikan kontribusi terhadap individu-individu dalam masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, hasil dan produk yang tercipta atas pemikiran manusia modern, difokuskan untuk kemajuan masyarakat itu sendiri, baik dalam hal pendidikan maupun pengajaran, sehingga memberikan pembekalan menjalani kemajuan zaman.

Otak adalah organ terpenting manusia. Di bagian inilah segala informasi yang masuk diolah dan kemudian disampaikan ke seluruh tubuh. Otak terdiri dari beberapa bagian, yang mempunyai fungsi masing-masing, bagian-bagian tersebut saling mendominasi dan mempengaruhi kemampuan seseorang. Otak juga berkaitan dengan produksi hormon di dalam tubuh, dimana hormon tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja tubuh dan juga berkaitan dengan kesehatan serta pikiran manusia.

Para ahli Teknologi Komputer dari Amerika Serikat dan Asosiasi Spesialis Komputer Inggris (MACP) serta pelatih dan pelaksana Senior Sertifikasi Program Bahasa Internasional, melalui penelitian lebih dari sepuluh tahun, berhasil menggunakan teknologi komputer untuk membangkitkan atau mempengaruhi otak manusia. Penelitian dikhususkan untuk memperhatikan fungsi dari otak tengah yang juga berhubungan dengan batang otak (*corpus callosum*), otak kiri, dan otak kanan.

Penggunaan teknologi komputer, yang digunakan untuk menstimulasi otak tengah, khususnya pada otak tengah anak, diharapkan memberikan hasil-hasil yang positif pada perkembangan dan fungsi otak tengah. Secara garis besar, otak manusia menghasilkan empat jenis gelombang otak secara bersamaan, yaitu Beta, Alpha, Theta, Delta. Dengan teknologi komputer menghasilkan suara dengan frekuensi dan gelombang yang disesuaikan terhadap gelombang-gelombang otak, memungkinkan untuk dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja otak khususnya kinerja dan perkembangan otak tengah.

Berkaitan dengan frekuensi gelombang otak (Alpha dan Theta) yang berpengaruh terhadap kondisi tubuh, daya ingat dan perasaan seperti perasaan rileks, dan nyaman, ketika kinerja otak distimulasi untuk mengkondisikan otak berada pada gelombang-gelombang tersebut, seharusnya dapat memberikan kontribusi terhadap perasaan, pemikiran serta daya ingat anak. Hal demikian diharapkan memberikan nilai-nilai positif terhadap perkembangan dan kemajuan anak dalam hal pembelajaran dan dunia pendidikan.

## **PERMASALAHAN**

1. Bagaimana penggunaan teknologi komputer untuk mempengaruhi kinerja otak tengah anak?
2. Apa saja pengaruh penggunaan teknologi komputer terhadap kinerja otak tengah dalam dunia pendidikan anak?

## TUJUAN

1. Mengetahui pengaruh penggunaan teknologi komputer terhadap kinerja otak tengah anak.
2. Mengetahui pengaruh teknologi komputer terhadap kinerja otak tengah dan peranannya dalam dunia pendidikan anak.

## METODE

Penulisan ini dilakukan dengan studi literatur yang berasal dari data sekunder. Data sekunder yang dikaji berupa buku, jurnal, dan literatur serta referensi online atau internet. Dari data sekunder yang didapat, kemudian diseleksi, dilihat saling keterkaitannya, selanjutnya data dianalisis dan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan pokok yang bersifat umum dan menyeluruh, untuk selanjutnya dipaparkan secara deskriptif.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pembagian Otak Manusia

#### 1.1. Otak Depan/*Forebrain (Proensefalon)*

Otak ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. *Telensefalon*, merupakan awal otak besar (*Serebrum*), *Basal Ganglia*, *Corpus striatum*. *Serebrum* merupakan bagian otak terbesar dari manusia. Otak ini dibagi menjadi dua belahan, yaitu belahan kanan dan kiri. Keduanya dihubungkan dengan *Corpus Callosum*, suatu pita tebal yang mengandung sekitar 300 juta *Akson* saraf melintang diantara kedua belahan. Setiap belahan terdiri dari sebuah lapisan luar yang tipis yang disebut *Korteks Serebrum*.

*Basal Ganglia* terhubung dengan korteks, *Talamus* dan daerah lainnya. *Basal Ganglia* berhubungan dengan berbagai fungsi, termasuk pengendalian motor belajar.

*Korpus Striatum* adalah sepasang massa nuklir yang membentuk *Basal Ganglia*, bersama inti *Subthalic* dan *Substantia Nigra*.

2. *Diensefalon*, menjadi *Talamus*, *Hipotalamus*, dan *Epitalamus*  
*Talamus* merupakan stasiun pemancar sensorik utama, dibawahnya ada *Hipotalamus* yang berfungsi sebagai pengendali aktivitas tubuh, pusat otak untuk emosi, dan memproduksi hormon yang mengatur pelepasan atau inhibisi kelenjar *Hipofisis* sehingga mempengaruhi keseluruhan sistem *Endokrin*.

### 1.2. Otak Tengah (*Mesensefalon*)

Otak tengah adalah bagian otak yang mempunyai struktur terdiri dari:

1. *Tektum*, terdiri dari dua pasang *Colliculi* yang disebut *Corpora Quadrigemina*:
  - a. *Inferior Colliculi*, terlibat pada proses pendengaran. Sinyal yang diterima dari berbagai Nukleus Batang Otak (*Corpus Callosum*) diproyeksikan menuju bagian dari *Talamus* yang disebut *Media Geniculate Nucleus* untuk diteruskan menuju korteks pendengaran primer.
  - b. *Superior Colliculi*, berperan sebagai awal proses visual dan pengendalian gerakan mata.
2. *Cerebral Peduncle*, terdiri dari:
  - a. *Tegmentum*, yang merupakan jaringan multi sinapsis yang terlibat pada sistem homeostasis dan lintasan refleks. Homeostasis adalah pemeliharaan kestabilan keadaan kimia fisik lingkungan cairan internal yang membasuh sel-sel tubuh oleh kerja berbagai sistem tubuh yang sangat teratur dan terkoordinasi.
  - b. *Crus Cerebri*, merupakan bagian anterior dari batang otak (*Corpus Callosum*) yang berguna untuk mengontrol gerakan halus.
  - c. *Nigra Substantia*, memegang peranan penting dalam penghargaan, ketergantungan dan gerakan nigra. *Nigra Substantia* terdiri dari dua bagian koneksi yang sangat berbeda fungsinya, *Compacta Pars* dan *Reticulata Pars*. *Compacta Pars* berfungsi terutama sebagai masukan untuk rangkaian *Basal Ganglia*, menyediakan *Striatum* dan *Dopamin*. *Reticulata Pars* berfungsi menyampaikan sinyal dari *Basal Ganglia* untuk struktur otak lainnya.

### 1.3. Otak Belakang (*Rombensefalon*)

Otak bagian belakang, terbagi menjadi dua, yaitu:

1. *Metensefalon*, berubah menjadi batang otak dan otak kecil (*serebellum*)
2. *Mielensefalon*, berubah menjadi *Medulla Oblongata*.

Otak belakang terletak di bawah *Lobus Oksipital Serebrum*, terdiri dari tiga bagian utama yaitu: jembatan *Varol*, otak kecil (*serebellum*), dan sumsum lanjutan (*Medula Oblongata*). Ketiga bagian otak belakang ini membentuk batang otak.

Jembatan *Varol* berisi serabut yang menghubungkan lobus kiri dan kanan otak kecil, menghubungkan antara otak kecil dan korteks otak besar. Otak kecil, berperan sebagai pusat keseimbangan, koordinasi kegiatan otak, koordinasi kerja otot dan rangka.

*Medula Oblongata* membentuk bagian bawah batang otak, sebagai pusat pengatur dan pengendali refleks fisiologis, misalnya pernapasan, detak jantung, tekanan darah, suhu tubuh, gerak alat pencernaan, gerak refleks seperti batuk, bersin, dan mata berkedip.

## Fungsi Otak Tengah

Fungsi otak tengah, selain sebagai jalur informasi visual dan auditori (tanggap terhadap suara) serta gerakan mata, otak tengah memiliki fungsi-fungsi lain. Otak tengah berfungsi membantu koordinasi gerak mata, pupil mata, ukuran pupil mata, dan refleks pendengaran tertentu. Selain itu otak tengah mengandung pusat-pusat yang mengendalikan keseimbangan serabut saraf yang menghubungkan bagian otak depan dan otak belakang, juga antara otak depan dan mata. Otak tengah berhubungan langsung dengan bagian atas batang otak (*Corpus Callosum*), semua berkas serabut saraf yang membawa informasi sensori sebelum masuk *Talamus* akan melewati otak tengah. Juga pada bagian otak tengah yang dinamakan *Nigra Substantia* terlibat dalam kontrol gerakan tubuh. Didalamnya terdapat bagian gelap yang berisi sejumlah *Dopamin* sebagai zat penghasil *Neuron*. Beberapa sumber menyebutkan bahwa *Dopamin* memiliki pengaruh yang kuat terhadap area berpikir dan gerak di otak, karena *Dopamin* adalah *neurotransmitter* yang berhubungan dengan gangguan gerak, ADHD, kecanduan, dan Paranoia.

Penelitian internasional juga membuktikan bahwa otak tengah mempunyai peranan dalam menyusun memori yang baru bersama

dengan organ Hipokampus yang dirangsang oleh kadar Dopamin otak. Hipokampus adalah salah satu bagian otak yang mengurus emosi (Papez, 1958). Dalam hal ini, pembelajaran bukan hanya melibatkan bagian otak tertentu, melainkan melibatkan seluruh sebagian besar otak.

## Gelombang Otak

Jaringan otak manusia menghasilkan gelombang-gelombang listrik yang berfluktuasi. Pada tahun 1929, Hans Berger, berkebangsaan Jerman, membuat peralatan untuk mencatat dan mengukur gelombang listrik yang terjadi pada otak. Alat ini disebut sebagai *Electroencephalograph* (EEG). Frekuensi gelombang EEG dapat dihitung dengan jumlah *Cycles per Second* atau CPS (Hertz-Hz).

Getaran atau frekuensi adalah jumlah pulsa (impuls) per detik dengan satuan hertz. Berdasarkan riset selama bertahun-tahun di berbagai negara maju, frekuensi otak manusia berbeda-beda untuk setiap fase sadar, rileks, tidur ringan, tidur nyenyak, *trance*, panik, dan sebagainya. Melalui penelitian yang panjang, akhirnya para ahli syaraf sependapat bahwa gelombang otak berkaitan dengan kondisi pikiran. Umumnya gelombang otak terdiri dari empat macam gelombang: Alpha, Beta, Theta, dan Delta. Namun lebih lanjut sebenarnya gelombang otak terdiri dari Gamma, Beta, Sensori Motor *Rhythm*, Alpha, Theta, *Schumann Resonance*, dan Delta.

### a. Gamma (16 Hz – 100 Hz)

Merupakan gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktivitas mental yang tinggi, misalnya sedang dalam pertandingan, tampil di muka umum, panik, dan ketakutan. Kondisi ini dalam kesadaran penuh. Berdasarkan penyelidikan Jeffrey (*Center of Accoustic Research*), di atas gelombang gamma sebenarnya masih terdapat gelombang Hypergamma (tepat 100Hz) dan gelombang Lambda (tepat 200Hz).

### b. Beta (di atas 12 Hz atau dari 12 Hz sampai dengan 19 Hz)

Merupakan gelombang otak yang terjadi pada saat seseorang mengalami aktivitas mental yang terjaga penuh. Gelombang ini terjadi ketika kita melakukan kegiatan sehari-hari. Gelombang Beta merupakan gelombang otak yang mempunyai frekuensi

paling tinggi. Gelombang Beta digunakan dalam proses berpikir, kreativitas, berinteraksi, dan menjalani kehidupan sehari-hari.

c. Sensori Motor Rhytem (12 Hz-16 Hz)

Gelombang otak ini masih termasuk ke dalam Lowbeta, namun mendapat perhatian khusus oleh para ahli, karena pada penderita epilepsi, ADHD (*Attention Deficit and Hyperactivity Disorder*), dan Autism (Autis) ternyata tidak menghasilkan gelombang ini. Para penderita tidak mampu berkonsentrasi dan fokus pada pada suatu hal penting saja sehingga pengobatan yang tepat adalah cara bagaimana otak bisa menghasilkan gelombang SMR (Sensori Motor Rhytem). Dan, hal ini bisa dilakukan dengan teknik *Neurofeedback*.

d. Alpha (8 Hz – 12 Hz)

Adalah gelombang otak yang terjadi pada saat seorang mengalami relaksasi atau mulai istirahat dengan tanda-tanda mata mulai mengantuk. Otak mengalami gelombang Alpha setiap akan tidur, tepatnya peralihan antara sadar dan tidak sadar. Orang yang memulai meditasi atau meditasi ringan juga menghasilkan gelombang Alpha. Gelombang otak Alpha mempengaruhi kinerja otak yang berhubungan dengan kreativitas, relaksasi, dan visualisasi. Alpha sangat kontras dibandingkan kondisi Beta. Dalam kondisi Alpha pikiran dapat melihat gambaran mental secara sangat jelas, dapat merasakan sensasi lima indera. Penelitian dengan menggunakan *Mind Technology Modern* yang dilakukan oleh para pakar, antara lain Maxwell Cade dan Anna Wise, menjelaskan manfaat Alpha yang utama adalah penghubung antara pikiran sadar dan bawah sadar. Tanpa Alpha kita tidak dapat mengingat mimpi atau meditasi yang sangat dalam, saat kita terbangun atau selesai dari bermeditasi.

Gelombang Alpha telah lama dianggap sebagai gelombang paling sehat dibandingkan dengan gelombang lain. Keuntungan gelombang Alpha pada otak adalah:

- 1) Pikiran dan tubuh yang santai,
- 2) Kreativitas tinggi,



- 3) Kemampuan menyelesaikan masalah,
  - 4) Emosi yang stabil dan terkendali,
  - 5) Kemampuan atletik yang optimal,
  - 6) Berkurangnya rasa takut dan stres,
  - 7) Kemampuan belajar dengan cepat,
  - 8) Fungsi kekebalan tubuh yang meningkat,
  - 9) Pikiran positif,
  - 10) Antidepresi yang alami,
  - 11) Kemampuan berhubungan dengan orang lain.
- e. Theta (4Hz – 8Hz)
- Terjadi pada saat seseorang mengalami tidur ringan, melamun atau bermimpi. Gelombang ini dihasilkan oleh pikiran bawah sadar (*Sub-Conscious Mind*). Theta muncul saat kita bermimpi dan terjadi REM (*Rapid Eye Movement*). Pikiran bawah sadar menyimpan memori jangka panjang dan juga merupakan gudang inspirasi. Pikiran bawah sadar menyimpan materi yang berasal dari kreativitas yang tidak diberikan kesempatan untuk muncul ke permukaan dan materi psikologis yang ditekan. Meskipun otak dapat masuk ke Theta dan mengakses berbagai materi yang ada, bila tidak dibantu dengan Alpha dan Beta semua materi tidak dapat dikenali oleh pikiran. Gelombang Theta mempengaruhi kinerja otak yang berhubungan dengan *self meditation*, memori dan relaksasi mendalam.
- f. Schumann Resonance (7.83 Hz)
- Merupakan gelombang yang masih termasuk dalam gelombang Theta. Seorang yang otaknya mampu menghasilkan dan mempertahankan frekuensi ini memiliki kemampuan supranatural, seperti ESP (*Extrasensory Perception*), telepati, kemampuan indera ke enam (*Clayrvoyance*). Anak indigo, yaitu anak super cerdas yang biasanya berkemampuan ESP, bisa memasuki gelombang ini dengan mudah dan konstan.
- g. Delta (0.5 Hz - 4 Hz)
- Delta adalah gelombang otak yang memiliki amplitudo yang besar dan frekuensi yang rendah, yaitu dibawah 3 Hz. Otak menghasilkan gelombang ini, ketika tidur sangat dalam dan lelap tanpa mimpi. Fase Delta adalah fase istirahat untuk tubuh dan

pikiran. Tubuh melakukan proses penyembuhan diri, memperbaiki kerusakan jaringan, memproduksi sel-sel baru saat tertidur lelap. Beberapa frekuensi dalam jangkauan Delta diiringi dengan pelepasan hormon pertumbuhan manusia.

Dari beberapa gelombang otak, yang memiliki resonansi paling kuat ialah Alpha dan Theta. Gelombang Alpha dan Theta juga merupakan gelombang yang paling sulit dibangkitkan.

### **Stimulasi Audio Hasil Kemajuan Teknologi Komputer untuk Menstimulasi Otak Tengah**

Dengan diketahuinya setiap tingkat getaran dan gelombang otak manusia mampu mengikuti atau beresonansi dari getaran suara (audio) melalui telinga dan gambar melalui mata (visual), atau sinyal-sinyal lain melalui alat peraba dan perasa, maka dapat diatur untuk mencapai target-target atau keadaan aktivitas mental yang dikehendaki. Dalam hal ini tentunya semua proses pendengaran tidak lepas dari fungsi otak tengah yang memproses informasi suara dan audio (sistem auditori).

Semua jenis bunyi, akan masuk melalui telinga, kemudian menggetarkan gendang telinga, mengguncang cairan di telinga dalam, serta menggetarkan sel-sel berambut di dalam Koklea untuk selanjutnya melalui saraf *Koklearis* menuju ke otak. Seorang peneliti Ira Altschuler mengatakan "Sekali suatu stimulus mencapai *Talamus*, maka secara otomatis pusat otak telah diinvasi". Edwards CJ, Leary CJ dan Rose GJ (2008: 3407-3416) dalam "*Mechanisms of long-interval selectivity in midbrain auditory neurons: roles of excitation, inhibition, and plasticity*" menyebutkan bahwa otak tengah memberikan respon terhadap suara yang berulang-ulang. Dengan demikian kemajuan dan perkembangan ilmu komputer sangat berperan dalam menciptakan alat-alat yang menghasilkan frekuensi

dan juga gelombang, guna membentuk frekuensi dan gelombang otak (*Brainwave*) yang diinginkan.

Dengan menggunakan frekuensi tertentu dapat merangsang kelenjar untuk memproduksi hormon tertentu yang diinginkan. Hormon Endorphin termodulasi dengan menggunakan pelatihan gelombang otak Alpha dan Theta (Wahbeh, Calabrese, & Zwickey, 2007). Serta hormon Dopamine yang dihasilkan oleh otak tengah dapat dipicu dengan menggunakan frekuensi Binaural Beats (Peniston & Kulkosky, 1989).

Dengan kemajuan bidang teknologi komputer, diciptakanlah alat-alat yang mendukung penelitian terhadap gelombang otak. Dengan komputer dan peralatan terkomputerisasi, diciptakannya stimulasi audio, merupakan salah satu cara untuk memberikan stimulasi pada otak agar mencapai efek yang dikehendaki. Komputer tingkat tinggi atau komputer dengan spesifikasi tinggi, sangat dibutuhkan dan mendukung untuk menciptakan suara-suara, sinyal, dan frekuensi, agar terbentuk suatu suara dan gelombang yang digunakan untuk keperluan stimulasi, khususnya stimulasi audio.

### **1. Frekuensi Binaural Beats**

Binaural Beats atau Nada Binaural adalah efek proses pendengaran, atau suara yang jelas, persepsi yang timbul di otak terhadap rangsangan fisik tertentu. Efek ini ditemukan dan diselidiki pertama kali oleh Heinrich Wilhelm Dove pada tahun 1839.

Frekuensi *Binaural Beats* adalah frekuensi yang dihasilkan melalui perhitungan fisika dan matematika terformulasi sehingga mampu menginterferensi dan menstimulasi gelombang otak untuk memasuki kondisi yang diinginkan (*deprogram*). Riset pengaruh pengguna frekuensi tinggi memberikan rangsangan pada saraf visual dan juga sensormotorik pada daerah Neokortek, efek *Binaural Beats* dapat meningkatkan jumlah serabut saraf sesudah 100-400 msec (Pavlova, 1993).

Dianggap sebagai input pendengaran yang memiliki ritme frekuensi antara dua stereo (kiri dan kanan), *Binaural Beats* berasal dari batang otak (*Corpus Callosum*) di dalam wilayah pengolahan audio *Kontralateral* yang disebut *Superior Olivary Inti* (Oster, 1973). Ini adalah sensasi pendengaran neurologis yang diteruskan ke formasi Reticular (Swann, et al, 1982). Dan suara secara bersamaan diteruskan ke korteks, yang dapat diukur secara objektif sebagai respon frekuensi (Oster, 1973; Smith, Marsh, & Brown, 1975; Smith, et al., 1978; Hink, et al., 1980).

*Binaural Beats* telah terbukti dapat memberikan efek positif terhadap kinerja otak seperti tingkat kesadaran yang mengarah ke integrasi sensorik (Morris, 1990). Peningkatan respon untuk pelatihan Alpha *Biofeedback* (Foster, 1990), relaksasi, meditasi, pengurangan stres, pengurangan rasa nyeri, tidur membaik (Wilson, 1990; Rhodes, 1993), kesehatan (Carter, 1993), memperkaya lingkungan belajar (Akenhead, 1993), memori yang disempurnakan (Kennerly, 1994), kreativitas (Hiew, 1995), pengobatan anak-anak cacat perkembangan (Morris, 1996), fasilitasi perhatian (Guilfoyle & Carbone, 1996), puncak dan pengalaman yang luar biasa lainnya (Masluk, 1997), peningkatan *hypnotizability* (Brady, 1997), pengobatan depresi beralkohol (Waldkoetter & Sanders, 1997), dan efek positif pada kinerja kewaspadaan dan suasana hati (Lane, et al., 1998).

## **2. Musik Merupakan Stimulasi Audio bagi Otak**

Semua jenis bunyi atau bila bunyi tersebut dalam suatu rangkaian teratur yang kita kenal dengan musik. Musik memiliki frekuensi-frekuensi yang memungkinkan otak menanggapi rangsangan bunyi tersebut.

Musik adalah suatu rangsangan yang perlu diproses oleh otak karena kita memiliki penerima (reseptor) untuk merasakan dan bereaksi terhadap suara dan musik. Tindakan pengolahan stimulus ini mempengaruhi hubungan saraf di otak sehingga mempengaruhi

hubungan saraf lain yang pada gilirannya mempengaruhi pengeluaran (output) dari tubuh.

Efek Mozart adalah suatu fenomena yang menyatakan ketika seseorang mendengarkan musik ledakan singkat, intelektual dan kemampuan motor meningkat dan menjadi lebih efisien (Anisha Chirmule, 2006). Musik Mozart akan mengaktifkan potensi aksi di belahan otak kanan dan otak kiri dan memperkuat hubungan antara Neuron yang menghubungkan dua bagian otak kanan dan kiri, dalam hal ini merupakan fungsi *Corpus Callosum*, yang didukung oleh otak tengah sebagai komponen penghasil neuron pada bagian atas *Corpus Callosum*.

Seorang peneliti, Donald Hodges, mengemukakan bahwa bagian otak yang dikenal sebagai *Planum Temporale* dan *Corpus Callosum* memiliki ukuran lebih besar pada otak musisi jika dibandingkan dengan mereka yang bukan musisi. Kedua bagian ini bahkan lebih besar lagi jika para musisi tersebut telah belajar musik sejak usia yang masih sangat muda yakni di bawah usia tujuh tahun. Gilman dan Newman (1996) mengemukakan bahwa *Planum Temporale* adalah bagian otak yang banyak berperan dalam proses verbal dan pendengaran, sedangkan *Corpus Callosum* berfungsi sebagai pengirim pesan berita dari otak kiri ke sebelah kanan dan sebaliknya.

Seperti kita ketahui otak manusia memiliki dua bagian besar, yaitu otak kiri dan otak kanan. Walaupun banyak peneliti mengatakan bahwa kemampuan musikal seseorang berpusat pada belahan otak kanan, namun pada proses perkembangannya proporsi kemampuan yang pada awalnya terhimpun hanya pada otak kanan akan menyebar melalui *Corpus Callosum* ke belahan otak kiri. Akibatnya, kemampuan tersebut berpengaruh pada perkembangan linguistik seseorang. Dan dalam hal tersebut tentunya *Corpus Callosum* sangat berperan besar menunjang proses pengiriman berita dan informasi dari otak kiri dan kanan, tentunya *Corpus Callosum* sangat didukung oleh otak tengah sebagai penghasil komponen dari *Corpus Callosum* bagian atas atau batang. Lawrence Parsons dari Universitas Texas San

Antonio menemukan data bahwa harmoni, melodi dan ritme memiliki perbedaan pergerakan pola aktivitas pada otak. Melodi menghasilkan gelombang otak yang sama pada otak kiri maupun kanan, sedangkan harmoni dan ritme lebih terfokus pada belahan otak kiri saja. Namun secara keseluruhan, musik melibatkan hampir seluruh bagian otak. Musik memberikan pengaruh terhadap kinerja otak, audio yang diatur sedemikian rupa, menghasilkan musik, yang merupakan salah satu stimulasi audio yang dapat mempengaruhi kinerja otak. Gottfried Schlaug dari Boston mengemukakan bahwa otak seorang laki-laki musisi memiliki otak kecil (*cerebellum*) 5% lebih besar dibandingkan yang bukan musisi. Semua ini memberikan pengertian bahwa musik memberikan dampak tertentu pada proses perkembangan otak manusia, dan musik dapat berpengaruh terhadap kinerja otak khususnya otak tengah.

Tentunya dalam hal ini, musik yang dimaksudkan memberikan dampak positif bagi otak manusia merupakan hasil cipta manusia, yang membawa keuntungan bagi manusia itu sendiri. Hasil penemuan dan penelitian yang diciptakan oleh individu-individu dalam masyarakat serta didukung oleh kemajuan teknologi, dan perkembangan dunia komputer, dapat membawa dampak positif terhadap masyarakat itu sendiri dan akan sangat bermanfaat penerapannya dalam masyarakat.

### **Stimulasi Audio dalam Peningkatan Pendidikan Anak**

Dengan stimulasi audio yang frekuensinya disesuaikan dan dibentuk untuk mencapai kondisi gelombang-gelombang otak yang diinginkan, maka akan dapat dengan mudah mencapai kondisi gelombang otak yang diinginkan. Dalam hal ini kemajuan teknologi komputer dan sistem audio sangat mendukung untuk menghasilkan frekuensi-frekuensi dan gelombang tingkat tinggi untuk menstimulasi otak agar mencapai kondisi gelombang (*brainwave*) yang diinginkan. Kita ambil contoh, untuk menstimulasi dengan gelombang, maka menggunakan alat penghasil suara seperti sistem audio dan komputer untuk

memutar dan mengolah data audio tersebut, sehingga pengeluaran (*output*) suara bisa sesuai dengan standar frekuensi yang diinginkan, tentunya dengan frekuensi yang sesuai, otak akan terpengaruh akibat proses pendengaran frekuensi atau gelombang tersebut. Dengan tercapainya kondisi gelombang otak dan aktivitas mental melalui stimulasi audio yang didukung dengan kemajuan teknologi komputer serta bidang ilmu pendukung lainnya, hal tersebut memberikan kontribusi positif, seperti; meningkatkan kecerdasan, belajar cepat, meditasi, mengobati dan meningkatkan kesehatan bagi anak yang menderita ADHD, ADD atau Autis, susah tidur dan lainnya.

### **1. Frekuensi dan Gelombang Otak terhadap Pembelajaran**

Jill Ammon-Wexler mengatakan bahwa endorfin (*Endorphin*) yaitu bahan biokimia alami yang dihasilkan otak pada saat sedang melakukan olahraga, dapat membuat kita bersemangat. Selain itu zat endorfin (*Endorphin*) juga dapat dihasilkan ketika kondisi gelombang otak berada pada gelombang Alpha atau Theta. Juga meningkatkan kemampuan belajar dan daya ingat, yang tentunya kemampuan daya ingat tersebut sangat memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi konsentrasi terhadap suatu hal, maka akan semakin mudah untuk mengingat terhadap hal-hal tersebut. Tentunya konsentrasi yang tinggi dan kemampuan mengingat sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Para ilmuwan percaya bahwa bagian otak yang menghasilkan endorfin (*Endorphin*) berada pada area yang sama yang terlibat dalam proses belajar dan mengingat. Hasil penelitian di North Western University membuktikan bahwa ketika seorang sedang mempelajari sesuatu, otak “memberikan hadiah” pada dirinya dengan hormon menghasilkan hormon endorfin. Hal ini diyakini sebagai penyebab mengapa hal-hal baru lebih gampang diingat dan diulang kembali, yang tentunya dikarenakan endorfin yang dihasilkan. Dengan kata lain belajar dan mengingat akan sangat mudah dilakukan apabila banyak endorfin dalam otak, suatu kondisi yang dapat terjadi apabila

otak berada pada gelombang Alpha atau Theta. Lebih lanjut dengan tingkat hormon endorfin yang seimbang akan membawa perubahan terhadap daya ingat anak, sehingga hal-hal baru akan sangat mudah disimpan dan diserap untuk menambah pengetahuan terhadap diri anak. Semakin banyak mengingat, akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Pada tahun 1970 penelitian terhadap gelombang otak Alpha memberikan peningkatan pada kemampuan belajar. Gelombang otak Alpha memungkinkan siswa untuk menyerap informasi lebih banyak dalam rentang atau jangka waktu yang lebih panjang (Harris, 2002). Karena konsentrasi tinggi terhadap sesuatu, tentunya akan semakin fokus, dan ketika kita berkonsentrasi, atau fokus pada suatu hal, maka proses mengingat akan semakin mudah. Hal ini yang menjadi dasar mengapa informasi dapat diserap lebih banyak dan dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Menyerap informasi yang semakin banyak akan memperkaya hal-hal baru mengenai pengetahuan. Tujuan dari pendidikan dan pembelajaran adalah proses menyerap informasi dan pembelajaran serta mengingatnya, sehingga ini menjadi bekal untuk menghadapi masa depan dan hidup bermasyarakat yang semakin maju dan berkembang.

Dengan gelombang otak Alpha dan Theta sangat baik untuk rileksasi. Ketika kita rileks secara mental, maka seluruh badan juga rileks. Hal ini akan meningkatkan volume darah dan oksigen ke otak yang menyebabkan diri kita menjadi lebih peka dan perhatian, serta konsentrasi tinggi yang sangat kita butuhkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan. Selain itu juga mampu menciptakan perasaan semangat dan bahagia. Rasa semangat dan bahagia akan menghilangkan gangguan emosi berupa kecemasan, sehingga kemampuan fokus dan memprioritaskan terhadap suatu hal akan semakin meningkat.

## **2. Musik Terhadap Kecerdasan**



Penelitian menunjukkan bahwa musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan atau stimulasi yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ). Roger Sperry (1992) dalam Siegel (1999) penemu teori neuron mengatakan bahwa “neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan diri dalam sirkuit otak”, sehingga terjadi pertautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu. Tetapi dalam hal ini pertautan terjadi dalam proses yang bertahap serta melibatkan fungsi dari organ-organ otak lainnya, seperti *Corpus Callosum* dan fungsi serta bagian otak lainnya yang mendukung terhadap proses tersebut.

Otak kiri dan kanan berhubungan langsung dengan batang otak (*Corpus Callosum*), yang merupakan penghubung atau jalur yang menghubungkan otak kiri dan kanan. Serta tak ditinggalkan fungsi otak tengah yang merupakan pembentuk neuron serta berhubungan langsung dengan batang otak (*Corpus Callosum*) bagian atas. Siegel (1999) mengatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang Alpha yang menenangkan yang dapat merangsang Sistem Limbik jaringan neuron otak. Sistem Limbik merupakan bagian emosional otak. Sistem ini meliputi *Hipokampus* (berperan dalam ingatan dan penafsiran persepsi), *Amigdala* (pusat pengendalian emosi), dan *Korteks* (bagian berpikir otak dan berfungsi mengendalikan emosi melalui pemecahan masalah, bahasa, daya cipta, dan proses kognitif lainnya). Sistem Limbik dan Korteks saling berhubungan, dan interaksi-interaksi yang disebabkan rangsangan bunyi musik akan menentukan kecerdasan emosional.

Dalam buku “Efek Mozart” menyebutkan musik Barok (Bach, Handel dan Vivaldi) dapat menciptakan suasana yang merangsang pikiran dalam belajar. Musik klasik (Haydn dan Mozart) mampu memperbaiki konsentrasi ingatan dan persepsi spasial. Masih banyak lagi jenis-jenis musik lain mulai dari Jazz, New Age, Latin, Pop, lagu-lagu, Gregorian bahkan Gamelan yang dapat mempertajam pikiran dan

meningkatkan kreativitas dengan gelombang tingkat tinggi yang dihasilkan (Campbell, 2001).

Sebuah lembaga penelitian tentang perkembangan otak di Jepang mengadakan riset tentang pengaruh gelombang suara supersonik terhadap perkembangan otak. Gelombang suara supersonik adalah suara yang tidak dapat dideteksi atau didengar oleh telinga kita tanpa bantuan alat khusus. Ternyata gelombang suara supersonik mampu menstimulasi peningkatan produksi beberapa hormon penting di otak yang mana sangat baik untuk perkembangan otak, dan ternyata Gamelan (Gamelan Jawa dan Gamelan Bali) banyak sekali menghasilkan gelombang supersonik.

Kemampuan belajar dapat dioptimalkan melalui stimulasi dengan memperdengarkan musik klasik. Ritme, melodi, dan harmoni dari musik klasik merupakan stimulasi untuk meningkatkan kemampuan belajar anak. Melalui musik klasik anak mudah menangkap hubungan antara waktu, jarak, dan urutan (rangkaian) yang merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk kecakapan dalam logika berpikir, matematika, dan penyelesaian masalah (Gallahue, 1998).

Musik berhasil merangsang pola pikir dan menjadi jembatan bagi pemikiran-pemikiran yang lebih kompleks. Didukung pula oleh Martin Gardiner (1996) dalam Goleman (1995) dari hasil penelitiannya mengatakan seni dan musik dapat membuat para siswa lebih pintar, musik dapat membantu otak berfokus pada hal lain yang dipelajari. Jadi, ada hubungan logis antara musik dan matematika, karena keduanya menyangkut skala yang naik turun, yaitu ketukan dalam musik dan angka dalam matematika. Ketika kita mengetahui kontribusi musik yang menstimulasi otak dan memberikan dampak positif terhadap pendidikan, maka pendidikan kesenian yang menyertakan musik penting untuk diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) agar peserta didik sejak dini memperoleh stimulasi yang seimbang antara belahan otak kiri dan belahan otak kanannya. Bila mereka mampu menggunakan fungsi kedua belahan otaknya secara seimbang, maka apabila mereka dewasa akan

menjadi manusia yang berpikir logis dan intuitif, sekaligus cerdas, kreatif, jujur, dan perasaan yang lebih peka (Daryono Sutoyo, 1981).

## **KESIMPULAN**

Penemuan-penemuan modern pada dasarnya hasil dari pemikiran manusia dapat membawa perkembangan positif bagi manusia itu sendiri dalam berbagai bidang, khususnya dalam masyarakat dan bekal untuk menjalani kemajuan masyarakat itu sendiri.

Hasil pemikiran manusia dalam dunia komputer berupa alat-alat dengan teknologi komputer dan alat-alat yang terkomputerisasi mampu digunakan untuk mempengaruhi kinerja otak. Dengan diketahuinya gelombang otak pada manusia, teknologi komputer digunakan untuk menstimulasi atau membuat otak berada pada gelombang yang diinginkan, dan menstimulasi otak menghasilkan hormon yang diinginkan, begitu juga dengan fungsi dan kinerja otak tengah. Dengan menciptakan frekuensi dan gelombang tertentu yang didukung oleh teknologi komputer dapat merangsang atau menstimulasi otak berada pada gelombang tertentu dan memungkinkan kelenjar-kelenjar tubuh untuk memproduksi hormon yang diinginkan dan berguna bagi tubuh.

Kontribusi positif pada dunia pendidikan dihasilkan ketika otak telah terstimulasi dan dikondisikan untuk mencapai gelombang yang diinginkan. Hormon atau zat endorfin dapat dihasilkan ketika kondisi gelombang otak berada pada gelombang Alpha atau Theta, dan juga meningkatkan kemampuan belajar dan daya ingat, yang tentunya kemampuan daya ingat tersebut sangat memberikan kontribusi besar dalam dunia pendidikan. Semakin tinggi konsentrasi terhadap suatu hal, maka akan semakin mudah untuk mengingat hal-hal tersebut. Tentunya konsentrasi yang tinggi dan kemampuan mengingat sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan pembelajaran dalam dunia pendidikan. Stimulasi Otak tengah dengan menggunakan frekuensi

tertentu dapat menghasilkan hormon dopamin (*Dopamine*). Hormon dopamin (*Dopamine*) berperan dalam konsentrasi dan pemusatan perhatian, tingkat konsentrasi dan perhatian terhadap pembelajaran dapat ditingkatkan dengan mengkondisikan otak tengah menghasilkan hormon dopamin.

Proses pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan proses pembelajaran yang panjang dengan didukung oleh banyak faktor. Dalam hal ini, peranan teknologi komputer yang memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan anak, tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu faktor teknologi komputer saja. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan dunia pendidikan anak, seperti faktor individu, lingkungan dan juga keluarga dan orang tua. Jadi dukungan teknologi komputer untuk menstimulasi, tidak semata-mata terjadi dalam proses cepat dan singkat, tetapi terjadi melalui proses yang berkesinambungan dengan didukung oleh faktor-faktor penunjang untuk mencapai semua keberhasilan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai dalam dunia pendidikan anak.

Pembelajaran juga tidak hanya melibatkan bagian otak tertentu saja, tidak hanya berpusat pada otak kiri, otak kanan atau otak tengah saja, melainkan melibatkan hampir sebagian besar dari otak dan fungsi otak manusia. Terdapat sistem kontrol emosi dan hormon sehingga proses belajar dapat dilakukan secara simultan dan juga berkesinambungan dengan didukung oleh faktor lingkungan juga pemanfaatan teknologi komputer untuk menstimulasi dan mencapai gelombang otak yang diinginkan.

Teknologi komputer yang digunakan sebagai alat menstimulasi dan juga mengkondisikan otak tengah agar menghasilkan hormon kecerdasan, sehingga berguna bagi kehidupan masyarakat khususnya dunia pendidikan, tidak sepenuhnya menentukan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Perpaduan berbagai faktor dari waktu ke waktu secara sinergi dan berangsur, juga dengan menggunakan teknik-teknik dan metode pembelajaran yang ada. Jadi ada baiknya metode pembelajaran yang didukung dengan kemajuan teknologi berjalan

bersama dengan semua faktor-faktor pendukung dalam pembelajaran, sehingga tujuan dalam pemanfaatan teknologi untuk keberhasilan dalam dunia pendidikan akan dengan mudah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

Alina. 2009. *Pengaruh Pemberian Musik Klasik pada Senam Bayi terhadap Kemampuan Motorik Kasar Bayi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan D IV Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Anisha Chirmule. 2006. *The Influence of Music on Neurons*.

Beatty, J., Greenberg, A., Deibler, W.P., O'Hanlon, J.F. 1974. Operant Control of Occipital Theta Rhythm Affects Performance in a Radar Monitoring Task. *Science* 183 (127): 871–3. doi:[10.1126/science.183.4127.871](https://doi.org/10.1126/science.183.4127.871). PMID 4810845

Bianca C. Wittmann, Björn H. Schott, Sebastian Guderian, Julietta U. Frey, Hans-Jochen Heinze, and Emrah Düzel. 2005. Reward-Related fMRI Activation of Dopaminergic Midbrain is Associated with Enhanced Hippocampus-Dependent Long-Term Memory Formation. *Neuron* Vol. 45, 459-467 February 3.

Edwards, CJ, Leary, CJ, & Rose GJ (2008). Mechanisms of Long-Interval Selectivity in Midbrain Auditory Neurons: Roles of Excitation, Inhibition, and Plasticity. *Journal of Neurophysiology* 100: 3407–3416, 2008)

Hardt,. EEG: ElectroEncephaloGraph or ElectroEncephaloGram. Biocybernaut Institute. Diakses tanggal 10 Juli 2010 dari <http://www.biocybernaut.com/about/brainwaves/EEG.htm#nav1top>

Harris, Bill. 2002. *Thresholds of the Mind*. Centerpointe Press.

Heinrich Wilhelm. 1839. *Binaural Beat Frequency*.

Hubert H. Lim, Thomas Lenarz, Gert Joseph, Rolf-Dieter Battmer, Amir Samii, Madjid Samii, James F. Patrick, and Minoo Lenarz.. 2007. Electrical Stimulation of the Midbrain for Hearing Restoration: Insight into the Functional Organization of the Human Central Auditory System. *The Journal of Neuroscience*, December 5.

Nadia Bolognini, Fabrizio Rasi, Michela Coccia and Elisabetta La`davas. 2005. *Visual Search Improvement in Hemianopic Patients After Audio-Visual Stimulation*.

Oktavia, Winda. 2010. *Mengenal Lebih Detail Fungsi-fungsi Otak Tengah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Oster, G. 1973. Auditory Beats in the Brain. *Sci. Am.* 229 (4): 94–102. doi:[10.1038/scientificamerican1073-94](https://doi.org/10.1038/scientificamerican1073-94). PMID [4727697](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/4727697/)

Pavlova. 1993. *Jurnal Neuroscience and Behavioral Physiology*.

Peniston, E.G. & Kulkosky, P.J. 1989. Alpha-Theta Brainwave Training and Beta-Endorphin Levels in Alcoholics. *Alcohol. Clin. Exp. Res.* 13 (2): 271–9. doi:[10.1111/j.1530-0277.1989.tb00325.x](https://doi.org/10.1111/j.1530-0277.1989.tb00325.x). PMID [2524976](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/2524976/) ).

Robert, F.Hink, Koderu, O., Yamada, K., Kaga, J., & Suzuka. 2008. Binaural Interaction of a Beating Frequency-Following Response. *Audiology* 19: 36-43. Tokyo.

Sangkanparan, Hartono. 2010. *Dahsyatnya Otak Tengah: Jadikan Anak Anda Cerdas Saat ini Juga*. Jakarta: Visimedia.

Siantayani, Yulianti. 2010. *Misteri Aktivasi Otak Tengah*. Semarang: Krizter Publisher.

- Smith, J.C., Marsh, J.T., Greenberg, S., & Brown, W.S. (1978). Human Auditory Frequency-Following Responses to a Missing Fundamental. *Science* 201 (4356): 639–41. doi:[10.1126/science.675250](https://doi.org/10.1126/science.675250). PMID [675250](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/675250/)
- Soedarsono, Slamet. 2010. *Ajaibnya Otak Tengah*. Jogjakarta: Katahati.
- Tamburinni (2009). Brain to Computer Communication: Ethical Perspectives on Interaction Models. *Neuroethics*. <http://www.springerlink.com/content/d85547w744568894/fulltext.pdf>
- Vidal, JJ (1973). Toward Direct Brain-Computer Communication. *Annual Review of Biophysics and Bioengineering* 2: 157–80. doi:[10.1146/annurev.bb.02.060173.001105](https://doi.org/10.1146/annurev.bb.02.060173.001105). PMID [4583653](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/4583653/)
- Wahbeh, Calabrese, & Zwickey. 2007. Binaural Beat Technology in Humans: A Pilot Study to Assess Psychologic and Physiologic Effects. *Journal of Alternative and Complementary Medicine (New York, N.Y.)* 13 (1): 25–32. doi:[10.1089/acm.2006.6196](https://doi.org/10.1089/acm.2006.6196). PMID [17309374](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/17309374/)).
- William "Jamie" Tyler. 2010. *Brain Stimulation With Ultrasound May Enhance Cognitive Function*. Arizona State University.





**PERAN STRATEGIS BADAN KOORDINASI PENDIDIKAN BUDDHIS  
(BKPB)  
BAGI KEMAJUAN PENDIDIKAN BUDDHIS DI INDONESIA**

**Sabar Sukarno, S.Ag.**

**ABSTRAK**

Dunia pendidikan Buddhis di Indonesia mengalami ketertinggalan dibanding dunia pendidikan lain. Terdapat berbagai kendala umum yang dihadapi oleh para penyelenggara pendidikan Buddhis. Di antara sekolah-sekolah Buddhis yang jumlahnya tidak terlalu banyak di Indonesia, terdapat beberapa sekolah yang maju, ada yang dalam tingkat biasa saja, ada juga yang tertinggal. Dengan demikian mereka sangat memerlukan suatu wadah kerjasama yang dapat menjadi media komunikasi dan kerjasama untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dan mencanangkan serta melaksanakan program-program pengembangan ke depan.

Setelah dilaksanakan penelitian terhadap Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB) sebagai organisasi wadah kerjasama penyelenggara pendidikan Buddhis di Indonesia, khususnya pada program-program yang dicanangkan serta kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh BKPB, dapat disimpulkan bahwa BKPB mempunyai peran yang sangat strategis dan kontribusi yang besar dalam usaha memajukan pendidikan Buddhis di Indonesia. Peran dimaksud adalah usaha menggalang semua komponen pendidikan Buddhis di Indonesia untuk melaksanakan komunikasi dan kerjasama untuk kemajuan bersama.

**PENDAHULUAN**

Penyelenggara pendidikan Buddhis jumlahnya sangat terbatas dan terpencar-pencar di wilayah Indonesia. Secara umum dunia pendidikan Buddhis mengalami ketertinggalan dibanding dunia pendidikan agama lain. Tolak ukur kemajuan yang dipakai adalah

dunia pendidikan Kristen, Katolik, kemudian belakangan Islam dan sekolah internasional. Terdapat beberapa kendala umum yang dihadapi oleh para penyelenggara pendidikan Buddhis dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas sekaligus mengembangkan nilai-nilai Buddhis. Untuk meningkatkan peran umat Buddha dalam pendidikan nasional, sekaligus untuk meningkatkan kualitas pendidikan umat Buddha, semua komponen pendidikan Buddhis harus terus belajar baik di kalangan Buddhis sendiri maupun di lingkungan pendidikan lain. Sangat diperlukan suatu wadah kerjasama yang dapat menjadi media komunikasi dan kerjasama untuk kemajuan bersama, suatu lembaga yang mengkoordinasi yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan swasta nasional dengan ciri khas agama Buddha atau berlatar belakang agama Buddha di Indonesia. Kualitas dan kemampuan lembaga pendidikan Buddhis yang beragam, sangat menguntungkan semua pihak bila saling mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berbicara masalah pendidikan Buddhis, ada tiga hal yang harus dipertimbangkan ketika hendak bersaing dengan pendidikan non-Buddhis lainnya, yaitu (Naga, 2003: 2):

1. Apa saja perbedaan pendidikan Buddhis dengan pendidikan non-Buddhis lainnya. Perbedaan apa saja yang diperoleh peserta didik bila disekolahkan di sekolah Buddhis bila dibandingkan dengan belajar di sekolah non-Buddhis.
2. Apa saja persamaan pendidikan Buddhis dengan pendidikan non-Buddhis lainnya. Persamaan apa saja yang diperoleh peserta didik bila disekolahkan di sekolah Buddhis yang menurut masyarakat dapat diperoleh di sekolah unggul.
3. Apa saja perbedaan pendidikan Buddhis pada masa lalu dengan masa sekarang. Ini berkaitan dengan sensitivitas pendidikan Buddhis terhadap perubahan zaman.

Berdasarkan data yang ditemukan, pada umumnya sekolah Buddhis yang ada di Indonesia berada dalam kondisi stagnan, bahkan mengalami kemunduran. Beberapa sekolah mengalami penurunan jumlah murid yang signifikan. Tentu saja ada sekolah Buddhis yang

lumayan maju, tapi jumlahnya tidak banyak dan belum dapat tampil sebagai sekolah favorit di skala nasional.

Jarang ditemukan, bila dibandingkan dengan pendidikan agama lain, sekolah Buddhis yang menjadi sekolah favorit atau sekolah unggulan, baik bagi kalangan umat Buddha sendiri maupun bagi masyarakat secara umum. Menjadi harapan umat Buddha bahwa terdapat suatu sekolah Buddhis yang memberikan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan bagi masa depan siswa, sekaligus di lembaga tersebut juga dipelihara dan dikembangkan nilai-nilai agama Buddha untuk membina moral peserta didik. Bagi para penyelenggara pendidikan juga mempunyai harapan bahwa sekolah yang dikelolanya mempunyai guru-guru beragama Buddha yang memiliki beragam kompetensi tidak semata di bidang agama Buddha. Suatu kenyataan bahwa banyak masyarakat Buddhis yang terpaksa menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah non-Buddhis karena tidak menemukan sekolah Buddhis yang sesuai harapannya. Sebagian besar umat Buddha mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah negeri dan sekolah non-Buddhis. Dan hal ini sangat merugikan perkembangan agama Buddha.

Sebenarnya di sekitar kehidupan kita yang sedang terjadi banyak perubahan yang diakibatkan perkembangan teknologi dan perilaku. Ada yang berlangsung gradual, ada yang temporer. Beberapa perubahan berakibat langsung dan ada juga yang berakibat jangka panjang. Masalahnya, beberapa sekolah Buddhis yang mengalami kemunduran, tidak siap mengantisipasi perubahan yang terjadi, sehingga tertinggal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bahkan sebagian besar sekolah tidak mempunyai strategi jangka pendek dan jangka panjang ke depan. Jika masalah ini dibiarkan berlarut-larut, operasional sekolah tersebut akan terancam mati suri.

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh penyelenggara pendidikan Buddhis berkaitan dengan sumber daya pendidikan, adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi: tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana dan prasarana, dan sumber belajar (Yuriani, 2003: 52).

Dari segi SDM dan manajemen, permasalahan yang ada juga sangat membutuhkan perhatian. Posisi strategis pada lembaga

pendidikan Buddhis tidak ditempati oleh seorang Buddhis. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, mungkin karena tidak mendapatkan orang yang diinginkan, ataupun kalau ada tetapi tidak memenuhi persyaratan kompetensi yang ditetapkan.

Permasalahan-permasalahan lain yaitu dari segi manajemen, profesionalisme, disiplin, kurikulum, pucuk pimpinan, kualitas dan kuantitas guru, kesejahteraan guru, infrastruktur. Dari segi guru dan tenaga kependidikan, terdapat permasalahan kompetensi guru agama Buddha, dimana para guru agama Buddha tidak dapat mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dengan tidak mengabaikan pencapaian tujuan pembelajaran agama Buddha.

Sebagian besar sekolah Buddhis memiliki gambaran yang kurang menarik minat bagi masyarakat. Fakta keadaan sekolah Buddhis saat ini pada umumnya adalah sebagai berikut (Jusman, 2003 : 24):

1. Sekolah Buddhis kurang dikenal masyarakat
2. Penampilan fisik sekolah yang kurang memadai/menarik
3. Fasilitas dan sarana pendidikan minim
4. Disiplin yang kurang
5. Mutu pendidikan / prestasi yang kurang
6. Nilai-nilai Buddhis yang belum kelihatan

Faktor-faktor penyebab kurang berkembangnya sekolah Buddhis antara lain adalah sebagai berikut (Ediyanto, 2003 : 67):

1. Kurangnya kesadaran akan pentingnya sekolah Buddhis
2. Visi dan Misi sekolah Buddhis yang tidak jelas
3. Sumber Daya Manusia yang belum memadai
4. Kurangnya kerjasama antarsekolah Buddhis
5. *Image* sekolah Buddhis yang masih belum populer

## **PEMBAHASAN**

Lembaga penyelenggara pendidikan Buddhis secara umum dipahami sebagai lembaga pendidikan yang menyandang nama Buddhis, didirikan dan dibiayai oleh orang beragama Buddha/Yayasan Buddhis, dikepalai/dikelola oleh orang beragama Buddha, diajar oleh

guru-guru yang beragama Buddha, ditujukan untuk umat beragama Buddha.

Secara khusus, yang termasuk sebagai Sekolah Buddhis dalam BKPB Indonesia mempunyai kriteria atau ciri-ciri yaitu:

1. Memakai nama Buddha di belakang institusi level sekolah,
2. Mempunyai visi-misi yang mengandung ajaran Buddha,
3. Seluruh pengurus yayasan/lembaga/institusi sekolah harus beragama Buddha di KTP,
4. Yayasan/lembaga/institusi sekolah terdaftar dalam pembinaan Dirjen Bimas Buddha Departemen Agama RI.
5. Yayasan/lembaga/institusi sekolah terdaftar dalam BKPB,
6. Adanya pelajaran Pendidikan Agama Buddha bagi siswa yang beragama Buddha
7. Adanya cetiya atau ruangan bhaktisala, dan simbol-simbol Buddhis di sekolah
8. Adanya praktik nyata nilai-nilai Buddhis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, misalnya toleransi, kebajikan dan sebagainya
9. Adanya praktik nyata etika Buddhis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya salam sikap *anjali*, doa dengan cara Buddhis dan sebagainya.
10. Ada peningkatan persentasi jumlah tenaga guru dan atau karyawan beragama Buddha dari tahun ke tahun
11. Adanya libur khusus dan kegiatan perayaan pada setiap hari besar agama Buddha.

### **Profil Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB) Indonesia**

Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis (BKPB) merupakan suatu wadah persatuan dan kesatuan yang mengkoordinasi yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan swasta nasional dengan ciri khas agama Buddha atau berlatar belakang agama Buddha.

BKPB diresmikan pada tanggal 21 April 1992 di Jakarta. Pada Munas Pertama tahun 2009 nama BKPB diganti menjadi BKPB Indonesia. BKPB didirikan dengan tujuan meningkatkan tanggung jawab, peranan dan mutu penyelenggaraan pendidikan yang berciri

khas agama Buddha yang semakin dikembangkan pertumbuhannya menurut sistem pendidikan nasional. Kemudian mewujudkan tiga kondisi ideal yaitu *saddha* dan *sila* (keimanan dan ketakwaan) yang semakin mantap, wawasan keagamaan semakin luas dan matang sebagai motivator dan dinamisator pembangunan, dan keserasian hubungan *intern* umat, hubungan dengan umat beragama lain dan hubungan dengan pemerintah.

### **Visi**

Menjadi Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis yang memiliki reputasi baik berdasarkan nilai-nilai Buddhis dengan sumber daya berstandar tinggi yang mengedepankan inovasi dan menjadi mitra pemerintah serta mendapat pengakuan internasional.

### **Misi**

Menjadi tempat bernaung institusi pendidikan Buddhis di Indonesia dalam hal sistem pendidikan yang berkualitas tinggi melalui pelaksanaan nilai-nilai Buddhis dan menjadi mitra utama pemerintah Indonesia serta masyarakat internasional dalam berhubungan dengan institusi pendidikan Buddhis di Indonesia.

### **Tujuan**

Adapun tujuan BKPBB yaitu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud oleh Pembukaan UUD 1945, khususnya dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan tanggung jawab, peranan dan mutu penyelenggaraan pendidikan yang berciri khas Buddhis yang semakin dikembangkan pertumbuhannya menurut sistem pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuannya, BKPBB berusaha:

1. Menggalang persatuan dan mempererat kerjasama antar anggota BKPBB.
2. Mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang berkepentingan sama, baik pemerintah maupun swasta.

3. Menyamakan bahasa, kebijaksanaan dan langkah dalam penyelenggaraan pendidikan Buddhis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional.
4. Membantu pemerintah dalam pelaksanaan program pembangunan khususnya dibidang pendidikan.
5. Menampung dan menyalurkan aspirasi, memperjuangkan dan memelihara kepentingan serta kedudukan anggota BKP.B.
6. Menjadikan sekolah-sekolah yang berciri khas Buddhis sebagai teladan dan ikut serta dalam pembinaan peningkatan mutu pendidikan agama Buddha.
7. Menggerakkan potensi umat Buddha dan menggali sumber daya manusia secara terarah dalam mendukung usaha anggota BKP.B.
8. Melaksanakan usaha-usaha lain sepanjang tidak bertentangan dengan Anggaran Dasar BKP.B.

Pada saat ini BKP.B beranggotakan 43 yayasan yang secara resmi terdaftar dan tersebar di seluruh Indonesia, yaitu di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan propinsi lain dengan jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak berjumlah 38 sekolah
2. Sekolah Dasar berjumlah 38 sekolah
3. Sekolah Menengah Pertama berjumlah 29 sekolah
4. Sekolah Menengah Atas berjumlah 18 sekolah
5. Sekolah Menengah Kejuruan berjumlah 10 sekolah
6. Perguruan Tinggi berjumlah 4 sekolah

BKP.B telah menyusun Program Kerja Tahun 2009-2013 yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Pengelola Sekolah
  - a. Meningkatkan mutu Pengelola Sekolah (yayasan-yayasan) yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan manajemen, studi banding antar pengelola sekolah, *sharing* antar pengelola sekolah. Pelatihan BHP (Badan Hukum Pendidikan), Perpajakan, Peraturan Pemerintah yang berhubungan dengan Pengelola Sekolah.

- b. Mengadakan Pelatihan Manajemen Kepala Sekolah. Tujuan pelatihan ini agar Kepala Sekolah dapat berperan sesuai dengan tanggungjawab dengan lebih efektif dan efisien, serta menjadi panutan bagi guru dan siswa di sekolah masing-masing.
2. Peningkatan Mutu Guru dan Tenaga Kependidikan
- a. Mengadakan pelatihan-pelatihan guru yang berhubungan dengan bidang studi. Hal ini guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar, sehingga sekolah mempunyai mutu yang lebih baik lagi. Hal ini dilakukan dengan bekerja sama dengan lembaga terkait seperti Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pusat Kurikulum Depdiknas.
  - b. Program Integrasi calon guru
  - c. STKIP
  - d. Mengadakan Pelatihan Tenaga Kependidikan, seperti Administrasi Kependidikan dan Administrasi Perpustakaan, Administrasi Laboratorium.
3. Membina Hubungan Kerjasama dengan Departemen Agama RI (Dirjen Bimas Buddha)
- a. Bekerja sama untuk menyempurnakan kurikulum Pendidikan agama Buddha untuk sekolah formal dan sekolah minggu Buddhis.
  - b. Bekerja sama untuk menyalurkan bantuan dana operasional kepada anggota BKPB Indonesia, guna meningkatkan mutu sekolah. Peningkatan sumberdaya manusia dengan pemberian beasiswa kepada guru dan siswa, pelatihan guru. Peningkatan sarana dan prasarana sekolah dengan pemberian peralatan kantor dan perlengkapan kelas dan sebagainya.
  - c. Mendata dan membuat profil sekolah-sekolah Buddhis. Kegunaannya antara lain untuk membantu masyarakat yang membutuhkan data sekolah Buddhis, membantu guna menetapkan kriteria sekolah yang akan mendapatkan bantuan lembaga-lembaga donor.
  - d. Mendata guru-guru agama Buddha, baik yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Buddha maupun bidang studi lainnya. Hal ini perlu dilakukan guna menunjukkan eksistensi BKPB, yang



mana BKPb akan mengusulkan guru-guru agama Buddha untuk dapat ditingkatkan profesinya (mendapatkan beasiswa sekolah yang lebih tinggi) dan dapat ditingkatkan kesejahteraannya dengan adanya tunjangan profesi maupun bantuan dari lembaga lain.

4. Membina hubungan kerjasama dengan lembaga keagamaan Buddhis  
Dengan lembaga keagamaan yang ada, seperti dengan KASI, Walubi, Majelis-majelis agama Buddha dan organisasi agama Buddha lainnya. Hal ini guna mendapatkan dukungan dalam kegiatan dan dana.
5. Membina hubungan dengan organisasi atau lembaga lainnya guna mendapatkan informasi dan dana untuk BKPb.
  - a. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu dan Profesi Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
  - b. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
  - c. Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pusat Kurikulum Depdiknas.
  - d. "*Sister school*"
6. Mengumpulkan dan merapikan data-data yang berhubungan dengan operasional sekolah, seperti Silabus, RPP, *standar operational procedure* (SOP) dan akan ditaruh di website BKPb, sehingga sekolah anggota BKPb dapat *men-download* untuk kepentingan sekolah.
7. Membentuk semacam koperasi untuk memenuhi kebutuhan sekolah-sekolah Buddhis, seperti seragam batik, alat-alat peraga pendidikan, dan sebagainya.  
Tujuannya adalah adanya hubungan kerjasama dan keeratan antara BKPb dengan sekolah-sekolah.

BKPB telah menyusun berbagai program kegiatan yang ditujukan untuk semua yayasan/sekolah anggotanya. Beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh BKPB antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Berbagai seminar dengan tema-tema yang inspiratif dan penuh motivasi bertujuan untuk meningkatkan SDM yang ada di sekolah-sekolah Buddhis, baik yang berkaitan dengan pengelola yayasan, pengelola sekolah maupun para tenaga pendidik.

1. Seminar "*Attitude is Everything*"

Diselenggarakan pada tanggal 19 November 2006 di Mega Glodok Kemayoran. Pembicara adalah Mr. Andrew Ho. Seminar bertujuan untuk memberi wawasan dan motivasi agar para pelaku di bidang pendidikan Buddhis dapat mengembangkan diri dengan meningkatkan kemampuan dirinya agar dapat berperan dalam memajukan pendidikan Buddhis.

2. Seminar "Bagaimana menjadi Sekolah Favorit dalam 3 Tahun"

Dilaksanakan pada tanggal 8 April 2007 di Mega Glodok Kemayoran Jakarta. Pembicara yang dihadirkan adalah:

- a. Herman Kwok, Direktor of Semut Api Colony, Brand Marketing Consultant yang membahas mengenai "Improve or Die"
- b. Ponijan Liaw, Managing Director The Energetic People Development Center yang membahas mengenai "Bagaimana Menjadi Sekolah Buddhis yang Populer"
- c. Tommy Siawira, Director of Wealth Mindset Training & Coaching yang membahas mengenai "Breakthrough Mindset"

Seminar dapat meningkatkan kompetensi dan wawasan, dengan para pembicara handal di bidangnya, diharapkan dapat memberi insirasi dan meningkatkan motivasi para pengelola sekolah Buddhis untuk meningkatkan kualitas sekolah yang dikelolanya.

3. Seminar "Unleas Your Inner Power, Your New Life Starts Here"

Diselenggarakan di Puncak, Jawa Barat pada tanggal 6-7 Juli 2007. Pembicara seminar adalah Mr. Andrew Ho. Peserta seminar adalah para pengelola yayasan dan sekolah Buddhis.

Tujuan seminar ini adalah untuk memberi bekal kepada pengambil kebijakan (ketua yayasan), kepala sekolah, dan guru untuk mengembangkan sekolah Buddhis menjadi berkualitas dan favorit dengan pola pikir dan sikap mental yang positif. Seminar ini meninjau peningkatan sekolah Buddhis dalam beberapa aspek, antara lain kurikulum, manajemen pengelolaan, fasilitas, SDM dan kebijakan yayasan.

4. Seminar "Umat Buddha Menjawab Tantangan Masa Depan"  
Diselenggarakan di Sekolah Silaparamita pada tanggal 10 Mei 2008. Pembicara adalah Herman Kwok, Direktur of Semut Api Colony. Latar belakang diadakannya seminar ini adalah bahwa perkembangan zaman semakin cepat, banyak hal berubah dalam hitungan hari. Pendidikan Buddhis sebagai lokomotif umatnya diharapkan bisa turut mengambil peran penting dan tidak tertinggal.
5. Seminar "Teknik Penanganan Anak Bermasalah dan Bagaimana Menjadi Guru yang Baik"  
Dilaksanakan di Sekolah Dharma Suci pada tanggal 29 November 2008.  
Pembicara adalah Yeni Harianto, M.Pd. yaitu salah satu pengurus BKP. Seminar bertujuan untuk meningkatkan SDM guru akan teknik guru dalam menangani anak-anak yang bermasalah serta kiat-kiat menjadi seorang guru yang baik dan profesional.
6. Seminar "Marketing Sekolah"  
Diselenggarakan di Sekolah Ariya Metta Tangerang pada tanggal 6 Desember 2008.  
Pembicara adalah Herman Kwok, Direktur of Semut Api Colony. Tujuan seminar ini adalah untuk meningkatkan SDM Kepala Sekolah dan berbagai pengalaman dalam kesuksesan mengelola sekolah.
7. Seminar bertema "Observasi Penilaian & Teknik Pendekatan Anak"  
Diselenggarakan atas kerjasama Badan Koordinasi Pendidikan Buddhis dengan KKGB TK. Seminar ini diperuntukan bagi para

Kepala Sekolah dan guru-guru TK. Dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2009 di Sekolah Silaparamita, Jakarta Timur. Pembicara seminar Drs. Suyitno, MM.

8. Sosialisasi UU Yayasan dan Perpajakan

Diselenggarakan di Sekolah Ehipassiko Tangerang pada tanggal 15 September 2007. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberi pengetahuan khususnya kepada para ketua yayasan mengenai UU Yayasan yang baru, dan memberi pengetahuan mengenai perpajakan Yayasan.

b. Rapat dan Munas

1. Rapat Tahunan Dewan Pengurus BKPB

Rapat tahunan membahas evaluasi program kerja BKPB selama 1 tahun.

2. Pertemuan BKPB dengan para ketua yayasan pendidikan Buddhis

Ketua yayasan sebagai pemegang kebijakan yayasan sangat perlu untuk memahami program kerja BKPB. Dukungan yayasan terhadap program-program BKPB akan sangat penting terkait dengan kebijakan di sekolahnya.

3. Munas I BKPB

Dilaksanakan di Taman Mini Indonesia Indah pada bulan Agustus 2009.

Dihadiri oleh 35 Yayasan Sekolah Buddhis di seluruh Indonesia.

c. Berbagai kunjungan rutin pengurus dan anggota BKPB ke sekolah-sekolah Buddhis di wilayah binaan BKPB.

Kunjungan bertujuan untuk memperkenalkan Pengurus BKPB, menjelaskan Program Kerja BKPB, menjalin hubungan antar sekolah Buddhis, dan mengenal lebih dekat sekolah-sekolah Buddhis yang dikunjungi, serta memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapinya Buddhis untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program-program BKPB.

Dalam periode tahun 2006-2009 telah dikunjungi kurang lebih 20 yayasan/sekolah Buddhis khususnya di wilayah Jabotabek ditambah kota Sukabumi dan Surabaya.

d. Kegiatan lain

1. *Sharing* Kepala Sekolah baik tingkat TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Kegiatan menampung dan membahas dari para kepala sekolah berbagai pendapat atau masukan tentang manajemen sekolah, akademis, kesejahteraan guru, dan sarana prasarana.

*Sharing* bertujuan untuk saling berbagi pengalaman antar Kepala Sekolah sehingga dapat saling mengamati dan meniru kesuksesan satu sama lain.

Pada acara *sharing* Kepala Sekolah TK pada tanggal 2 Agustus 2008 di sekolah Bhakti Utama dibentuk juga Kelompok Kerja Guru Buddhis Taman Kanak-kanak (KKGB TK)

Pada acara *sharing* Kepala Sekolah SD pada tanggal 23 Agustus 2008 di sekolah Garuda dibentuk juga Persatuan Kerja Guru Buddhis Sekolah Dasar (PKGB SD).

2. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan Dirjen Bimas Buddha Departemen Agama RI.

Diawali dengan kunjungan ke Dirjen Bimas Buddha Departemen Agama RI Bpk. Drs. Budi Setiawan, M.Sc. pada tanggal 13 November 2007.

3. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan Forum Komunikasi Guru Agama Buddha (FKGAB) DKI Jakarta.

FKGAB sebagai organisasi profesi Guru Agama Buddha di DKI Jakarta merupakan salah satu komponen penting dalam usaha memajukan pendidikan Buddhis khususnya di sekolah masing-masing tempat para guru bertugas.

4. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia sebagai yayasan sosial lintas agama mempunyai banyak sekali program dan kegiatan sosial, termasuk misi untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia.

5. Lomba Bercerita Guru-Guru TK

Dilaksanakan pada tanggal 6 Juni 2009 di Sekolah Bhakti Utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan menambah wawasan para guru TK dalam melakukan proses pembelajaran dengan teknik bercerita.

6. Pelatihan Fisika Gasing

Diselenggarakan pada tanggal 20 Juni 2009 di Sekolah Dharma Budhi Bhakti Jakarta. Pembicara seminar adalah Prof. Yohanes Surya, Ph.D, seorang pakar fisika yang diakui secara internasional.

Peserta berjumlah 87 orang terdiri dari 17 orang Pengurus Yayasan, 16 orang kepala Sekolah dan 51 guru bidang studi Matematika dan Fisika, serta beberapa siswa SMA dari sekolah Buddhis di seluruh Indonesia.

7. Pelatihan Budi Pekerti bagi Para Guru.

Dilaksanakan di sekolah Tzu Chi dengan tenaga pelatih dari Yayasan Buddha Tzu Chi.

Kegiatan ini bertujuan agar para guru dapat menerapkan budi pekerti kepada anak didik.

8. Siaran di radio Cakrawala Jakarta oleh pengurus BKPb dengan tema-tema pendidikan Buddhis

Media massa elektronik sangat efektif untuk menyebarkan suatu informasi kepada masyarakat. Radio Cakrawala dimana para pendengarnya banyak dari kalangan umat Buddha sangat efektif untuk tujuan tersebut. Siaran bertujuan untuk mensosialisasikan pendidikan Buddhis yang maju.

Bila dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh BKPb, dapat disimpulkan bahwa BKPb menempatkan permasalahan SDM yayasan penyelenggaraan berikut pelaksana sekolah Buddhis di urutan pertama sebagai fokus pembinaan. Namun demikian tidak mengesampingkan persoalan-persoalan lain yang juga tidak kalah mendesaknya untuk segera diatasi. Bila dilihat dari program jangka panjang, terlihat bahwa banyak sekali hal yang ingin dilakukan oleh BKPb dan dapat diharapkan kontribusinya bagi kemajuan pendidikan Buddhis di Indonesia.

Melihat kompleksnya permasalahan pendidikan Buddhis di Indonesia, dan program-program yang dicanangkan oleh BKPb Indonesia, serta berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, BKPb mempunyai peluang besar untuk mengembangkan peran yang sangat strategis yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam usaha

memajukan pendidikan Buddhis di Indonesia. Peran dan kontribusi tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi, di antaranya bagi yayasan/sekolah Buddhis, guru, masyarakat, dan pemerintah.

Bagi para penyelenggara pendidikan, BKPB dapat menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi para pengelola yayasan dan sekolah yang diperlukan untuk memajukan lembaga pendidikan masing-masing. Permasalahan serius dalam pendidikan Buddhis diantaranya adalah bahwa SDM Buddhis belum dapat memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan Buddhis, dari segi kualitas maupun kuantitas. BKPB berusaha mengatasi persoalan tersebut dengan menyelenggarakan berbagai seminar dan pelatihan. Selain itu, BKPB juga memberikan perhatian pada permasalahan sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikan. BKPB mempunyai program bantuan memperbaiki sarana dan prasarana serta fasilitas bagi sekolah-sekolah yang belum memilikinya secara memadai.

Bagi para guru dan tenaga kependidikan, dapat diperoleh manfaat dari dua segi yaitu:

- a. Kompetensi dan wawasan yang diperlukan dalam menjalankan tugasnya di sekolah  
Berbagai seminar dan kegiatan yang diselenggarakan oleh BKPB dapat menambah wawasan dan meningkatkan kompetensi bagi para guru dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran di Sekolah Buddhis tempat tugas masing-masing.
- b. Karirnya sebagai tenaga pendidik dan kependidikan  
BKPB dapat membantu usaha peningkatan kesejahteraan para guru, dengan adanya kerjasama dengan FKGAB dan Dirjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI.

Bagi masyarakat, BKPB dapat berkedudukan sebagai Humas yang memberikan informasi kepada masyarakat tentang sekolah-sekolah Buddhis. Dengan demikian umat Buddha mempunyai banyak pilihan terhadap penyelenggara pendidikan Buddhis yang berkualitas, sehingga dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas dalam bidang ilmu pengetahuan yang diperlukan, sekaligus mendapatkan nilai-nilai agama yang dikembangkan sekolah Buddhis.

Bagi Pemerintah, BKPb dapat mendukung pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. BKPb dapat berperan sebagai media komunikator antara lembaga pendidikan Buddhis dengan pemerintah, karena BKPb yang memahami secara jelas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Buddhis. Dirjen Bimas Buddha dapat mencanangkan program pendidikan Buddhis dimana BKPb sebagai salah satu sumber informasi atau bahan pertimbangan pengambil kebijakan pemerintah. Pada pertemuan BKPb dengan Dirjen Bimas Buddha Depag RI tanggal 29 Oktober 2008 Dirjan Bpk. Drs. Budi Setiawan, M.Si. memberikan pengarahan untuk terarahnya langkah BKPb, diantaranya adalah menyarankan perbaikan administrasi BKPb, penyusunan program tahunan, penyusunan program bantuan bagi sekolah-sekolah Buddhis, dan segera diadakan Musyawarah Nasional (Munas) BKPb.

## **PENUTUP**

BKPb memahami permasalahan yang muncul di dunia pendidikan Buddhis di Indonesia, kemudian telah melakukan langkah-langkah yang melibatkan seluruh pihak yang terkait untuk mengatasinya.

Melihat permasalahan pendidikan Buddhis di Indonesia, dan program-program yang dicanangkan oleh BKPb Indonesia, serta berbagai kegiatan yang sudah dilaksanakan, BKPb mempunyai peran yang sangat strategis dan kontribusi yang besar dalam usaha memajukan pendidikan Buddhis di Indonesia. Namun demikian keberhasilan program-program BKPb dan kemajuan pendidikan Buddhis di Indonesia tergantung dari usaha dan kerjasama semua pihak, baik dari para pengurus BKPb, maupun dari para penyelenggara pendidikan Buddhis sebagai pelaku utama pendidikan Buddhis, termasuk di dalamnya pengurus yayasan, pengelola sekolah, dan guru serta tenaga kependidikan lain.



## DAFTAR PUSTAKA

- BKPB. Dokumen. (edited by Harianto, Yeni)
- Ediyanto. (2003). *Sekolah Buddhis dan Pendidikan Alternatif. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. (edited by Wahyono, Mulyadi ), Jakarta. Buddha Gotama Society.
- Jusman. (2003). *Mencari Format Pendidikan Buddhis. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. (edited by Wahyono, Mulyadi), Jakarta. Buddha Gotama Society.
- Naga, Dali. (2003). *Pendidikan Buddhis dalam Perubahan Zaman. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. (edited by Wahyono, Mulyadi), Jakarta. Buddha Gotama Society.
- Yuriani. (2003). *Pendidikan Buddhis, Permasalahan dan Alternatif Pemecahannya. Mencari Format Pendidikan Buddhis Abad 21*. (edited by Wahyono, Mulyadi), Jakarta. Buddha Gotama Society.

Sati Sampajañña  
Nomor: 003/JIK/IX/2010

